

**SKRIPSI**

**DINAMIKA POLA ASUH MILENIAL DALAM PEMBENTUKAN  
AKHLAK ANAK ERA DIGITAL DI DUSUN LAMONYI  
KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**



**OLEH**

**NURLINDAH**

**NIM: 2220203869201004**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2026 M/1448 H**

**DINAMIKA POLA ASUH MILENIAL DALAM PEMBENTUKAN  
AKHLAK ANAK ERA DIGITAL DI DUSUN LAMONYI  
KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**



**OLEH**

**NURLINDAH**

**NIM: 2220203869201004**

Skripsi Sebagai Salah Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program  
Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2026 M/ 1448 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dinamika Pola Asuh Milenial dalam Pembentukan  
Akhlak Anak Era Digital di Dusun Lamonyi  
Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Nurlindah

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203869201004

Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Nomor : B.1246/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

Disetujui oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Ismail, M.Th.I. 

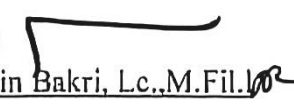
NIP. : 198507202018011001

Mengetahui:

Dekan.

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil. 

NIP. : 197607132009121002

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Dinamika Pola Asuh Milenial dalam Pembentukan  
Akhlak Anak Era Digital di Dusun Lamonyi  
Kecamatan Pitumpunua Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Nurlindah

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203869201004

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Penguji : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Nomor : B.1246/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

Tanggal Kelulusan : 13 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Ismail, M. Th.I. (Ketua)

Dr. H. Muhidin Bakri, Lc. M. Fil.I. (Anggota)

Andi Nurul Mutmainnah, M. Si. (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:



Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil.

NIP : 197607132009121002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### ASSALAMUALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Pola Asuh Milenial Dalam Pembentukan Akhlak Anak Era Digital Di Dusun Lamonnyi Kecamatan. Pitumpanua Kabupaten. Wajo” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Nabi Muhammad Saw, sosok teladan bagi seluruh umat manusia yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban yang lebih baik seperti yang dirasakan saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Namun, berkat doa, dukungan, bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik:

1. Ibu Prof Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Serta Dr. Nurhikmah, M.Sos. I. Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Bapak Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.1 selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta seluruh stafnya yang telah memberikan Izin dan persetujuan mengadakan penelitian bahkan bantuan selama penulis menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Kepada Bapak Dr. Ahmad Yani. M. Hum selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. H. M.Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan II, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, serta Ibu Kepala Bagian Tata Usaha Dr. H. Nurmi, S. Ag., M.A.

3. Bapak Wahidin M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis
4. Bapak Dr. Muhammad Ismail M. Th.I sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran dan arahan, meluangkan waktu, tenaganya, bagi penulis dalam studi maupun penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I sebagai penguji I yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Andi Nurul Mutmainnah, M.Si selaku ketua prodi sosiologi agama ushuluddin adab dan dakwah. Dan juga sebagai penguji I yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada seluruh Dosen Prodi Sosiologi Agama maupun dosen yang pernah memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi peneliti selama proses perkuliahan, beserta sivitas akademik IAIN Parepare atas pelayanannya selama penulis menempuh perkuliahan.
8. Kepada Kedua orang tua tercinta penulis, Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, pengorbanan yang tidak pernah dihitung, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada saya.
9. Kepada paman dari saudara bapak penulis Aswir, yang telah memberikan perhatian, dukungan, nasihat, dan bantuan selama perjalanan pendidikan saya. Terima kasih karena selalu hadir memberikan semangat ketika saya menghadapi berbagai tantangan.
10. Seluruh keluarga besar, yang senantiasa memberikan doa, motivasi, serta dukungan moral. Terima kasih telah menjadi tempat saya belajar tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan perjuangan.

11. Kepada teman saya yang berada di Group 7 orang terima kasih sudah selalu ada di setiap langkah penulis, terima kasih telah menjadi pendengar yang baik. Sukses untuk kita selalu.
12. Kepada teman satu kos penulis, Nurnadia, terima kasih karena telah menjadi teman berbagi cerita, keluh kesah, dan perjuangan selama masa perkuliahan. Dukungan dan kebaikanmu akan selalu saya kenang sebagai bagian penting dari perjalanan meraih gelar sarjana ini.
13. Kepada teman-teman satu jurusan penulis angkatan 22 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu terima kasih sudah bertahan sampai di titik ini. Belajar, nongkrong, ketawa adalah hal yang tidak dapat diulang untuk kedua kalinya, sukses untuk kita selalu..
14. Kepada teman yang telah hadir dalam perjalanan skripsi penulis, terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan semangat yang telah diberikan. Kehadiranmu menjadi bagian berharga dalam setiap proses perjuangan ini. Semoga segala kebaikanmu dibalas dengan keberkahan dan kesuksesan  
Semoga Allah SWT memberikan pahala atas segala kebajikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, masukan dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Sebuah harapan yang mendalam, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membacannya. Aamiin.

Parepare, 15 Juni 2026 M  
29 Dzulhijjah 1448 H

Penulis,



Nurlindah

NIM: 2220203869201004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlindah  
NIM : 2220203869201004  
Tempat\Tanggal Lahir : Samarinda, 29 Mei 2004  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul skripsi : Dinamika Pola Asuh Milenial dalam Pembentukan  
Akhlaq Anak Era Digital di Dusun Lamonyi  
Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tulisan ini merupakan plagiat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian dari seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Juni 2026  
Penyusun,



Nurlindah  
NIM: 2220203869201004

## ABSTRAK

Nurlindah, *Dinamika Pola Asuh Milenial dalam Pembentukan Akhlak Anak Era Digital di Dusun Lamonyi Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo* (Dibimbing oleh Dr. Muhammad Ismail, M. Th.I)

Salah satu bentuk pola asuh ini melatar belakangi dengan perkembangan teknologi digital yang semakin berkembang dan mendapatkan pengaruh pada perilaku anak, sehingga orang tua menekankan untuk dapat mampu beradaptasi dengan kondisi perubahan zaman. Penelitian ini memiliki peran untuk dapat mengetahui dinamika pola asuh milenial ketika mereka menghadapi suatu tantangan dalam proses pembentukan akhlak anak di era digital dan juga dapat memahami upaya atau strategi orang tua milenial dalam bentuk adaptasi sosial pembentukan akhlak anak.

Penelitian ini menggunakan suatu jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk dapat memberikan suatu gambaran yang mendalam mengenai dinamika pola asuh milenial di wilayah tersebut. Informan penelitian terdiri dari orang tua milenial yang terlibat langsung dalam kegiatan pola asuh. Teori yang digunakan adalah teori pola asuh dan teori pembelajaran sosial. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

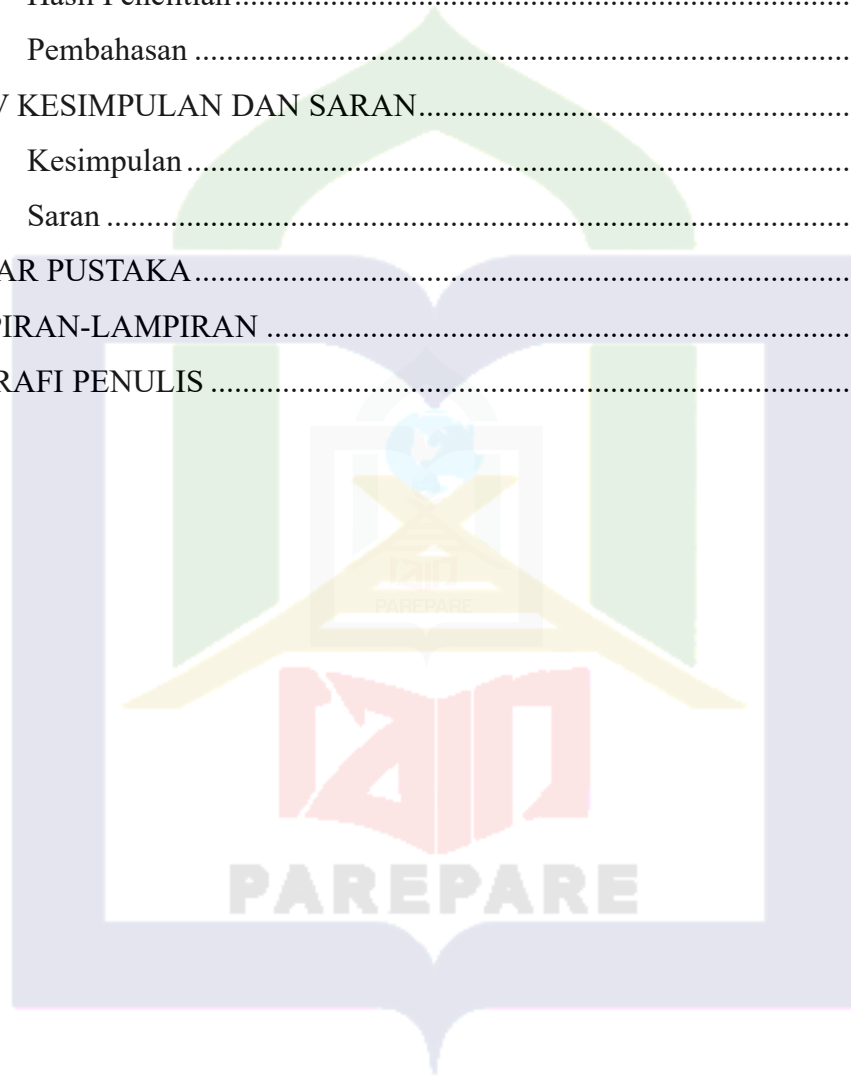
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pola asuh orang tua milenial dalam pembentukan akhlak anak di era digital dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Pola asuh yang ditemukan meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, dengan pola asuh demokratis sebagai pola yang paling efektif karena mampu menyeimbangkan pengawasan, komunikasi, dan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab. Adapun strategi yang diterapkan orang tua meliputi pengawasan dan pembatasan penggunaan gadget, pemilihan konten digital yang sesuai, komunikasi terbuka, pemberian keteladanan, serta pembiasaan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak anak di era digital.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Orang Tua Milenial, Akhlak Anak, Era Digital.*

## DAFTAR ISI

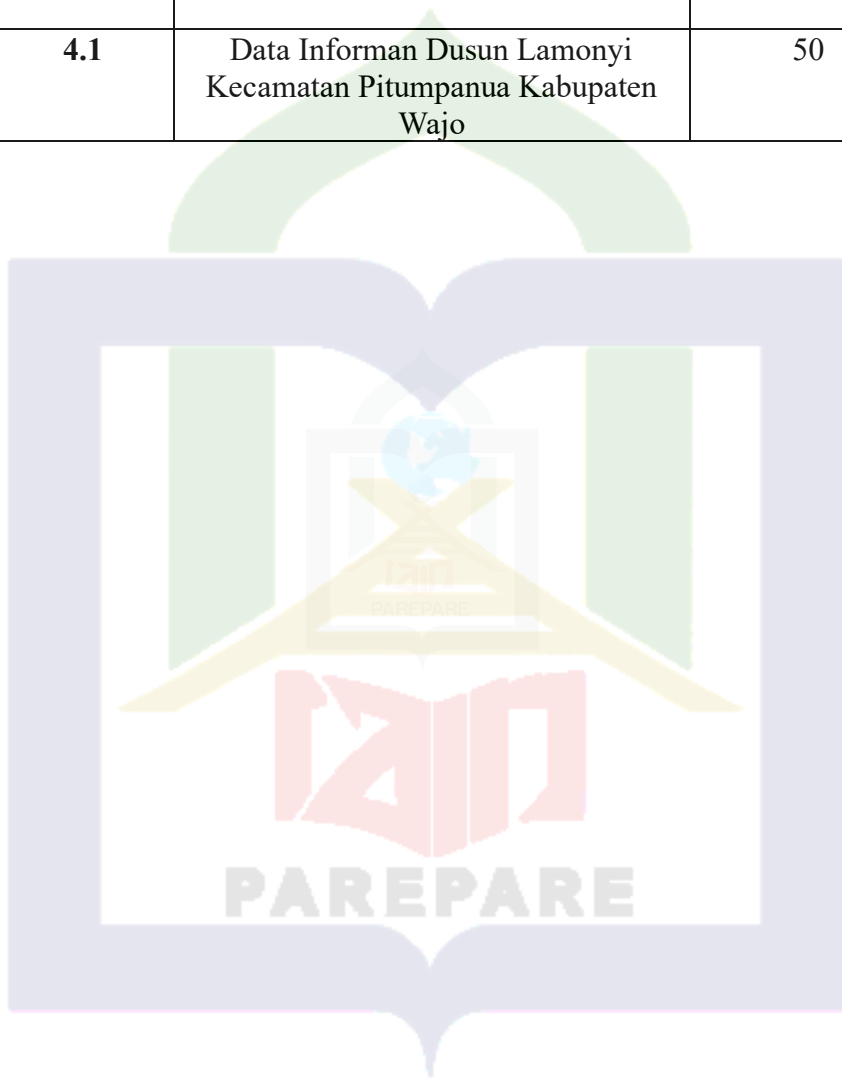
|                                                     | Halaman |
|-----------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL .....                                 | ii      |
| HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....         | iii     |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....              | iv      |
| KATA PENGANTAR.....                                 | v       |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....                    | viii    |
| ABSTRAK.....                                        | ix      |
| DAFTAR ISI .....                                    | x       |
| DAFTAR TABEL .....                                  | xii     |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                               | xiii    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                         | xiv     |
| BAB I PENDAHULUAN.....                              | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....                     | 1       |
| B. Rumusan Masalah.....                             | 6       |
| C. Tujuan Penelitian .....                          | 6       |
| D. Manfaat Penelitian.....                          | 7       |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....                        | 8       |
| A. Tinjauan Penelitian Relevan .....                | 8       |
| B. Tinjauan Teori.....                              | 10      |
| 1. Teori Pola Asuh.....                             | 10      |
| 2. Teori Pembelajaran Sosial.....                   | 12      |
| C. Kerangka Konseptualisasi.....                    | 15      |
| D. Kerangka Pikir .....                             | 37      |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                     | 40      |
| A. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian ..... | 40      |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                | 40      |
| C. Fokus Penelitian.....                            | 42      |
| D. Jenis dan Sumber Data.....                       | 41      |

|                                                 |     |
|-------------------------------------------------|-----|
| E. Teknik Pengumpulan Dan Penelitian Data ..... | 44  |
| F. Uji Keabsahan Data .....                     | 46  |
| G. Teknik Analisis Data .....                   | 48  |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....    | 50  |
| A. Hasil Penelitian .....                       | 50  |
| B. Pembahasan .....                             | 70  |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....                 | 105 |
| A. Kesimpulan .....                             | 105 |
| B. Saran .....                                  | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                            | 108 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN .....                         | I   |
| BIOGRAFI PENULIS .....                          | XIV |



## DAFTAR TABEL

| No Tabel | Judul Tabel                                                           | Halaman |
|----------|-----------------------------------------------------------------------|---------|
| 2.1      | Bagan kerangka pikir                                                  | 39      |
| 3.2      | Sumber data primer                                                    | 43      |
| 4.1      | Data Informan Dusun Lamonyi<br>Kecamatan Pitumpanua Kabupaten<br>Wajo | 50      |



### DAFTAR LAMPIRAN

| No Lampiran | Judul Lampiran                      | Halaman          |
|-------------|-------------------------------------|------------------|
| 1           | Sk Pembimbing                       | <i>Terlampir</i> |
| 2           | Surat Permohonan Izin Penelitian    | <i>Terlampir</i> |
| 3           | Surat Izin Melaksanakan Penelitian  | <i>Terlampir</i> |
| 4           | Surat Keterangan Selesai Penelitian | <i>Terlampir</i> |
| 5           | Pedoman Wawancara                   | <i>Terlampir</i> |
| 6           | Surat Keterangan Wawancara          | <i>Terlampir</i> |
| 7           | Dokumentasi Wawancara               | <i>Terlampir</i> |
| 8           | Hasil Turnitin                      | <i>Terlampir</i> |

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang ada dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

| Huruf | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|-------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا     | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب     | Ba   | B                  | Be                          |
| ت     | Ta   | T                  | Te                          |
| ث     | Tsa  | Ts                 | Te dan Sa                   |
| ج     | Jim  | J                  | Je                          |
| ح     | Ha   | h                  | Ha (dengan titik di bawah)  |
| خ     | Kha  | Kh                 | Ka dan Ha                   |
| د     | Dal  | D                  | De                          |
| ذ     | Dzal | Dz                 | De dan Zet                  |
| ر     | Ra   | R                  | Er                          |
| ز     | Zai  | Z                  | Zet                         |
| س     | Sin  | S                  | Es                          |
| ش     | Syin | Sy                 | Es dan Ye                   |
| ص     | Shad | ş                  | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض     | Dhad | ḍ                  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط     | Ta   | ṭ                  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ     | Za   | ẓ                  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع     | ‘ain | ‘                  | Koma terbalik ke atas       |
| غ     | Gain | G                  | Ge                          |

|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ف  | Fa     | F | Ef       |
| ق  | Qaf    | Q | Qi       |
| ك  | Kaf    | K | Ka       |
| ل  | Lam    | L | El       |
| م  | Mim    | M | Em       |
| ن  | Nun    | N | En       |
| و  | Wau    | W | We       |
| هـ | Ha     | H | Ha       |
| ء  | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي  | Ya     | Y | Ye       |

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

## B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ا     | Fathah | A           | A    |
| إ     | Kasrah | I           | I    |
| أ     | Dhomma | U           | U    |

2. Vokal rangkap (difong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda   | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|---------|----------------|-------------|---------|
| أَي...  | Fathah dan Ya  | Ai          | A dan i |
| أَوْ... | Fathah dan wau | Au          | A dan u |

Contoh:

- a. كَتَبَ kataba

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                       | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|----------------------------|-----------------|---------------------|
| ا...ى...         | Fathah dan Alif<br>atau ya | Ā               | A dan garis di atas |
| ى...             | Kasrah dan Ya              | Ī               | I dan garis di atas |
| و...             | Kasrah dan wau             | Ū               | U dan garis di atas |

Contoh:

- b. قَالَ qāla
- c. رَمَى ramā
- d. قِيلَ qīla
- e. يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

- a. Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

- f. رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
- g. الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- h. طَلْحَةُ

#### E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (‘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

i. نَزَّلُ nazzala

j. الْبِرُّ al-birr

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

#### F. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

k. الرَّجُلُ ar-rajulu

l. الْقَلَمُ al-qalamu

m. الشَّمْسُ asy-syamsu

n. الْجَلَالُ al-jalālu

#### G. Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa Alif.

Contoh:

o. تَأْخُذُ ta’khužu

p. شَيْئٌ syai’un

q. النَّوْءُ an-nau’u

r. إِنَّ inna

#### H. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas, misalnya kata *Al-Qur'an* (darul Qur'an), *sunnah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

s. *وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ*

t. *بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا*

#### I. *Lafz al-jalalah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

u. *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*

v. *الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ*

#### J. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-).

Contoh:

w. *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*

x. *الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

y. اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

z. إِلَهَ الْأُمُورِ جَمِيعًا

#### K. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

#### B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|              |                                                  |
|--------------|--------------------------------------------------|
| Swt.         | = subhanahu wata ‘ala                            |
| Saw.         | = Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam’                 |
| a.s.         | = alaihis salam                                  |
| H            | = Hijriah                                        |
| M            | = Masehi                                         |
| SM           | = Sebelum Masehi                                 |
| l.           | = Lahir Tahun                                    |
| w.           | = Wafat Tahun                                    |
| QS.../....:4 | = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/...,ayat 4 |
| HR           | = Hadis Riwayat                                  |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

Ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al, : “Dan lain-lain” atau “Dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Dusun Lamonyi, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, dimana perubahan sosial itu terjadi disebabkan adanya perkembangan teknologi digital yang telah memasuki kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa tahun yang lalu kegiatan masyarakat di dusun ini masih berfokus pada kegiatan pertanian dan berternak, namun seiring berjalannya waktu dan semakin meningkatnya perkembangan teknologi yang membuat di dusun ini mulai terlihat adanya suatu pergeseran. Hal ini, anak usia dini dan para remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain gadget atau handphone daripada membantu orang tua.

Sebagian besar, anak-anak mulai terbiasa menggunakan gadget sejak usia dini. Orang tua cenderung memberikan gadget agar anak tersebut tenang dan tidak mengganggu orang tua, ketika lagi sibuk bekerja dan mengurus rumah. Sehingga, waktu berkomunikasi antara orang tua dan anak sangat terbatas. Anak-anak lebih sering bermain game, menonton video atau menggunakan media sosial tanpa adanya pengawasan yang ketat.<sup>1</sup>

Dengan adanya perubahan ini, memberikan pengaruh terhadap pola asuh orang tua milenial di dusun lamonyi, jika orang tua awalnya lebih memberikan aturan yang jelas dalam mengatur aktivitas anak berdasarkan tradisi dari generasi sebelumnya, kini bergeser yang dimana orang tua milenial cenderung memberikan kebebasan yang berlebih, terutama dalam hal penggunaan teknologi digital (gadget).<sup>2</sup> Hal ini,

---

<sup>1</sup> Indri Delvia Aesong, "Pola Pengasuhan Anak Di Tengah Maraknya Penggunaan Gadget," *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah* 3, no. 2 (2023): 60–72.

<sup>2</sup> Vivi Hapsari, "Respon Generasi X Dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tinjauan Sosiologi Keluarga (Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)" (IAIN Metro, 2025).

kebebasan kerap kali tidak diiringi dengan pengawasan atau memberikan batasan yang jelas.

Fenomena ini menggambarkan jika digitalisasi membuat dinamika pola asuh yang dapat mengubah pola pikir masyarakat dalam bekerja dan mempengaruhi cara orang tua milenial dalam mendidik anak. Perubahan ini terjadi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Dusun Lamonyi, yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam menjaga keseimbangan teknologi dalam proses pembentukan akhlak anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Dusun Lamonyi, ditemukan bahwa mayoritas anak telah terbiasa menggunakan internet dan memiliki gadget pribadi sebagai sarana untuk mengakses berbagai media digital. Kehadiran gadget dalam kehidupan sehari-hari membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton video pendek melalui platform seperti TikTok maupun memainkan berbagai permainan digital. Aktivitas tersebut umumnya dilakukan dalam durasi yang cukup lama dan sering berlangsung tanpa pengawasan langsung dari orang tua, karena mereka disibukkan dengan pekerjaan atau aktivitas rumah tangga.

Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya beberapa anak yang mulai memperlihatkan ketergantungan terhadap gadget, sehingga enggan menghentikan penggunaannya ketika diminta oleh orang tua. Di sisi lain, masih ditemukan orang tua yang belum menetapkan aturan yang tegas mengenai batas waktu penggunaan gadget maupun jenis konten yang layak diakses oleh anak. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan fungsi pengasuhan dalam mengawasi pemanfaatan media digital belum terlaksana secara optimal, sehingga media digital memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap proses pembentukan akhlak anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah memperlihatkan terkait perkembangan teknologi digital yang memberikan dampak dan mengalami suatu perubahan yang besar terhadap proses pengasuhan anak di era digital saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrul (2023) menemukan bahwa orang tua milenial lebih membebaskan anak dalam mengakses gadget dari usia dini sebagai bentuk penyesuaian terhadap

perkembangan zaman. Akan tetapi, penelitian ini juga membahas terkait pemberian akses tanpa adanya pengawasan yang jelas, akan menimbulkan dampak yang buruk, misalnya berkurangnya interaksi sosial dan kedisiplinan anak menurun.<sup>3</sup> Penelitian ini selaras dengan penelitian lainnya yang membahas terkait penggunaan gadget yang berlebih akan berpengaruh pada emosional anak dan karakternya. Namun hal ini, penelitian terdahulu sebagian besar lebih berfokus pada dampak dari penggunaan teknologi pada anak usia dini, tidak membahas secara mendalam terkait pada pola asuh orang tua milenial dalam pembentukan akhlak anak.

Namun, masih terdapat adanya suatu kesenjangan jika dikaitkan dengan penggunaan teknologi digital (gadget) dengan proses pembentukan akhlak anak secara keseluruhan. Orang tua milenial lebih cenderung berfokus pada batasan dalam menggunakan gadget, namun lupa menanamkan nilai moral pada jiwa anak seperti sabar, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal tersebut, dipengaruhi faktor lingkungan sekarang yang semakin berkembang yang membuat anak usia dini dinormalisasikan dalam menggunakan gadget atau tuntutan dari lingkungan sekitar yang membuat orang tua meniru apa yang terjadi.<sup>4</sup> Maka dari itu, sangat penting dalam melihat suatu masalah ini secara lebih dalam, bahwa perilaku anak tidak hanya bertentangan dengan soal gadget, melainkan hasil dari pola asuh dan lingkungan yang membuat kepribadian anak terbentuk sejak dini.

Untuk mengkaji lebih mendalam fenomena ini, hal ini berkaitan erat dengan teori pola asuh, permasalahan ini dikategorikan sebagai dampak dari pola asuh yang permisif, yang diakibatkan dari orang tua yang memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa diberikan batasan yang jelas, sehingga anak kesulitan dalam menghadapi batasan yang diberikan dan cenderung marah jika adanya aturan. Adapula pola asuh yang tidak konsisten dalam memberikan aturan kadang diperbolehkan

---

<sup>3</sup> N Nasrul, "Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 5 (2023): 112–16.

<sup>4</sup> S T Eko Suharyanto et al., *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial* (Penerbit Adab, 2021).

kadang juga melarang anak, hal ini, anak akan bingung jika dan sulit mengatur emosi. Sehingga, anak akan memperlihatkan reaksi jika dihadapkan suatu batasan dalam penggunaan gadget yang bukan sekedar timbul secara tiba-tiba. Dengan demikian, ini sebuah hasil dari kebiasaan pola asuh yang terus berlangsung secara tiba-tiba.<sup>5</sup> Pola asuh ini kerap kali digunakan ketika lemahnya pembentukan karakter dan tanggung jawab pada anak.

Sementara teori pembelajaran sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa perilaku anak akan mulai terbentuk melalui proses pengamatan (observasi) dan peniruan (imitasi) dari lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini, anak cenderung meniru perilaku yang dianggap memberikan hasil positif atau penghargaan (*vicarious reinforcement*), sehingga lingkungan yang positif dan suportif sangat berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan anak ke arah yang diharapkan.<sup>6</sup>

Pola asuh anak dalam pandangan Islam adalah tanggung jawab orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk akhlak anak sesuai dengan nilai Islam. Pola asuh yang tepat memiliki tujuan dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, beradab, bertakwa, dan berilmu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“ Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang menjadi bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya Adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada

<sup>5</sup> Farida Rohayani et al., “Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika),” *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023): 25–38.

<sup>6</sup> Nadila Ambriyani, Alimuddin Hasan Palawa, and Muhammad Rabbani Anugrah, “Teori Pembelajaran Sosial,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 7334–46.

*allah terhadap apa yang dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>7</sup>*

Ayat dalam QS. At-Tahrim ayat 6 tersebut menjelaskan bahwa orang tua diwajibkan untuk senantiasa menjaga dirinya dan keluarganya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kedalam keburukan, baik didunia maupun diakhirat. Dari kata “jagalah dirimu dan keluargamu” yang merupakan perintah, memiliki arti bahwa orang tua tidak hanya diberikan tanggung jawab atas dirinya sendiri, namun juga mempunyai tugas dan peran yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak, keimanan, dan perilaku anggota keluarga lewat jalur Pendidikan, bimbingan, dan pengawasan yang terus berlanjut.<sup>8</sup>

Dalam suatu konsep di kehidupan modern, terutama era digital, ayat ini dapat diartikan sebagai dukungan bagi orang tua agar lebih waspada terhadap dampak negatif dari paparan teknologi digital, seperti halnya konten yang tidak sesuai dengan nilai norma, pergaulan bebas di dunia maya, dan penggunaan gadget secara berlebihan. Maka dari itu, pola asuh yang selaras dengan nilai agama, disertai dengan pengawasan dan pendampingan yang tepat, menjadi suatu usaha yang begitu nyata dalam melaksanakan perintah tersebut agar keluarga tetap di jalan yang benar.

Hal ini, menunjukkan bahwa adanya urgensi yang sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, melihat banyak dampak yang muncul tidak bersifat sementara, namun juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan karakter anak kedepannya. Jika kondisi dibiarkan begitu saja, maka akan mengalami penurunan dari nilai sosial dan akhlak anak pada generasi selanjutnya. Maka dari itu, sangat dibutuhkan untuk lebih bisa memahami secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua milenial dalam

---

<sup>7</sup> AL- Qur'an Indonesia

<sup>8</sup> Mohammad Abd Latif and Abd Rasyid, “Analisis Surah At-Tahrim Ayat 6 Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir,” *Al-Mizan* 1, no. 1 (2024): 68–89.

menghadapi suatu tantangan pada era digital, serta bagaimana usaha atau strategi orang tua milenial dalam bentuk adaptasi sosial pada pembentukan akhlak anak di era digital.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk bertujuan mengkaji secara mendalam terkait pola asuh orang tua milenial dalam membentuk akhlak anak di era digital, dengan menghubungkan pandangan secara empiris, teoritis, dan normatif. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sosiologi keluarga serta menjadikan sebuah pedoman dan rujukan dalam merumuskan pola asuh yang adaptif dan sesuai dengan nilai norma sosial.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang merupakan objek pembahasan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Dinamika Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Menghadapi Tantangan Pada Pembentukan Akhlak Anak Diera Digital Dusun Lamonyi Kab. Wajo?
2. Bagaimana Usaha Atau Strategi Orang Tua Milenial Dalam Bentuk Adaptasi Sosial Pada Pembentukan Akhlak Anak Di Era Digital ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis Dinamika Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Menghadapi Tantangan Pada Pembentukan Akhlak Anak Diera Digital Dusun Lamonyi Kab. Wajo
2. Menganalisis Usaha Atau Strategi Orang Tua Milenial Dalam Bentuk Adaptasi Sosial Pada Pembentukan Akhlak Anak Di Era Digital

---

<sup>9</sup> Wita Putri Julianna, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Karakter Remaja Usia 13-17 Tahun Di Desa Sorimanaon Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan” (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan diatas maka penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna untuk pihak yang membutuhkannya, adapun kegunaan yang diharapkan sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memperluas kajian terkait sosiologi keluarga dan pendidikan Islam, terkhusus pada yang berkaitan dengan proses perubahan pola asuh orang tua milenial yang hidup di zaman yang terjadinya modernitas secara global dan berada ditengah tuntutan teknologi digital. Hasil penelitian ini yang bisa menjadi suatu pedoman bagi akademisi dan penelitian lain dalam memberikan pemahaman terkait hubungan antara dinamika sosial, teknologi dan dinamika kehidupan keluarga milenial dimasyarakat pedesaan. Terkait pola asuh orang tua milenial bagi penelitian ini selanjutnya dapat mengkaji nperubahan pol asuh orang tu milenial serta relevansinya dalam membentuk akhlak generasi selanjut nya yang hidup di era digital.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat dan pedoman dalam menerapkan pola asuh yang efektif dengan menyeimbangkan sifat disiplin, kasih sayang, serta memanfaatkan teknologi secara baik dalam mendidik anak. Hasil penelitian ini dapat kita terapkan untuk merencanakan program dalam membina keluarga, pendidikan karakter, dan pengetahuan digital yang berdasarkan nilai Islam dan budaya lokal. Penelitian ini juga dapat menjadi suatu pedoman empiris dalam memperdalam studi lanjutan terkait hubungan antara keluarga, nilai sosial, dan perubahan budaya dalam masyarakat digital.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Relevan**

Penelitian yang akan diteliti membahas mengenai dinamika pola asuh orang tua studi kasus pembentukan akhlak anak di era digital Dusun Lamonyi Kabupaten Wajo. Dalam kajian pustaka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai memperkuat argumen yang menunjukkan keterkaitan penelitian yang akan dilakukan dengan metode yang telah ada diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian Nasrul ( 2023) dalam artikel dengan Judul Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial, penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua di era digital yang dominan merujuk pada 4 kategori utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, penelitian ini mencerminkan bahwa orang tua perlu menghubungkan nilai Pendidikan, teknologi dan nilai keislaman dalam proses pola asuh. Selain itu, orang tu berperan aktif sebagai faktor kunci dalam proses pembentukan karakter anak, sehingga dibutuhkan pola asuh yang positif, efektif dan transformative supaya anak dapat menghadapi tantangan melalui perkembangan teknologi secara bijak. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis yang dilakukan, yaitu memiliki kesamaan dalam mengkaji pola asuh dalam aspek era digital dan memposisikan keluarga sebagai lingkungan utama dalam proses pembentukan akhlak anak, keduanya sama-sama menggunakan teori yang menekankan pada konteks pola asuh Diana Baumrind, serta lebih mengarah pada peran orang tua dalam memberikan arahan dalam proses pembentukan akhlak anak. Perbedaan dari kedua penelitian terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian nasrul masih bersifat umum dan belum mengarah ke pembahasan akhlak,

sementara penelitian ini lebih berfokus pada konteks akhlak dan moral dalam kehidupan sosial.<sup>10</sup>

2. Penelitian Ziyadul Muttaqin (2024) berupa tesis dengan judul Pola Asuh Psikospiritual Orang Tua Milenial dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Limpung, penelitian ini lebih berfokus pada konsep pola asuh psikospiritual orang tua milenial, dalam menerapkan nilai pola asuh dalam pandangan Islam, serta faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak yang lebih religius.. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data terkait wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yang membahas pola asuh Psikospiritual orang tua milenial di Desa Limpung yang membentuk beberapa faktor seperti pengalaman, lingkungan, pengaruh media digital dan tingkat literasi dan pengetahuan orang tua. Menggunakan dua model pola asuh yang digunakan adalah pola asuh otoriter religius yang cenderung tegas terhadap kedisiplinan dan otoritatif yang menyeimbangkan antara kedisiplinan dan dialog. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji pola asuh orang tua milenial dan lokasi penelitian dalam konteks pedesaan. Perbedaan penelitian ini lebih mengarah pada dinamika pola asuh sedangkan penelitian sebelumnya mengarah pada pola asuh psikospiritual.<sup>11</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nafiqah Inayati (2025) berupa skripsi, yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di RT 03 Cengkehan Wukisari, Imogiri, Bantul”. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada pola asuh yang demokratis yang dominan lebih efektif dalam mendorong menjadi lebih mandiri, sedangkan pola asuh permisif lebih menghambat pada kemandirian anak. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama lebih membahas pada pola asuh

---

<sup>10</sup> Nasrul, “Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial.”

<sup>11</sup> Ziyadul Muttaqin, “Pola Asuh Psikospiritual Orang Tua Milenial Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Desa Limpung” (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

orang tua generasi milenial dan dampak pada perkembangan anak. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan yang empiris dalam melihat kenyataan lapangan secara langsung, sehingga dapat mampu menggambarkan dinamika pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini, lebih berfokus pada perkembangan kemandirian anak usia dini, sedangkan penelitian saya lebih mengarah pada pembentukan akhlak anak yang mempunyai aspek moral dan lebih luas. Selain itu, konteks penelitian juga berbeda lokasi penelitian yang berbeda yang dilakukan di lingkungan yang spesifik di Bantul begitupula dengan lokasi peneliti saya yang lebih mengarah pada konteks sosial yang berbeda.<sup>12</sup>

## B. Tinjauan Teori

Tinjauan teoritis pada penelitian ini akan membahas landasan konsep dan teori yang mendukung analisis dinamika pola asuh orang tua milenial dalam pembentukan akhlak anak di era digital.

### 1. Teori Pola Asuh

Teori terkait strategi orang tua dalam mengasuh anak dikemukakan oleh Diana Baumrind. Menurut Baumrind, pola asuh pada dasarnya merupakan *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, mengawasi, dan mendampingi anak dalam menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan. Diana Baumrind (1971) membagi pola asuh ke dalam beberapa kategori, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), autoritatif (*authoritative*), permisif (*permissive*), dan pengabaian (*neglectful*). Setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda dalam membentuk perilaku, kepribadian, serta perkembangan moral anak. Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang luas kepada anak dengan sedikit pengawasan dan

---

<sup>12</sup> N I M Nafiqoh Inayati, "Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial Dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Rt 03 Cengkehan, Wukirsari, Imogiri, Bantul" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

aturan, sedangkan pola asuh autoritatif ditandai dengan keseimbangan antara pengendalian dan kebebasan yang disertai komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Melalui pola asuh yang tepat, orang tua diharapkan mampu membimbing anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki kemampuan mengendalikan diri, mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial, serta memiliki akhlak yang baik.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, pola asuh yang diterapkan orang tua tidak dapat dipisahkan dari fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat anak belajar mengenai nilai, norma, etika, dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara orang tua dan anak, proses sosialisasi terjadi dan membentuk karakter serta akhlak anak. Oleh karena itu, pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pelaksanaan fungsi keluarga dalam menjalankan peran sosialisasi kepada anak. Cara orang tua memberikan aturan, pengawasan, perhatian, dan kebebasan kepada anak merupakan bagian dari proses penanaman nilai yang dilakukan dalam lingkungan keluarga.

Hubungan antara teori pola asuh dan teori sosiologi keluarga terlihat pada peran orang tua sebagai aktor utama dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga. Pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai cara mendidik anak, tetapi juga menjadi sarana bagi keluarga untuk mentransmisikan nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial kepada generasi berikutnya. Melalui proses tersebut, anak belajar memahami perilaku yang dianggap baik dan buruk, mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta membangun kesadaran moral yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era digital, hubungan antara pola asuh dan fungsi keluarga menjadi semakin penting karena anak tidak hanya memperoleh pengaruh dari lingkungan keluarga, tetapi juga dari berbagai media digital yang mudah diakses. Dalam kondisi ini, keluarga dituntut untuk tetap menjalankan fungsi pengawasan, pendidikan, dan sosialisasi agar anak mampu menggunakan teknologi secara bijak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang disertai dengan komunikasi, pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak meskipun berada di tengah deras arus informasi digital. Dengan demikian, teori pola asuh Baumrind dan teori sosiologi keluarga saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana strategi orang tua diterapkan melalui interaksi sosial dalam keluarga untuk membentuk akhlak anak di era digital.<sup>13</sup>

## 2. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya sekedar pengalaman secara langsung, melainkan melalui observasi terhadap lingkungan atau perilaku orang lain disekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak cenderung lebih meniru apa yang mereka lihat disekitarnya, seperti orang tua, guru, maupun di media sosial. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh pada psikologi, terutama dalam memahami bagaimana individu belajarmelaui observasi atau pengamatan dan interaksi sosial dengan orang lain.<sup>14</sup>

Albert Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran secara berlanung melalui proses interaksi antara perilaku, lingkungan, dan faktor perilaku individu. Konsep ini disebut sebagai *reciprocal determinism*, yaitu hubungan antara timbal

<sup>13</sup> M Enoch Markum, *Serba-Serbi Psikologi Olahraga* (Prenada Media, 2024).

<sup>14</sup> Sisni Warini, Yasni Nurul Hidayat, and Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–76.

balik yang saling memberikan pengaruh dari ketiga faktor tersebut. Dalam artian, sikap individu bukan sekedar mendapatkan pengaruh dari lingkungan, namun berasal dari pola pikir dan kepercayaan dirinya.<sup>15</sup>

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura memiliki keterkaitan yang erat dengan Teori Sosiologi Keluarga. Bandura menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks keluarga, lingkungan pertama yang menjadi sumber pembelajaran bagi anak adalah keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang berperan dalam menanamkan nilai, norma, keyakinan, dan perilaku kepada anak sejak usia dini. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam keluarga, anak memperoleh berbagai pengalaman sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter dan akhlakunya.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai model sosial yang perilakunya diamati dan ditiru oleh anak. Hal ini sejalan dengan konsep modeling yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu proses ketika individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dianggap penting dalam kehidupannya. Orang tua yang menunjukkan sikap religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan santun dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh nyata bagi anak untuk menampilkan perilaku yang serupa. Sebaliknya, perilaku negatif yang ditunjukkan oleh orang tua juga berpotensi ditiru oleh anak karena proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan terhadap lingkungan terdekatnya.

Selain itu, konsep *reciprocal determinism* yang dijelaskan Bandura juga dapat dipahami dalam hubungan sosial di dalam keluarga. Perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sementara lingkungan keluarga juga dapat dipengaruhi oleh perilaku anak. Interaksi yang terjadi secara timbal balik antara orang tua dan anak

---

<sup>15</sup> albert Bandura and E B Doll, "Teori Belajar Sosial," *Buku Perkuliahan* 101 (2005).

membentuk proses sosialisasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak anak tidak hanya bergantung pada nasihat atau aturan yang diberikan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi, keteladanan, komunikasi, dan suasana sosial yang tercipta dalam keluarga.

Pada era digital, keterkaitan antara Teori Pembelajaran Sosial dan Teori Sosiologi Keluarga menjadi semakin penting. Anak tidak hanya memperoleh model perilaku dari anggota keluarga, tetapi juga dari media sosial, internet, dan berbagai platform digital lainnya. Namun demikian, keluarga tetap memiliki peran utama dalam memberikan arahan, pengawasan, serta menjadi teladan bagi anak dalam menyaring dan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh dari lingkungan digital. Dengan demikian, Teori Pembelajaran Sosial Bandura dan Teori Sosiologi Keluarga saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan akhlak dan perilaku anak.

Dalam proses pembelajaran melalui hasil imitasi, terdapat beberapa prinsip utama dalam teori pembelajaran social bandura yang harus dilalui.

1. Belajar Melalui Observasi

Bandura menekankan bahwa individu dapat mempelajari bebrapa hal yang dapat diamati dari ornag lain, tanpa harus dialami langsung. Dalam tahap ini harus melalui imitasi dari perilaku orang lain dan respon yang didapat dari apa yang diterima oleh orang lain ( diterima dengan baik atau malah diacuhkam).

2. Modeling

Individu yang lebih dominan meniru atau mempergakan perilaku yang diamati pada orang lain. Orang tua, guru, teman, atau bahkan dari media publik. Hasil dari observasi yang diamati memiliki tingkat keberhasilan tergantung dari faktor, berupa status dan atribut model, dan perilaku tersebut mendapatkan beberapa respon baik positif maupun negatif.

### 3. Proses kognitif

Albert Bandura menjelaskan bahwa proses berpikir memiliki peran penting dalam pembelajaran sosial. Sebagai contoh, sebelum individu meniru perilaku yang diamati. Proses kognitif melalui perhatian (*attention*), retensi ( *retention* ), reproduksi ( *reproduction* ) dan motivasi ( *motivation* ).

### 4. Proses utama dalam pembelajaran sosial

Bandura menguraikan 4 proses utama yang dikaitkan dengan pembelajaran sosial melalui hasil observasi ( pengamatan ) :

#### a) Perhatian ( *attention* ):

Merupakan suatu proses individu bisa mempelajari dari orang lain, yang harus diperhatikan pada sikap atau perilaku model tersebut. Faktor seperti kepentingan, kompleksitas, dan daya tarik bentuk model dalam mempengaruhi perhatian yang telah diberikan.

#### b) Penyimpanan ( *Retention* )

Setelah mengamati perilaku, individu harus menyimpan informasi dalam memori mereka untuk bisa digunakan dalam jangka waktu Panjang.

#### c) Reproduksi ( *reproduction* )

Individu setelah mengamati apa yang dilihat dari model, maka dapat mengubah ingatannya menjadi perilaku nyata. Hal ini, melibatkan kemampuan fisik dan kognitif untuk mencontohi perilaku yang diamati.

#### d) Motivasi ( *motivation* )

Motivasi dalam meniru perilaku orang lain yang bergantung pada penghargaan, individu lebih terinspirasi dan dapat termotivasi dalam meniru perilaku orang lain.<sup>16</sup>

## C. Kerangka Konseptualisasi

<sup>16</sup> Rahmat Tullah, “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar,” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 48–55.

## 1. Definisi Dinamika Pola Asuh Orang Tua Milenial

### a. Dinamika

Dinamika menurut bahasa berasal dari kata "*dynamic*" yang berarti bergerak, berubah atau mempunyai dorongan untuk terjadinya proses perkembangan atau perubahan, sedangkan menurut istilah adalah proses perubahan yang secara langsung dengan berkelanjutan dalam suatu sistem, seperti perkembangan, penyelesaian, maupun komunikasi secara langsung saling mempengaruhi, Dinamika Pola asuh menunjukkan bahwa proses pengasuhan tidak selalu tetap, namun juga terjadi perubahan yang mengikuti kondisi. Dinamika pola asuh ini menggambarkan bagaimana orang tua harus tetap beradaptasi dengan perubahan kondisi dari aspek interaksi, pemberian disiplin, bentuk kasih sayang, hingga strategi pola asuh dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.<sup>17</sup>

### b. Pola Asuh

Pola asuh berasal dari bahasa Inggris yaitu *parenting* yang berarti pengasuh, selanjutnya *parenting style* yang berarti pola asuh. Menurut KBBI, Dari kata pola asuh terbagi menjadi dua kata yaitu pola dan asuh. Pola merupakan bentuk sedangkan kata asuh adalah menjaga, mendidik dan merawat anak sampai bisa menjalani kehidupannya sendiri. Pola asuh merupakan bentuk atau strategi yang diterapkan dalam merawat, melindungi, menjaga, serta membimbing anak untuk bisa berdiri sendiri.<sup>18</sup>

Pada dasarnya pola asuh dipahami sebagai usaha orang tua dalam menciptakan strategi dalam mendidik yang diterapkan oleh orang tua untuk membantu perkembangan emosional, sosial anak. Pola asuh merupakan usaha

---

<sup>17</sup> Hikmah, Adewiyeh, And Prasetyo, "Dinamika Pengembangan Peace Education." *International Seminar On Islamic Education & Peace*. Vol. 2. 2022.

<sup>18</sup> Auliya Putri, "Penerapan Pola Asuh Parenting Style Dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2022, 13–22.

orang tua dalam pembentukan perilaku Anak melalui pengasuhan sehari-hari yang terkait pada keharmonisan, hukuman, interaksi dan konsistensi.<sup>19</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Brooks, yang mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu proses konsisten yang membantu anak mendapatkan rasa aman dan keterampilan diri, sehingga proses pembentukan karakter berjalan lebih optimal.<sup>20</sup> Selanjutnya Pola asuh diartikan sebagai bentuk interaksi jangka panjang meliputi respon emosional, kedisiplinan serta dukungan pada kebutuhan perkembangan anak. Berk juga menyatakan bahwa kualitas komunikasi orang tua yang akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional, dalam kemampuan regulasi diri dan perilaku anak.<sup>21</sup>

Dari berbagai pengertian pola asuh tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah proses jangka panjang yang dilakukan orang tua melalui komunikasi, kedekatan emosional, disiplin dan kasih sayang untuk menumbuhkan perkembangan sosial, emosional, perilaku, serta keberhasilan anak dalam tahap psikososialnya.

#### 1. Indikator Pola Asuh

##### a) Kontrol (Parental Control)

Mengacu pada sejauh sejauh mana orang tua dalam mengatur dan mengawasi tindakan perilaku anak. Dalam pengawasan ini berupa aturan, Batasan dan disiplin yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan pengawasan yang ketat lebih dominan dalam menetapkan aturan yang jelas, sedangkan minim pengawasan lebih dominan memberikan kebebasan, sangat diperlukan adalah keseimbangan- dalam

<sup>19</sup> Sari, Rahman, And Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini."

<sup>20</sup> Adawiyah And Junaidi, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Pada Masa Perkembangan Kognitif."

<sup>21</sup> Lutfitasari Et Al., "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini: Suatu Tinjauan Literatur Sistematis."

pengendalian yang terlalu ketat bisa menekan anak, sedangkan yang terlalu bebas bisa membuat anak kurang terarah.

b) Kehangatan

Kehangatan mencerminkan tingkat kasih sayang, perhatian dan dukungan emosional yang diberikan orang tua. Ini, terlihat dari sikap empati, komunikasi yang lembut, dan kedekatan emosional. Anak yang dibesarkan dengan kehangatan tinggi yang lebih dominan mempunyai rasa aman dan kepercayaan diri yang lebih baik.

c) Komunikasi

Indikator seperti ini memandang bagaimana pola interaksi verbal antara orang tua dan anak. Apakah komunikasi yang selalu bersifat satu arah (otoriter), dua arah (demokratis), atau kurangnya komunikasi. Komunikasi yang baik biasanya terbuka, memberi ruang anak yang memiliki pendapat dan melibatkan dialog, tidak hanya perintah.

d) Responsivitas

Responsivitas merupakan orang tua yang mampu memahami dan memenuhi kebutuhan anak, baik dari emosional maupun fisik. Orang tua yang peka dengan perasaan anak, sedangkan orang tua yang kurang responsif terkadang bersifat abai dan tidak memperdulikan apa yang dibutuhkan anak.

e) Tuntutan atau Ekspetasi

Indikator seperti ini memiliki standar atau harapan yang telah diberikan pada anak, seperti tanggung jawab, prestasi, dan perilaku. Orang tua yang mempunyai harapan tinggi cenderung membuat anak lebih disiplin dan mandiri, namun jika diimbangi dengan kehangatan dapat menimbulkan tekanan.

f) Konsistensi

Konsistensi yang memperlihatkan yang menyesuaikan antara aturan, tindakan, dan hukuman yang telah diberikan oleh orang tua. Jika orang tua tidak memiliki konsistensi dalam memberikan aturan maka anak cenderung bingung dan sulit memahami suatu batasan.

g) Pemberian hukuman dan penghargaan

Indikator ini memandang usaha orang tua dalam memberikan suatu konsekuensi pada perilaku anak, baik berupa hukuman maupun apresiasi. Pola asuh yang baik cenderung menggunakan pendekatan yang edukatif, bukan sekedar hukuman fisik atau emosional.<sup>22</sup>

## 2. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh merupakan model keluarga atau orang tua dalam mendidik generasi berikutnya. Pola asuh merupakan langkah orang tua dalam, membimbing, mengarahkan, mengawasi, dan membentuk perilaku anak dalam pola interaksi yang berkaitan pada aturan komunikasi, disiplin, kasih sayang serta memberikan pengawasan secara konsisten. Pola asuh yang menggambarkan strategi dalam mendidik yang diterapkan oleh orang tua untuk membantu perkembangan emosional, sosial. Secara umum teori pola asuh dapat dikelompokkan menjadi empat:

a) Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan jenis pola asuh yang biasanya lebih dominan untuk membatasi atau memberikan hukuman. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang mendesak anak untuk dapat mentaati aturan dan menghormati mereka. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini sangat keras dan ketat dalam memberikan batasan dan pengawasan pada anak-anak, serta interaksi secara

---

<sup>22</sup> Rahmah Putrie Meilani, Safuri Musa, and Ratna Sari Dewi, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 16 (2022): 477–82.

langsung yang terjadi juga lebih satu arah. Orang tua jenis pola asuh otoriter yang pada umumnya melihat anak yang bisa dibentuk oleh orang tua yang menilai dirinya lebih tahu, yang terbaik untuk anak-anaknya. Anak yang dididik dengan pola otoriter kerap kali tidak merasakan kenyamanan, kebahagiaan, dan keamanan dalam melakukan suatu tindakan karena takut salah, minder dan komunikasi yang kurang. Contoh orang tua dengan jenis pola asuh ini, mereka melarang anaknya untuk bermain diluar tanpa diberikan penjelasan ataupun alasan.<sup>23</sup>

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis, jenis pola asuh yang mementingkan interaksi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis selalu memiliki usaha untuk memberikan suatu dukungan, keterbukaan, responsive, mendengarkan pendapat anak, dan membentuk rasa kesadaran anak untuk memberikan aturan dan batasan secara bijak. Pola asuh demokratis dapat menciptakan keharmonisan dan memberikan ruang untuk lebih banyak berdiskusi antara orang tua dengan anak. Namun dilain sisi, orang tua juga memberikan batasan yang tegas pada anak agar dapat bersikap baik dan mandiri.

Adapun beberapa dampak dari pola asuh demokratis pada anak diantaranya: dapat berkomunikasi dengan baik, lebih mudah untuk saling bekerja sama dengan orang lain., lebih mudah mendapatkan kemudahan atau keberhasilan dari segi pendidikan ataupun non pendidikan, mampu membatasi dan menjaga diri dengan baik, mempunyai banyak keterampilan sosial yang baik dan mental yang terjaga dengan baik.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Juliani Lubis et al., “Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 2080–89.

<sup>24</sup> Syahrul Syahrul and Nurhafizah Nurhafizah, “Analisis Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5506–18.

### c) Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola asuh yang permisif yang mengutamakan kenyamanan anak, sehingga orang tua bersifat layaknya teman dengan anak. Anak yang mendapatkan perlakuan yang tidak diberikan Batasan atau aturan yang ditetapkan. Hal ini, orang tua menjadi lemah ketika menghadapi keinginan anak. Sehingga tidak mudah mengatakan kata “tidak” yang lebih memanjakan anak. Dampaknya, anak belum paham terkait batasan yang jelas dan lebih memperlihatkan beberapa sifat ketika anak dewasa; tidak mandiri, tidak memiliki kontrol emosi yang baik, cenderung egois dan agresif, tidak ada dalam dirinya arah dan tujuan, dan tidak mampu mengambil tindakan dalam menghadapi masalah yang beresiko dalam hubungan dan interaksi sosial.<sup>25</sup>

## 3. Bentuk Pola Asuh

### a) Pola Asuh Berbasis Pengendalian Ketat

Bentuk pola asuh seperti ini mengimplementasikan pola pengasuhan yang memposisikan otoritas orang tua sebagai pusat pengendalian dalam kehidupan anak. Orang tua melakukan suatu tindakan sebagai peran utama yang memberikan aturan sebagai standar perilaku, aturan, serta konsekuensi secara sepihak. Dalam segi konteks ini, anak dijadikan objek sosialisasi yang harus patuh terhadap norma yang telah ditetapkan.<sup>26</sup>

### b) Pola Asuh Berbasis Kebebasan

Bentuk ini mendorong pada pemberian otonomi yang luas pada anak, dengan implementasi orang tua yang baik. Anak diberikan kesempatan dalam bereksperimen dan mengeksplorasi lingkungan sosial dalam

<sup>25</sup> Hanifah asma fadhilah Hanifah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati, “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 90–104.

<sup>26</sup> Stephanie Artha Poetri Nainggolan and Siti Aisyah, “Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja,” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 4 (2025): 1537–44.

pengambilan keputusan sendiri, sehingga proses belajar lebih dominan terjadi melalui pengalaman secara langsung.<sup>27</sup>

c) Pola Asuh Berbasis Dialog Dan Komunikasi

Bentuk pola asuh seperti ini menekankan proses pengasuhan pada relasi intersubjektif dengan orang tua dan anak, yang menjadikan komunikasi secara langsung dari dua arah. Orang tua tidak hanya memberikan arahan namun juga membuka diskusi, negosiasi dan menentukan nilai mengambil keputusan bersama.<sup>28</sup>

d) Pola Asuh Berbasis Keteladanan ( Modeling )

Bentuk pola asuh seperti ini memposisikan sifat orang tua sebagai sumber utama dalam pembelajaran anak. Dalam implementasinya, nilai dan norma tidak hanya diberikan pembelajaran secara verbal, namun diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang dapat diamati dan dicontohkan oleh anak.<sup>29</sup>

e) Pola Asuh Berbasis Nilai Dan Agama

Bentuk pola asuh ini berfokus pada kualitas nilai norma, terutama yang berfokus pada ajaran agama dan moralitas sosial. Orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pelaku transmisi nilai yang membentuk prinsip benar- salah, baik- buruk serta menjalankan nilai spiritual dalam kehidupan anak.<sup>30</sup>

f) Pola Asuh yang Berbasis Teknologi Digital

Bentuk pola asuh ini adalah reaksi terhadap perkembangan zaman, perkembangan teknologi digital yang menjadi suatu bagian integral dalam

<sup>27</sup> Nainggolan and Aisyah.

<sup>28</sup> Riza Amalia et al., "Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Adaptif Bagi Ibu-Ibu Anggota BPKSDM Kabupaten Kotawaringin Timur Melalui Bincang Parenting Dengan Tema: 'Bersahabat Dengan Anak Remaja Kita,'" *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 11, no. 2 (2025): 179–92.

<sup>29</sup> Nursalim Nursalim et al., "Penanaman Pola Asuh Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Pembentukan Nilai Anti Korupsi Anak Di Keluarga," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 3 (2025): 2130–39.

<sup>30</sup> Sukiram Sukiram, Luluk Elyana, and Soraya Rosna Samta, "Internalisasi Nilai Moral Agama Dalam Pola Asuh Orang Tua: Studi Kualitatif Pada Keluarga Muslim Di Perkotaan," *Sentra Cendekia* 6, no. 2 (2025): 55–62.

proses pengasuhan. Orang tua dalam memanfaatkan perangkat digital menjadi bagian sarana edukasi, hiburan, pengawasan terhadap anak.<sup>31</sup>

g) Pola Asuh Yang Berbasis Pengabaian

Bentuk pola asuh ini dikenal oleh minimya keterlibatan orang tua, baik dalam segi emosional maupun pengawasan. Anak tidak mendapatkan perhatian, arahan, maupun dukungan yang menentu dalam proses perkembangannya.

**c. Orang Tua Milenial**

Orang tua milenial merupakan orang tua yang berasal dari generasi yang lahir pada tahun 1981-1996 yang menerapkan peran pola asuh ditengah era digital yang sangat meningkat. Orang tua Milenial yang berkembang era digital, media sosial dan internet, serta akses informasi semakin cepat, sehingga terbentuk dalam proses pengasuhan yang lebih seimbang, adaptif, dan terbuka. Dalam penerapan pola asuh, orang tua Milenial yang cenderung dalam pemanfaatan teknologi untuk mendorong dalam pengawasan, pendidikan dan interaksi dengan anak. Dengan demikian, orang tua Milenial lebih cenderung menggunakan pola asuh yang lebih demokratis dengan memberikan pemahaman, lebih terbuka, memberikan kebebasan berekpresi, dan menyelesaikan dengan kebutuhan anak, serta kedekatan emosional, sehingga terbentuk lah dinamika pola asuh yang seimbang dengan tuntutan era digital.

1. Tugas Dan Peran Orang Tua

Peraturan pemerintah Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 47 sampai pasal 49 “Orang tua memiliki tanggung jawab dalam merawat, membimbing dan mendampingi anak yang belum dewasa“. Dengan demikian dalam menjalankan tugasnya, orang tua mempunyai peran yang begitu spesifik sebagai orang tua, pola asuh orang tua merupakan proses yang memberikan

---

<sup>31</sup> Bartolomeus Samho, “Pola Pengasuhan Yang Relevan Untuk Pengembangan Karakter Anak Pada Era Teknologi Digital Dan Globalisasi,” *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 860–73.

pengaruh pada orang lain dalam mencapai tujuan tertentu dengan cara efektif dan efisien.

Orang tua adalah manusia atau orang yang lebih dulu dilahirkan yang lebih tua atau orang yang dituakan, akan tetapi menurut sosiologi orang tua dalam pandangan masyarakat bukan hanya sekedar manusia yang melahirkan secara biologis (ibu dan ayah). Orang tua juga merupakan peran sosial utama yang bertugas dalam sosialisasi dalam pembentukan individualitas sosial. Tindakan emosional yang dipengaruhi oleh peran orang tua dalam lingkungan keluarga. Maka dari itu, orang tua mempunyai fungsi secara krusial yang dapat mengatur social primer yang dipengaruhi oleh perubahan social, emosional dan dalam pembentukan akhlak anak melalui sistem yang digunakan masyarakat. Orang tua penting mempunyai kekuatan dan kompetensi dan keterampilan yang telah ditetapkan. <sup>32</sup>

## 2. Definisi Pembentukan Akhlak Anak Era Digital

### a. Pembentukan Akhlak

Pembentukan secara umum merupakan proses atau perilaku yang telah dilalui dengan tujuan mendapatkan sesuatu melalui bentuk, karakter, atau sifat sesuai keinginan. Pembentukan terkait usaha keluarga secara sadar dalam membentuk potensi, karakter, dan tanggung jawab setiap individu agar mampu berfungsi secara baik dalam lingkungan social dan keluarga.

Proses ini terkait pembentukan melalui bidang psikologis dan nilai moral, serta keterampilan pada aspek sosial dan fisik yang mendorong integrasi dan kontribusi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa yang mendukung manusia dalam melakukan tindakan secara spontan tanpa adanya pertimbangan atau melalui proses pemikiran .

---

<sup>32</sup> Tilka Ummatul Harvina, Vegi Lara Maharna, and Aulia Rahmani Putri, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Remaja Di Zaman Milenial," *Jurnal Metrum* 1, no. 1 (2023): 119–24.

keadaan jiwa yang terbagi dua jenis, yaitu bersifat alami dan berasal dari kata watak serta muncul melalui kebiasaan dan latihan.

b. Akhlak

Menurut bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari kata *khuluq* yang berarti Budi pekerti. Sedangkan menurut istilah kata akhlak merupakan suatu kebiasaan seseorang yang telah tertanam pada jiwanya. yang menuntut individu untuk bertindak secara langsung tanpa adanya penghalang yang berbelit. Kata pembentukan menurut KBBI yaitu, proses, cara atau perbuatan yang telah terbentuk. Secara istilah, pembentukan dapat diartikan sebagai usaha yang telah tercapai sesuai dengan harapan tertentu dengan cara mendidik sehingga jiwanya diisi dengan kegiatan yang positif baik rohani maupun jiwa.<sup>33</sup>

1). Indikator Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah

Menjelaskan bahwa hubungan personal dengan Tuhan yang lebih mengarah pada ketaatan beribadah, keikhlasan, rasa syukur, serta kepatuhan pada perintah dan larangan agama.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Memperlihatkan kemampuan personal dalam mengendalikan dirinya secara moral, seperti bersikap jujur, disiplin, menjaga kesehatan, serta dapat mengontrol emosi. Ini menjadi dasar dalam membentuk karakter sebelum berkomunikasi dengan orang lain.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Memperlihatkan kepedulian individu terhadap alam dan lingkungan, seperti menjaga kebersihan, tidak merusak lingkungan, serta menggunakan sumber daya secara bijak. Ini memperlihatkan bahwa akhlak yang mencakup tanggung jawab terhadap alam.

d. Tanggung Jawab

---

<sup>33</sup> H Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022).

Memperlihatkan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban, menepati janji serta berani menerima resiko dari setiap tindakan, akan tetapi dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

e. Niat dan Kesadaran Moral

Memperlihatkan bahwa setiap perilaku didasarkan pada niat yang ikhlas dan kesadaran untuk berbuat baik tanpa paksaan. Menurut Al- Ghazali, nilai akhlak sangat ditentukan maka kondisi hati dan tujuan dibalik suatu perbuatan.

f. konsistensi (istiqamah)

menggambarkan keteguhan dalam mempertahankan perilaku baik secara terus-menerus. Akhlak tidak hanya dipandang dari satu tindakan, tetapi dari kebiasaan yang digunakan secara berulang dan berkelanjutan.

2). Jenis-jenis akhlak

a. Akhlak Mahmudah ( akhlak terpuji )

Akhlak mahmudah merupakan segala perilaku yang mulia, sesuai dengan nilai agama, norma sosial, dan hati nurani. Akhlak ini yang menggambarkan karakter yang terpuji dan menjadi tujuan penting dalam membentuk kepribadian manusia.

Akhlak mahmudah akan lebih terlihat dari perilaku individu yang senantiasa melakukan hal kebaikan dari segala situasi. Mislanya, kejujuran dalam melakukan tindakan, menunjukkan integritas diri, sementara sikap sabar memperlihatkan potensi dalam mengendalikan emosi jika dihadapkan masalah. Dengan demikian, sifat rendah hati yang membuat seseorang tidak menjadi tinggi hati yang meskipun mempunyai suatu kelebihan. Akhlak ini tidak hanya terjadi dalam diri individu, akan tetapi menciptakan hubungan sosial yang lebih baik, hal ini membuat orang lain lebih dihargai jika diperlakukan dengan baik.

Adapun indikator yang memperlihatkan inidvidu mempunyai pengendalian diri yang baik dan serta memiliki kesadarn

nilai norma dan moral yang tinggi. Perilaku positif yang timbul secara berproses, tidak sekedar paksaan, melainkan dari kebiasaan dan nilai yang tertanam dalam diri pribadi seseorang.

- a. Berkata Jujur Dalam Setiap Kondisi
- b. Menepati Janji ( amanah )
- c. Sabar dalam menghadapi masalah
- d. Rendah hati ( tidak sombong )
- e. Suka memberikan pertolongan tanpa imbalan
- f. Memiliki tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan
- g. Disiplin dalam kehidupan sehari-hari
- b. Akhlak Mazmumah ( akhlak tercela )

Akhlak Mazmumah merupakan suatu perilaku yang tercela yang senantiasa tidak sesuai dengan nilai ajaran islam dan normamasyarakat. Akhlak ini dapat mengancurkan diri sendiri menjalin hubungan dengan orang lain. Akhlak seperti ini sejenis sikap yang selalu melakukan suatu kebohongan, iri hati, dan sombong. Dalam kehidupan sehari-hari maupun hari akhlak seperti ini, akan memunculkan suatu rasa benci dan masalah, sebab individu tidak dapat menerima suatu keberhasilan orang lain. Akhlak ini kerap kali terjadi atau muncul sebab tidak mampu mengendalikan diri dan kurang mendapatkan didikan moral sejak kecil.

#### c. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan Sang Pencipta, ini adalah suatu dasar dalam membentuk akhlak. Akhlak ini memperlihatkan dari bagaimana individu menjalankan syariat agama dan menjauhi segala apa yang dilarang. melaksanakan ibadah dengan hati tenang dan ikhlas yang disertai dengan rasa syukur kepada Allah. Selanjutnya, sikap tawakkal sebagai bentuk keimanan semakin bertambah. Akhlak kepada Allah menjadi faktor pondasi utama, disebabkan dalam hubungan

dengan tuhan baik, maka sikap perlakuan kepada sesama terjalin dengan baik.

d. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sifat yang mengendalikan suatu hubungan individu dalam kehidupan sosial. Akhlak ini memperlihatkan bagaimana individu dalam memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan empati. Seperti dalam halnya sebagai bentuk menghargai jasa mereka, sedangkan sifat saling tolong menolong adalah sikap kepedulian sosial. Akhlak sesama manusia ini sangat diperlukan karena dapat memperbaiki hubungan sosial yang damai dan rukun.

e. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan merupakan sikap manusia dalam memelihara dan melestarikan alam sekitar. Akhlak yang mencerminkan suatu perilaku dalam keseharian misalnya, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan, dan menjaga alam. Lingkungan yang senantiasa dirawat dan dijaga mencerminkan suatu kesadaran manusia bahwa alam merupakan amanah yang sangat penting untuk dilindungi. Jika akhlak ini dibiarkan, maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan yang mempunyai dampak pada kehidupan manusia itu sendiri.<sup>34</sup>

b. Faktor Pembentukan Akhlak

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan aspek dasar yang berasal dari dalam diri seseorang yang memberikan suatu pengaruh dalam proses pembentukan akhlak, seperti kondisi psikologi, dan potensi bawaan, dan kemampuan dalam berpikir dan merasakan. Faktor ini menjadi dasar utama dalam

---

<sup>34</sup> Lubis, "Pendidikan AkhlaK."

memilih bagaimana seseorang dalam memahami nilai baik dan buruk, serta bagaimana ia dalam bertindak di kehidupan sehari-hari.

1) insting (naluri)

Insting merupakan sifat alami yang telah ada dalam jiwa manusia lahir yang tidak memerlukan latihan terlebih dahulu. Insting yang membuat individu mersepon secara spontan pada suatu kondisi, seperti pada saat marah atau takut dalam saat berhadapan dengan ancaman yang membahayakan. Dalam pembentukan akhlak, insting harus dikontrol dengan baik, jika diabaikan tanpa pengawasan bisa menimbulkan perilaku yang menyimpang, ketika diarahkan dengan tepat dapat membantu individu bertindak dalam kebaikan.

2). akal pikiran

Akal merupakan kemampuan manusia dalam berpikir, yang dapat memahami dan menilai sekitarnya. Dengan akal, individu bisa mengetahui mana yang baik dan buruk serta dapat memberikan pertimbangan terhadap akibat perbuatannya. Akal juga memudahkan kita dalam menentukan keputusan yang terbaik. Jika akal digunakan untuk hal kebaikan dan wawasan juga semakin luas, maka akhlak pun juga ikut semakin baik karena mampu berpikir sebelum bertindak secara bijak.

3). Hati Nurani

Hati nurani merupakan suara batin yang mengarahkan terkait mana benar dan yang salah. Hati nurani yang membuat individu yang selalu menyalahkan dirinya jika melakukan kesalahan atau tindakan yang buruk dan mendapatkan ketenangan jika melakukan tindakan yang baik. Dalam pembentukan akhlak, hati nurani memiliki fungsi sebagai pengontrol internal. Namun, hati nurani dapat melemah jika individu melakukan tindakan yang buruk, sehingga sangat diperlukan menjaga dengan nilai moral dan agama.

4). Kebiasaan (habit)

Kebiasaan adalah tindakan yang diterapkan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari diri individu. Kebiasaan sangat memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap akhlak sebab setiap tindakan yang dilakukan akan membentuk karakter. Jika individu sudah sering berbuat kebaikan, maka akhlaknya juga begitu baik begitupun dengan sebaliknya. Maka dari itu, penting kebiasaan harus dibentuk sejak dini.

#### 5). Kemauan

Kemauan atau niat merupakan dorongan yang dilakukan dengan keadaan sadar. Kemauan menjadi faktor utama sebagai kekuatan yang dapat menggerakkan individu tau seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Niat yang baik akan menciptakan perbuatan yang baik dan keinginan yang kuat untuk membantu individu untuk bisa tetap konsisten dalam bersifat baik, walaupun harus dihadapkan suatu tantangan atau godaan.<sup>35</sup>

### 2. Faktor Eksternal

#### 1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan akhlak. Mulai kecil, individu akan belajar dari orang tua melalui contoh dan kebiasaan yang ada di rumah. Jika orang tua memberikan contoh yang baik pada anak, maka anak akan menirukan apa yang mereka dapatkan dari rumah, begitupun dengan sebaliknya. Jika hal tersebut dapat berpengaruh pada akhlak anak maka akan menjadi kurang baik.

#### 2. Lingkungan

Lingkungan sosial merupakan tempat individu dalam berinteraksi dengan orang lain diluar keluarga, seperti tenaga dan masyarakat. Pergaulan sangat mempengaruhi sikap seseorang yang dominan dengan

---

<sup>35</sup> Amarodin, “Jurnal Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.”

menirukan kebiasaan disekitarnya. Dalam berinteraksi dengan orang yang mempunyai akhlak yang mulia, maka akan terdorong untuk berbuat baik, sedangkan perilaku yang buruk bisa menyebabkan pengaruh buruk terhadap proses pembentukan akhlak.

### 3. Pendidikan

Pendidikan disekolah mempunyai peran dalam proses pembentukan akhlak melalui suatu tahap dalam proses pembelajaran dan pelatihan. Guru menjadi teladan bagi siswa, sedangkan aturan sekolah di haruskan untuk disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman terkait nilai moral, etika, dan norma yang perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Budaya

Lingkungan budaya meliputi dalam keadaan apapun serta kebiasaan yang tetap diterapkan disuatu daerah. Lingkungan yang bersih, aman, dan tertib yang selalu mendominasi seseorang dalam bersifat baik. Selain itu, budaya suatu tempat yang akan melakukan suatu pembentukan sikap dan kebiasaan individu, begitu pula dengan sebaliknya.

### 5. Media

Media adalah alat yang sangat mempengaruhi terkait pola pikir dan sikap individu. Media yang dapat memberikan dampak positif, seperti menambah wawasan dalam menampilkan contoh kebaikan, namun juga dapat menimbulkan dampak negative jika sesuai dengan nilai moral. Maka dari itu, penggunaan media perlu dipisah dan dikendalikan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> A Octamaya Tenri Awaru, "Sosiologi Keluarga" (Penerbit Media Sains Indonesia, 2021).

### c. Era Digital

Era digital adalah suatu masa dalam perkembangan zaman yang dikenal sebagai penggunaan teknologi digital secara meluas dalam kehidupan manusia. Di era ini, beberapa aktivitas misalnya berkomunikasi, Pendidikan, ekonomi digunakan dengan bantuan perangkat digital dan akses internet. Informasi bisa diakses sangat mudah dan cepat sehingga mempermudah aktivitas manusia dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Manuel Castells, era digital adalah kondisi yang terbentuknya “Masyarakat Jaringan”, yaitu masyarakat yang kegiatan sosialnya, ekonomi dan budaya senantiasa selalu terhubung melalui jaringan teknologi informasi. Sementara itu, Jan van Dijk mengatakan era digital merupakan zaman dimana teknologi jaringan menjadi suatu dasar utama dalam periode teknologi digital sudah menjadi dasar utama dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi sesama manusia.

Era digital adalah suatu masa perkembangan masyarakat yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara terbuka dalam kesehariannya. Di era ini, perangkat digital seperti gadget, internet dan platform media sosial yang mudah terpengaruh pada anak yang mempengaruhi pola pikir, perilaku serta komunikasi secara sosial mereka. Dengan adanya teknologi semakin mudah untuk mengakses informasi, namun juga menimbulkan tantangan dalam proses pembentukan akhlak anak.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, pembentukan akhlak anak di era digital sangat dibutuhkan melalui pendekatan yang lebih seimbang dan terbuka, dalam kondisi ini informasi sangat mudah untuk diakses begitu cepat yang memberikan pengaruh pada perkembangan sikap dan perilaku anak.

---

<sup>37</sup> Hendra Yunata Harahap, “Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara” (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023). Diss. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023

Pembentukan akhlak anak ini menjadi sangat dibutuhkan di era digital dikarenakan anak selalu menghadapi dengan berbagai informasi, pengaruh budaya global serta dampak negatif dari konten negatif yang sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Jika pembentukan akhlak ini tidak diterapkan maka anak sangat mudah mengalami ketimpangan moral, krisis empati dan mendorong anak untuk mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama. Maka dari itu, akhlak menjadi suatu landasan utama untuk mendukung anak dalam menghadapi tantangan digital.

#### 1. Jenis Media Digital

##### a). Platform Video Online

Platform video online seperti aplikasi YouTube yang menyediakan berbagai konten atau video edukasi, hiburan hingga konten bebas yang bisa diakses oleh kalangan manapun tanpa terkecuali mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Adapun beberapa hambatan dari adanya platform ini adalah kurangnya filter usia dan pembatasan konten. Jika anak tidak kontrol dengan baik, maka rentan terhadap paparan konten yang tidak sesuai dengan proses perkembangan mereka misalnya, konten kekerasan, bahasa yang tidak pantas. Selain itu, anak lebih mudah menjadi anak pasif jika mulai kecanduan dengan media digital sehingga, interaksi secara langsung berkurang, dan lebih mudah untuk meniru perilaku dari apa yang dia tonton.

##### b). Media Sosial Berbasis Video Pendek

Media sosial seperti aplikasi TikTok ini diciptakan oleh algoritma yang membuat para penggunanya selalu scroll tanpa batas. Beberapa hambatan yang muncul adalah mulai kecanduan dan pola konsumsi secara instan. Sehingga, anak lebih terbiasa dengan hiburan yang instan, yang dapat menurunkan daya fokus dan kesabaran. Selain itu, anak lebih mudah terpengaruh oleh tren yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti mengikuti fashion kekinian secara berlebihan, gaya hidup yang diluar batas, dan perilaku yang haus akan validasi sosial.

c). Media Sosial Berbasis Interaksi dan Eksistensi Diri

Media sosial seperti instagram dan facebook, platform ini menjadikan pengguna bisa menciptakan citra diri di ruang digital. Beberapa hambatan yang membuat tekanan sosial yang membentuk identitas yang belum stabil. Anak lebih cenderung membandingkan diri dengan orang lain, harus akan validasi dan lebih mudah meniru gaya hidup orang lain yang tidak sesuai dengan kondisi nilai keluarga. Hal tersebut, dapat mempengaruhi suatu kepercayaan diri, pola pikir dan akhlak anak.

d). Game online dan Mobile Gaming

Game online yang menciptakan pengalaman dalam bermain seperti Mobile legend yang menjadikan sebagai interaktif dan kompetitif. Namun, substansi hambatannya merupakan ketergantungan dan penurunan pengendalian diri. Anak dapat menghabiskan waktu selama berjam-jam hanya bermain, sehingga mengabaikan kewajiban sebagai seorang anak. e).

Aplikasi Komunikasi Digital

aplikasi komunikasi digital yang memiliki guna dalam mempermudah komunikasi seperti aplikasi whatsapp, akan tetapi juga menimbulkan suatu perubahan dalam berkomunikasi secara langsung ataupun komunikasi secara virtual. Anak lebih cenderung berinteraksi melalui pesan dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan orang tua. Hal ini, dapat menurunkan nilai suatu hubungan secara emosional dalam keluarga yang dapat melemahkan proses penanaman nilai melalui komunikasi secara langsung.

f). Platform Hiburan Digital

Platform ini tersedia diberbagai banyak tayangan global seperti aplikasi Netflix, ada beberapa hambatan dari platform ini seperti paparan

budaya asing dan nilai tanpa adanya fitur penyaringan.<sup>38</sup> Anak bisa menonton video ataupun film yang memiliki unsur kekerasan, romansa yang berlebihan, atau gaya hidup yang bebas yang tidak sesuai dengan nilai moral. Jika anak tidak diawasi, hal demikian dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak.

g). Aplikasi Mesin Pencari Dan Akses Internet Bebas

Internet dapat diakses informasi secara bebas seperti aplikasi google search. Jika mengakses internet dengan bebas tanpa difilter dalam mencari informasi apapun. Anak sangat mudah mendapatkan konten atau video yang tidak layak ditonton, hoax atau informasi yang belum mereka pahami secara mendalam. Hal ini bisa terjadi pemahaman yang keliru dan dapat merusak perkembangan moral yang kognitif.<sup>39</sup>

## 2. Jenis Teknologi Digital

### a). Gadget Atau Handphone

Gadget adalah alat digital yang paling banyak digunakan. Dengan adanya gadget, anak lebih mudah dalam mengakses berbagai konten edukasi, keagamaan, maupun hiburan. Dalam proses pembentukan akhlak, gadget dijadikan sebagai sarana media utama karena sifatnya yang individual dan lebih mudah diakses kapan saja. Namun jika tidak didampingi bisa mengakibatkan penerunan kualitas nilai norma dan akhlak akibat paparan konten negatif.

### b). Tablet

Tablet adalah teknologi yang juga sering digunakan sebagai media belajar anak, karena layar dari tablet tersebut lebih besar dan membuat anak lebih nyaman untuk menggunakannya dalam belajar. Tablet banyak

---

<sup>38</sup> Meiliyah Ariani et al., *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

digunakan dalam kebaikan seperti membaca al-qur'an, video edukasi, dan mengikuti pembelajaran yang interaktif yang memiliki unsur nilai moral.

c). Laptop/ Komputer

laptop atau computer adalah teknologi yang biasanya digunakan dalam bentuk formal atau informal. Dalam konteks pembentukan akhlak, perangkat ini dapat mendukung akses kemateri Pendidikan karakter, tugas sekolah yang berbasis nilai dan pembelajaran agama secara lebih terstruktur.

d). Televisi Digital

Televisi biasa masih menjadi suatu alat yang digunakan oleh keluarga pada tayangan edukatif, ceramah, atau film yang sesuai dengan nilai moral, televisi dapat menjadi alat dalam menanamkan nilai moral, televisi dapat menjadi alat dalam pembentukan akhlak, terutama ketika menonton bersama keluarga dengan pendampingan.<sup>40</sup>

### **3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Milenial dan Pembentukan Akhlak Anak Era Digital**

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak anak. Orang tua milenial dapat menerapkan pola asuh yang paling sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Dengan itu, orang tua perlu menyeimbangkan pola asuh orang tua dengan perkembangan teknologi digital dalam meningkatkan proses pembentukan akhlak anak.

Strategi pola asuh yang tepat tidak hanya meningkatkan kualitas pembentukan akhlak. Namun juga, memiliki dampak peningkatan kualitas pola asuh secara menyeluruh dalam menanamkan nilai moral dan perilaku yang positif dalam. Lingkungan sosial yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif pada kualitas pembentukan akhlak anak. Pola asuh yang efektif mampu

---

<sup>40</sup> Sitaman Said, "Peran Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21," *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 6, no. 2 (2023): 194–202.

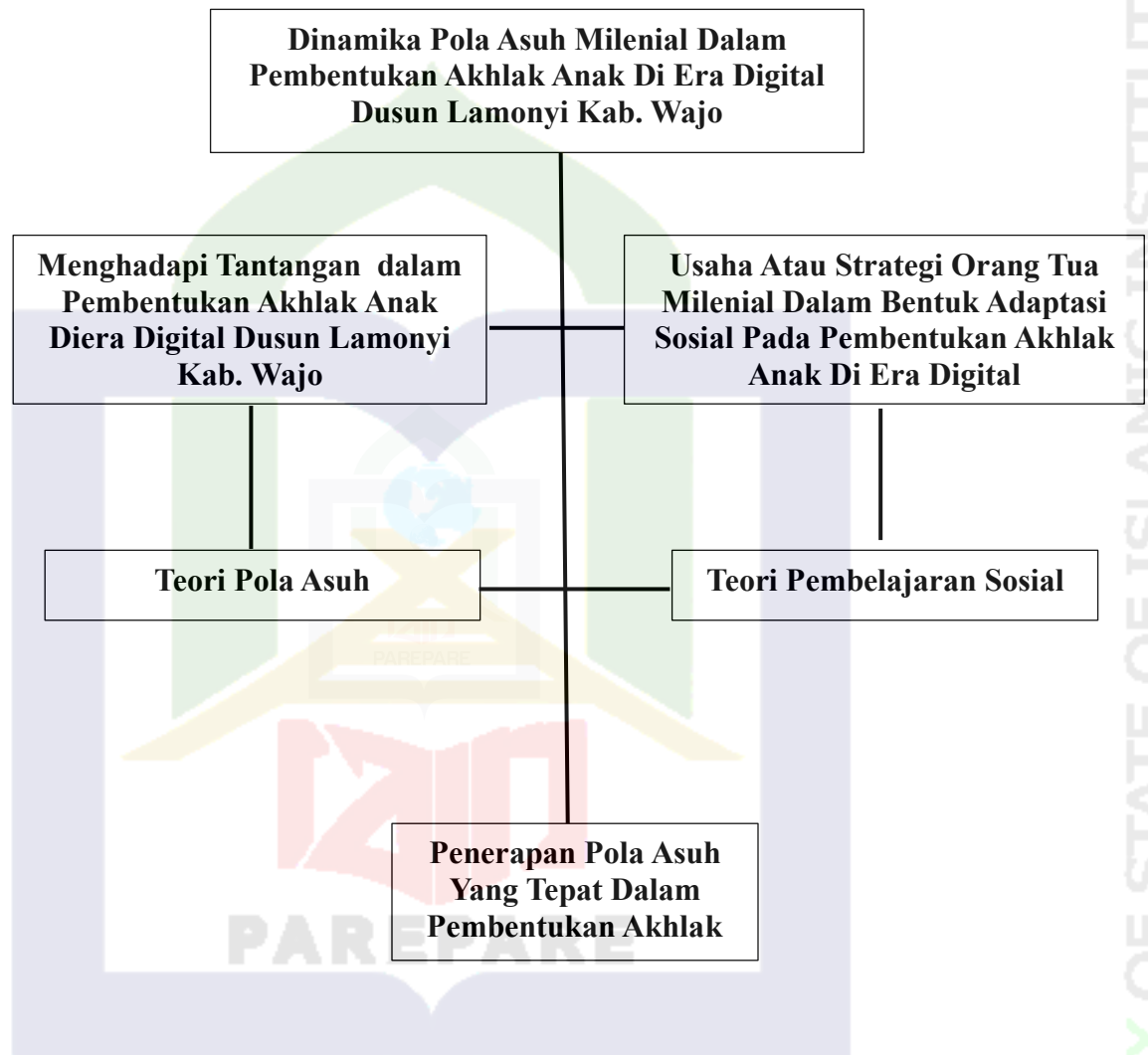
menciptakan pola asuh yang efektif mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang harmonis, konsisten, dan terarah sehingga anak dapat berkembang secara efektif dalam aspek emosional, sosial, maupun moral.

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir dari penelitian ini menempatkan dinamika pola asuh orang tua milenial. Menggambarkan Kondisi sosial yang mengalami perkembangan teknologi digital ini telah menimbulkan berbagai tantangan pada orang tua, Misalnya dampak media digital pada perilaku anak, kurangnya pengawasan, dan kemerosotan nilai moral yang dapat memberikan pengaruh terhadap cara orang tua dalam menerapkan dan mengetahui peran pengasuhan. Menurut. Menurut Diana Baumrind, pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan perilaku dan moral anak.

Dalam konteks era digital, pola asuh otoritatif dianggap paling relevan karena menggabungkan kontrol yang tegas dengan kehangatan dan komunikasi yang terbuka, sehingga memungkinkan orang tua untuk membimbing anak dalam menggunakan media digital secara bijak. Sejalan dengan itu, Albert Bandura menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk perilaku orang tua dan paparan media digital. Oleh karena itu, kurangnya pengawasan dapat menyebabkan anak meniru perilaku negatif dari media, sementara keterlibatan aktif orang tua dapat membantu memperkuat nilai-nilai moral. Dengan demikian, dinamika pola asuh orang tua milenial di era digital merupakan kombinasi antara penerapan gaya pengasuhan yang tepat dan proses pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk akhlak anak

**DINAMIKA POLA ASUH MILENIAL DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK  
ANAK DI ERA DIGITAL DUSUN LAMONYI KAB. WAJO**



**Tabel 2. 1 Kerangka Pikir**

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia dari perspektif orang-orang yang mengalaminya. Penelitian ini berfokus pada mengungkap makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian secara mendalam.<sup>41</sup>

Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena sosial, yaitu bagaimana dinamika pola asuh orang tua milenial studi kasus pembentukan akhlak anak. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam, yang tidak dapat diukur atau dievaluasi melalui metode kuantitatif.<sup>42</sup>

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana orang tua milenial mengenai pola asuh dan mempengaruhi pada pembentukan akhlak. Tujuan peneliti ini bukan pada angka atau data statistic, melainkan pada proses, interaksi, serta makna yang terkandung dalam praktik pola asuh. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pengalaman, persepsi dan dinamika yang terjadi dilingkungan keluarga, sehingga pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk menggali informasi tersebut secara menyeluruh.

---

<sup>41</sup> Adi Kusumastuti and Ahmad Mustamul Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).h.45

<sup>42</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2022. Pradina Pustaka, 2022.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian kualitatif ini yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang telah terjadi dilapangan, terutama berhubungan dinamika pola asuh orang tua milenial dalam pembentukan akhlak anak di era digital di Dusun Lamonyi.<sup>43</sup>

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah dimana suatu penelitian dilaksanakan. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan dan focus penelitian, serta ketersediaan data atau informasi yang dibutuhkan. Pemilihan lokasi yang tepat penting untuk memastikan data yang diperoleh dengan relevan dan keberhasilan penelitian. Penelitian ini terletak di Dusun Lamonyi, Kecamatan Pitumpanua Kabupaten. Wajo. Desa ini dipilih karena relevan dengan kajian tentang pola asuh orang tua milenial dalam pembentukan akhlak anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai bagaimana orang tua menjalankan tanggung jawabnya dalam pengasuhan untuk pembentukan akhlak anak didesa tersebut.

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yaitu 08 Mei sampai 8 Juni 2026. Dengan melakukan observasi langsung di desa, wawancara terhadap orang tua milenial serta analisis yang didukung terhadap pola asuh orang tua milenial.

## C. Penelitian

Fokus penelitian adalah sasaran utama atau titik perhatian dalam suatu penelitian yang dapat membantu peneliti untuk lebih terarah dalam menggali data dan

---

<sup>43</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

menganalisis permasalahan yang diangkat, sehingga hasil penelitian menjadi lebih tajam dan re **Fokus** levan dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, berfokus pada dinamika pola asuh orang tua milenial studi kasus pembentukan akhlak anak dusun lamonyi desa lauwa kec. Pitumpanua kab. Wajo. Kajian ini mencakup gambaran pembentukan akhlak anak, yang meliputi yaitu kesadaran moral, kepatuhan terhadap norma social, pengendalian diri, empati, dan nilai moral serta tugas orang tua dalam pembentukan akhlak tersebut .

#### D. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis Data

Pemilihan jenis data sangat penting karena akan menentukan tehnik pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil penelitian. Jenis data adalah kategori data yang digunakan dalam suatu penelitian, yang disesuaikan dengan tujuan, pendekatan, dan metode penelitian. Secara umum, jenis data terbagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan data kuantitatif.<sup>45</sup>

Data yang akan di hasilkan dalam penelitian tersebut, adalah jenis data kualitatif yaitu data yang bersifat deskriptif dan tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan berupa kata-kata narasi, atau gambaran yang menggambarkan suatu fenomena secara mendalam. Data kualitatif didapatkan melalui observasi langsung didesa, wawancara dengan informan yaitu: orang tua serta dokumentasi berupa wawancara atau rekaman yang saling berkaitan dengan konsep penelitian yang mempertegas hasil observasi yang ada di Dusun Lamonyi, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten. Wajo.

##### 2. Sumber data

<sup>44</sup> Nurhayati Nurhayati et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). *Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

<sup>45</sup> Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Sumber data penelitian yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Kedua sumber data ini saling melengkapi dalam memberikan informasi yang lebih menyeluruh dalam penelitian.<sup>46</sup>

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi sehingga bersifat asli dan belum diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari orangtua milenial di dusun lamonyi kec. Pitumpanua kab. Wajo melalui wawancara dan observasi.

**Tabel 3.1 Sumber Data Primer**

| No | Nama     | Umur     | Alamat              |
|----|----------|----------|---------------------|
| 1. | Jusnidar | 32 tahun | Kaboe Dusun Lamonyi |
| 2. | Aswir    | 45 tahun | Kaboe Dusun Lamonyi |
| 3. | Risna    | 33 tahun | Kaboe Dusun Lamonyi |
| 4. | Afriani  | 30 tahun | Kaboe Dusun Lamonyi |
| 5. | Erni     | 35 tahun | Kaboe Dusun Lamonyi |
| 6. | Sumira   | 43 tahun | Kaboe Dusun Lamonyi |
| 7. | Evi      | 37 tahun | Kaboe Dusun Lamonyi |

|     |       |          |                           |
|-----|-------|----------|---------------------------|
| 8.  | Wahyu | 30 tahun | Kaboe<br>Dusun<br>Lamonyi |
| 9.  | Leni  | 29 tahun | Kaboe<br>Dusun<br>Lamonyi |
| 10. | Anti  | 42 tahun | Kaboe<br>Dusun<br>Lamonyi |
| 11. | Indah | 35 tahun | Kaboe<br>Dusun<br>Lamonyi |
| 12. | Ayu   | 31 tahun | Kaboe<br>Dusun<br>Lamonyi |
| 13. | Ujeng | 33 tahun | Kaboe<br>Dusun<br>Lamonyi |
| 14. | Armin | 47 tahun | Kaboe<br>Dusun<br>Lamonyi |

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen, buku, arsip, laporan, atau publikasi yang telah tersedia dan disusun oleh pihak lain sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder akan diperoleh dari dokumen resmi yang ada di dusun lamonyi kecamatan. Pitumpanua kab. Wajo seperti konsep pembentukan akhlak, serta pengalaman yang terkait dengan topik penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Dan Penelitian Data

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti dalam situasi atau kondisi nyata. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diselidiki, baik dalam bentuk gejala sosial, perilaku, maupun proses kerja.<sup>47</sup>

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati secara langsung dinamika pola asuh orang tua milenial studi kasus pembentukan akhlak anak. Peneliti mencatat perilaku orang tua terkait pembentukan akhlak anak pada tumbuh kembang nya kemudian menganalisis karakter anak dalam memahami pengaruh perkembangan pola asuh terhadap pembentukan akhlak anak.

### 2. Wawancara

Wawancara pada suatu penelitian kualitatif berbeda dari jenis wawancara lainnya. Ini dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan tujuan yang tertentu yang biasa menggunakan pertanyaan yang lebih rileks, santai dan informal. Namun, wawancara dalam penelitian ini lebih terstruktur, aktual, yang mempunyai aturan yang lebih terarah dalam mengedepankan pertanyaan yang relevan dengan tujuan peneliti. Peneliti juga menggunakan wawancara yang memahami perasaan, pengalaman, perspetif, dan pemikiran informan tentang subjek penelitian.<sup>48</sup>

Dalam penelitian, wawancara dilakukan dengan orang tua milenial sebagai informan yang termasuk tujuan utama dalam menggali informasi terkait pola asuh orang tua milenial yang dilakukan dan dampak terhadap

---

<sup>47</sup> Siti Romdona, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47. *ISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3.1 (2025)

<sup>48</sup> Nurhayati et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

pembentukan akhlak anak. Informan sebagai pemberi informasi dan memberikan jawaban yang menjadi kunci utama dalam focus peneliti dalam penyelidikan mereka. Sehingga memberikan wawasan yang lebih luas dalam penelitian. Selama wawancara berlangsung peneliti, akan merekam hasil pembicaraan agar informasi yang disampaikan terdokumentasi dengan tepat. isi dari jawaban informan dengan kata yang berbeda akan di sampaikan kembali melalui *paraphrase* dan melalui penjajakan *probing* untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan itu semua merupakan proses wawancara dalam penelitian.

Dalam penelitian, “Dinamika Pola Asuh Milenial Dalam Pembentukan Akhlak Anak Era Digital Di Dusun Lamonyi, Kecamatan. Pitumpanua, Kabupaten. Wajo”, wawancara akan menjadi metode pengumpulan data yang sangat penting. Peneliti akan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih luas mengenai Dinamika Pola Asuh Milenial Dalam Pembentukan Akhlak Anak Era Digital Di Dusun Lamonyi, Kecamatan. Pitumpanua, Kabupaten Wajo

### 3. Dokumentasi

Metode ini sangat penting dalam mengumpulkan data Dinamika Pola Asuh Milenial Dalam Pembentukan Akhlak Anak Era Digital Di Dusun Lamonyi, Kecamatan. Pitumpanua, Kabupaten, merupakan metode dokumentasi. Metode ini melibatkan analisis isi dari dokumen tertulis melalui gambar, video, rekaman, dan komunikasi secara langsung.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi pada umumnya melengkapi data dengan menggunakan observasi dan wawancara . dokumentasi digunakan dalam memperoleh data dari manusia.<sup>49</sup> Namun, dalam penelitian ini, studi dokumen menjadi metode yang signifikan untuk mengeksplorasi bagaimana

---

<sup>49</sup> Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

pola asuh orang tua milenial ini berperan dalam membentuk akhlak anak khususnya di desa di era digital saat ini. dengan menggunakan teknik dokumentasi, Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat menelusuri tujuan penulisan dokumen, latar belakang, konteks, serta audiens yang dituju. Analisis ini akan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai penerapan pola asuh orang tua milenial didusun lamonyi dalam membentuk akhlak anak sebagai sebuah tantangan di era digitalisasi semakin meningkat yang telah masuk di desa tersebut.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Pada tahapan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, agar supaya penelitian diakui keabsahannya bila telah melalui uji; *Credibility* (keterpercayaan/validitas internal). Dari kriteria uji keabsahan data inilah yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menemukan atau menarik suatu kesimpulan dari sebuah data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

##### **1. Keterpercayaan (*Credibility*)**

Perlu diketahui bahwa keterpercayaan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh sejauh mana kesesuaian antara desain penelitian dan hasil yang diperoleh, melainkan bergantung pada kredibilitas peneliti. Kredibilitas merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan dapat dianggap benar, serta menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan penelitian. Kredibilitas data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian akan diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui :

- 1) Meningkatkan mutu partisipasi peneliti dalam aktivitas di lapangan;
- 2) Pengamatan yang dilakukan secara berkelanjutan;
- 3) Triangulasi, baik dari segi sumber maupun data, untuk memverifikasi keabsahan data dengan melakukan perbandingan dengan informan yang

diperoleh dari sumber lain, dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap hubungan antara berbagai.

- 4) Triangulasi, baik dari segi sumber maupun data, untuk memverifikasi keabsahan data dengan melakukan perbandingan dengan informan yang diperoleh dari sumber lain, dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap hubungan antara berbagai data;
- 5) Keterlibatan rekan sejawat untuk berdiskusi, memberikan saran, dan kritik dalam proses penelitian;
- 6) Menggunakan sumber referensi untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data yang diperoleh, berupa rekaman, tulisan, salinan, dan sebagainya.
- 7) Menggunakan sumber referensi untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data yang diperoleh, berupa rekaman, tulisan, salinan, dan sebagainya.
- 8) Pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh untuk perbaikan dan penambahan, serta untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan atau kekeliruan dalam penyediaan data yang diperlukan oleh peneliti.

Menurut Moleong, teknik triangulasi dengan sumber mengacu pada proses membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber, tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai alat dan waktu. Salah satu pendekatan untuk mencapai hal ini adalah dengan membandingkan data pengamatan dengan wawancara; b) membandingkan apa yang diungkapkan seseorang secara terbuka dengan apa yang dikatakan secara pribadi; c) membandingkan apa yang dikatakan seseorang mengenai keadaan penelitian dengan apa yang disampaikan sepanjang waktu; d) membandingkan keadaan dan sudut pandang seseorang sebagai masyarakat umum dengan orang yang memiliki pendidikan dan pejabat pemerintah; serta e) membandingkan hasil wawancara.

Hasil yang diharapkan dari perbandingan adalah kesamaan atau penyebab perbedaan.<sup>50</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang relevan telah dikumpulkan, pertanyaan tentang dinamika pola asuh orang tua milenial dalam pembentukan akhlak anak akan dijawab dengan menganalisis data serta menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, metode yang dipakai oleh peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Dalam Tahapan ini, data segera dicetak atau ditulis dengan jelas, akurat, dan sistematis setiap kali setelah dikumpulkan. Seringkali, jumlah data dalam ratusan atau bahkan ribuan lembaran dikumpulkan secara bertahap. Laporan tersebut telah diperiksa sejak penelitian dimulai. Sempurnakan data ini dengan memilih tema penelitian utama. Setelah data dikompresi, gambaran yang lebih jelas tentang pengamatan diberikan, dan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk menemukan datanya kapanpun dibutuhkan.

### 2. Display Data

Display data biasanya disajikan dalam bentuk narasi atau teks dan merupakan langkah menyusun data dalam tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga mudah untuk membuat kesimpulan. Sumber data ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga para peneliti dapat menggunakannya sebagai cara menemukan kesimpulan. Display data yang lebih baik adalah jalur utama mencapai analisis kualitatif yang valid, menurut Miles dan Huberman. Analisis data Display merupakan tahap yang krusial untuk menghasilkan kesimpulan kualitatif yang dapat dibuktikan dan diulang kembali.

### 3. Verifikasi

---

<sup>50</sup> Loso Judijanto et al., *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). PT. Sonpedia 2Publishing Indonesia, 2024.

Verifikasi merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan validitas yang dihasilkan. Hal ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk pengecekan ulang terhadap data dan analisis yang telah dilakukan, melakukan triangulasi dengan menggunakan metode atau sumber data yang berbeda, serta merekomendasikan riset kepada peneliti lain untuk mengulangi penelitian yang sama. Dengan melakukan verifikasi ini, kesimpulan penelitian dapat diandalkan dan dapat dianggap sebagai jawaban yang valid terhadap masalah riset yang diteliti.

#### 4. Kesimpulan

Penentuan hasil akhir atau kesimpulan dari proses tahapan analisis secara keseluruhan dimaksudkan untuk memperoleh data akhir yang sesuai dengan kategori data dan masalahnya. Selanjutnya, tahapan ini menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan menyeluruh.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Muh Ikhsan Alif, Irma Fitria, and Bayu Nur Abdallah, *Buku Dasar-Dasar Analisis Data Pelajari Keterampilan Penting, Rangkul Masa Depan, Dan Lejitkan Karir Anda Di Dunia Berbasis Data* (Deepublish, 2024). 2024

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Dusun Lamonyi Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo mengarah pada deskripsi lokasi penelitian, dusun lamonyi merupakan salah satu dusun yang terletak di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten wajo merupakan salah satu kabupaten yang dikenal dengan budaya bugis yang kuat, Danau Tempe serta berada pusat pemerintahan disengkang.

Dusun Lamonyi merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Lauwa, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat Dusun Lamonyi mayoritas berasal dari suku Bugis yang masih memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Secara geografis, dusun ini berada di wilayah pedesaan yang didominasi oleh lahan pertanian dan peternakan. Seiring berkembangnya teknologi digital, masyarakat mulai memanfaatkan internet dan gadget sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, serta mendukung berbagai aktivitas sehari-hari.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat didominasi oleh pekerjaan sebagai petani, peternak, pedagang, dan pekerja sektor informal. Aktivitas pekerjaan yang umumnya berlangsung dari pagi hingga sore hari menyebabkan sebagian orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi dan mengawasi anak di rumah. Di sisi lain, tingkat pendidikan masyarakat cukup beragam, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Masyarakat Dusun Lamonyi juga mayoritas beragama Islam, sehingga nilai-nilai keagamaan masih menjadi landasan utama dalam kehidupan keluarga, terutama dalam mendidik dan membentuk akhlak anak melalui pembiasaan ibadah, pengajian, dan penanaman nilai-nilai moral. Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi orang tua karena anak tidak hanya

memperoleh pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi juga dari berbagai informasi yang diakses melalui media digital. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu menyesuaikan pola pengasuhan agar pembentukan akhlak anak tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial di tengah perkembangan era digital.

**Tabel 4.1 Data Informan Dusun Lamonyi Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo**

| No. | Nama     | Umur     | Pekerjaan     | Pendapatan \per bulan | Jam kerja   |
|-----|----------|----------|---------------|-----------------------|-------------|
| 1.  | Jusnidar | 32 tahun | IRT/ Buruh    | 700.000               | 08:30-14:50 |
| 2.  | Aswir    | 45 tahun | Tentara       | 3.500.000             | 07:00-17:30 |
| 3.  | Risna    | 33 tahun | Peternak      | Tidak menentu         | 06:12-11:30 |
| 4.  | Afriani  | 30 tahun | Pegawai       | 2.500.000,            | 08:00-15:30 |
| 5.  | Erni     | 35 tahun | IRT           | Tidak menentu         |             |
| 6.  | Sumira   | 43 tahun | IRT/Pedagang  | Tidak menentu         | 09:50-22:00 |
| 7.  | Evi      | 37 tahun | IRT/ Pedagang | Tidak menentu         | 10:00-20:30 |
| 8.  | Wahyu    | 30 tahun | Petani        | Tidak menentu         | 06:30-11:30 |
| 9.  | Leni     | 29 tahun | Pedagang      | Tidak menentu         | 08:00-21:30 |
| 10. | Anti     | 42 tahun | Guru PNS      | 5.000.000             | 07:30-16:30 |
| 11. | Indah    | 35 tahun | Irt           | Tidak menentu         | -           |
| 12. | Ayu      | 31 tahun | Pedagang      | 500.000-2,5000.000    | 08:00-23:00 |
| 13. | Ujeng    | 33 tahun | Irt           | Tidak menentu         | -           |

|     |       |          |        |                  |                 |
|-----|-------|----------|--------|------------------|-----------------|
| 14. | Armin | 47 tahun | Petani | Tidak<br>menentu | 07:00-<br>17:30 |
|-----|-------|----------|--------|------------------|-----------------|

Berdasarkan karakteristik informan, penelitian ini melibatkan 14 orang tua milenial yang berusia **29–47 tahun**. Informan memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, yaitu ibu rumah tangga (IRT), petani, peternak, pedagang, buruh, pegawai, guru PNS, dan anggota TNI. Sebagian besar bekerja pada sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu, sedangkan beberapa informan memiliki pendapatan tetap berkisar **Rp2.500.000–Rp5.000.000 per bulan**. Jam kerja informan umumnya dimulai pada pagi hari hingga sore, bahkan sebagian pedagang bekerja sampai malam hari. Perbedaan usia, pekerjaan, pendapatan, dan jam kerja tersebut mencerminkan kondisi sosial ekonomi keluarga yang beragam serta memengaruhi intensitas pendampingan orang tua terhadap anak dalam proses pengasuhan di era digital.

### **1. Dinamika Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Menghadapi Tantangan Pada Pembentukan Akhlak Anak Diera Digital Dusun Lamonyi Kab. Wajo**

Hasil penelitian pertama berkaitan dengan dinamika pola asuh orang tua dalam menghadapi tantangan dalam membentuk akhlak anak di Dusun Lamonyi, kecamatan pitumpanua kabupaten wajo di era digital. dalam penelitian ini, ditemukan beberapa orang tua mempunyai peran masing-masing dalam membentuk akhlak anak di era digital yang semakin meningkat. Pola asuh yang digunakan pada dasarnya bersifat demokratis, yang dimana orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak dalam dalam menggunakan gadget namun dibarengi dengan batasan yang jelas dan pengawasan yang intensif.<sup>52</sup>

Orang tua juga sedang berusaha untuk menanamkan nilai agama, norma dan sosial serta tanggung jawab yang didapatkan melalui kebiasaan sehari-hari, misalnya menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, serta mampu mengendalikan atau

---

<sup>52</sup> Faldi Cinta, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare” (IAIN Parepare, 2024).

mengawasi penggunaan gadget dan media sosial. Namun tetapi semakin meningkat arus digitalisasi, maka akan muncul berbagai perubahan yang diakibatkan oleh pengaruh digitalisasi seperti ketergantungan atau kecanduan gadget dan semakin berkurang komunikasi secara langsung.<sup>53</sup>

Maka dari itu, orang tua harus bisa beradaptasi dengan pola asuh yang bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman untuk dapat membentuk akhlak anak yang terus berjalan secara maksimal yang sesuai dengan nilai budaya dan norma masyarakat setempat. beberapa tahapan yang dilaksanakan yaitu tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tahapan pengamatan, peneliti akan mengamati 2 objek dalam hal tersebut yaitu orang tua milenial dan anak yang berusia 5-10 tahun itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Dusun Lamonyi, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, diperoleh gambaran bahwa pola pengasuhan orang tua milenial mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Tingginya akses anak terhadap gadget menghadirkan tantangan baru dalam proses pengasuhan yang tidak hanya memengaruhi pola interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan perilaku, emosional, serta pembentukan akhlak anak.

Anak-anak cenderung mudah meniru berbagai perilaku yang mereka lihat melalui media digital, baik yang bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, penggunaan gadget memberikan manfaat sebagai media pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan dan membantu proses belajar anak.

Di sisi lain, paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia anak mendorong munculnya perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, seperti meniru perkataan yang kurang sopan, berkurangnya kepatuhan terhadap orang tua, serta meningkatnya ketergantungan terhadap gadget. Kondisi tersebut terlihat ketika

---

<sup>53</sup> Maulidya Ulfah, *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* (Edu Publisher, 2020).

sebagian anak menunjukkan penolakan, menangis, marah, bahkan tantrum saat penggunaan gadget dibatasi oleh orang tua. Keadaan ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi orang tua milenial dalam membentuk akhlak anak di lingkungan keluarga..

Merespons realitas tersebut, para orang tua milenial di lokasi penelitian menerapkan strategi asuh yang lebih adaptif ketimbang sekadar menerapkan larangan mutlak. Pola yang diterapkan bersandar pada kombinasi antara monitoring aktif, pendampingan digital, serta penguatan aspek spiritualitas. Nilai-nilai Islam, yang mencakup aspek kesopanan, tanggung jawab, dan rutinitas ibadah, diwujudkan sebagai benteng moral anak dalam menghadapi arus digital.

Keluarga diposisikan sebagai agen sosialisasi utama yang mengonstruksi kepribadian anak melalui pemodelan perilaku (*role modeling*) dan komunikasi yang efektif. Sintesis dari temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman akhlak anak di era modern sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan orang tua dalam membatasi ruang digital dan konsistensi mereka dalam menanamkan nilai keagamaan. Sebagaimana hasil wawancara dari ibu afriani yang mengungkapkan bahwa :

“Anak saya sering mengikuti apa yang dilihat di hp baik itu positif maupun negative, contoh hal positifnya jika ada pelajaran sekolah mengharuskan menonton diyoutube yaitu menghafal abcd, itu hal positifnya kalau hal negatifnya, kalau ee ada video ee maksudnya yang tidak baik dinonton untuk anak-anak kecil dia ikuti contohnya, sering berkata-kata kasar. Namanya anak-anak yah sering menonton dihp to sekiranya seperti itu sih”.<sup>54</sup>

Ibu Afriani mengatakan anaknya lebih mudah menirukan hal-hal yang dia lihat di handphone, baik dari positif maupun negative. Dari hal sisi positifnya, menggunakan media digital ini memudahkan proses pembelajaran ketika menonton diyoutube ia dapat mengetahui huruf abjad ataupun pengetahuan lainnya. Akan tetapi, dilain sisi anaknya sangat mudah menirukan perilaku negatif dari apa yang ditonton yang tidak

---

<sup>54</sup> Afriani, “ Ibu Rumah Tangga” ( wawancara pada tanggal 09 Mei 2026)

sesuai dengan usianya, yang kerap kali menggunakan perkataan yang kasar atau perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tantangan yang dihadapi oleh orangtua milenial dalam pengasuhannya terungkap bahwa, penggunaan gadget dan akses media digital merupakan faktor utama tantangan yang dihadapi pada orang tua dalam proses pengasuhan anak. Anak lebih dominan gampang mengikuti apa yang mereka lihat di media digital, baik itu positif ataupun negatif. Dampak positif bisa dilihat secara langsung jika anak mulai mengakses suatu konten edukatif yang dapat mendorong proses pembelajaran, seperti video pembelajaran di youtube untuk menghafalkan huruf abjad..

Akan tetapi, disisi lain, paparan negatif dari konten yang tidak sesuai dengan usia mereka yang bisa mempengaruhi perilaku atau kepribadian anak, seperti mengikuti kata-kata yang tidak pantas dan perilaku kurang sopan. Maka dari itu, orang tua milenial sangat diharuskan untuk lebih aktif dalam pengawasan dan pendampingan penggunaan media digital bagi anak, untuk mendukung tumbuh kembangnya anak. Hasil wawancara juga dijelaskan oleh informan ibu Afriani bahwa:

“Saya sedikit kesulitan karena ketika anak-anak sudah terlanjur menggunakan hp akan susah disuruh berhenti, eeh bahkan kalau disuruh berhenti pun yah pasti ujung-ujungnya tantrum, menangis, dan tidak mau melepas hp, itu saja.”

Ibu afriani mengatakan jika ia mengalami sedikit kesulitan apabila anak-anak terlanjur sering menggunakan handphone, maka anaknya akan susah untuk dapat disuruh menghentikan bermain handphone, biasanya dia akan merespon menolak seperti menangis, marah, bahkan tantrum sebab tidak mau melepaskan handphone itu.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa informan mengalami sedikit kesulitan dalam memberikan batasan dalam menggunakan gadget pada anak. Anak lebih memperlihatkan kecanduan terhadap penggunaan media digital sehingga sulit untuk diarahkan agar mengurangi penggunaan gadget. Jika orang tua membuat aturan dan memberikan batasan pada anak dalam menggunakan gadget maka respon anak itu

terkadang tantrum, menangis dan menolak untuk melepaskan gadget jika dimintai. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Aswir dalam hasil wawancaranya bahwa:

“Dalam mendidik anak membentuk akhlaknya tentunya pendekatan pada agama, diajarkan bagaimana itu eh misal nya etika, tata krama nah itu intinya adalah pendekatan secara agama mengajarkan nilai-nilai agama islam demikian.”<sup>55</sup>

Bapak Aswir mengatakan jika dalam mendidik dan membentuk akhlak anak, harus menggunakan pendekatan yang diterapkan dalam menanamkan nilai kegamaan. Anak dapat diberikan pemahaman terkait etika, tat krama, serta perilaku yang baik yang telah sesuai dengan ajaran agama Islam.

informan, penggunaan handphone yang berlebihan membuat anak lebih mudah terpapar berbagai pengaruh dari media digital, sehingga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku, seperti berkurangnya kesopanan, menurunnya kedisiplinan dalam beribadah, serta lebih mengutamakan bermain game dibandingkan belajar. Oleh karena itu, informan menerapkan aturan yang tegas dan memberikan konsekuensi apabila anak melanggar sebagai upaya membentuk kedisiplinan serta menjaga akhlak anak dari pengaruh negatif media digital. hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak wahyu, bahwa:

"Kalau saya, memang harus tegas sama anak. Dari kecil saya biasakan dia salat tepat waktu, mengaji tiap habis Magrib, sama hormat sama orang yang lebih tua. Soal HP, saya yang tentukan kapan boleh dipakai. Biasanya habis belajar baru saya kasih pegang, itu pun tidak lama. Kalau dia melanggar aturan atau tidak dengar perkataan orang tua, langsung saya ambil HP-nya atau saya kasih hukuman supaya dia tahu mana yang boleh sama yang tidak boleh. Menurut saya, anak harus dibiasakan disiplin dari kecil supaya akhlaknya bagus dan tidak gampang ikut-ikutan hal yang tidak baik dari internet."<sup>56</sup>

Bapak tersebut mengatakan jika pembentukan akhlak anak dilakukan melalui penerapan kedisiplinan sejak usia dini. Informan membiasakan anak untuk

---

<sup>55</sup> Aswir “ Tentara” (wawancara tanggal 09 mei 2026)

<sup>56</sup>Wahyu” Kepala Rumah Tangga” ( wawancara pada tanggal 09 mei 2026)

melaksanakan salat tepat waktu, mengaji setelah salat Magrib, serta menghormati orang yang lebih tua sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai akhlak. Selain itu, penggunaan handphone juga berada di bawah pengawasan orang tua dengan pemberian aturan mengenai waktu penggunaannya. Apabila anak melanggar aturan yang telah ditetapkan, informan memberikan konsekuensi sebagai bentuk penegakan disiplin. Menurut informan, penerapan aturan yang tegas merupakan cara yang efektif untuk membentuk akhlak anak agar lebih disiplin dan tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif media digital.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa pembentukan akhlak anak dilakukan melalui penerapan kedisiplinan sejak usia dini. Informan membiasakan anak untuk melaksanakan salat tepat waktu, mengaji setelah salat Magrib, serta menghormati orang yang lebih tua sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai akhlak. Selain itu, penggunaan handphone juga berada di bawah pengawasan orang tua dengan pemberian aturan mengenai waktu penggunaannya. Apabila anak melanggar aturan yang telah ditetapkan, informan memberikan konsekuensi sebagai bentuk penegakan disiplin. Menurut informan, penerapan aturan yang tegas merupakan cara yang efektif untuk membentuk akhlak anak agar lebih disiplin dan tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif media digital. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu risna, bahwa:

"Kalau di rumah, anak memang hampir setiap hari pegang HP. Biasanya dipakai nonton youtube, main game, sama lihat tiktok. Kadang juga dipakai cari tugas sekolah kalau ada PR. Saya tidak terlalu batasi waktunya, paling kalau sudah malam baru saya suruh berhenti. Soalnya sekarang memang susah juga kalau dilarang terus, hampir semua teman-temannya juga main HP. Selama dia tidak rewel dan masih mau makan atau sekolah, saya biarkan saja."<sup>57</sup>

Ibu tersebut mengatakan bahwa gadget telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak. Penggunaan gadget dilakukan hampir setiap hari untuk berbagai keperluan, seperti menonton video, bermain game, mengakses media sosial, dan

---

<sup>57</sup>Risna” IRT” ( wawancara pada tanggal 09 mei 2026)

mengerjakan tugas sekolah. Informan mengakui bahwa penggunaan gadget oleh anak tidak dibatasi secara ketat dan lebih banyak diberikan kebebasan, dengan pengawasan yang dilakukan secara sederhana, seperti mengingatkan anak untuk berhenti menggunakan gadget pada waktu tertentu. Menurut informan, sikap tersebut dipengaruhi oleh anggapan bahwa penggunaan gadget telah menjadi hal yang umum di kalangan anak-anak seusianya.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan gadget oleh anak berlangsung hampir setiap hari dan telah menjadi bagian dari rutinitasnya. Orang tua memberikan keleluasaan kepada anak dalam menggunakan gadget serta hanya melakukan pengawasan dan pembatasan secara terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penerapan pola asuh permisif dalam mendampingi penggunaan media digital oleh anak. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Erni, bahwa:

"Sekarang tantangan paling besar itu anak cepat terpengaruh sama apa yang dia lihat di internet. Kalau orang tua lengah sedikit saja, sudah macam-macam yang dia ikuti".<sup>58</sup>

Ibu Erni menjelaskan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi dalam proses pengasuhan pada era digital adalah besarnya pengaruh internet terhadap perilaku anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memandang perkembangan internet sebagai salah satu tantangan utama dalam proses pengasuhan anak pada era digital. Menurut informan, anak sangat mudah terpengaruh oleh berbagai informasi maupun perilaku yang mereka lihat melalui internet. Apabila pengawasan dari orang tua kurang optimal, anak cenderung meniru berbagai perilaku yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai agama, norma sosial, maupun tahap perkembangannya. Oleh karena itu, informan menilai bahwa orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas anak di media digital agar pengaruh negatif dari internet tidak berdampak pada pembentukan akhlak anak.

---

<sup>58</sup> Erni” Pedagog” ( wawancara pada tanggal 09 mei 2026)

"Saya sekarang lebih sering periksa isi HP anak. Saya lihat aplikasi apa yang dipakai, siapa yang sering dia hubungi, sama saya batasi jam pegang HP. Menurut saya begitu lebih aman daripada dibiarkan bebas."

Ibu Erni mengatakan bahwa saat ini ia lebih sering memeriksa isi handphone anak sebagai bentuk pengawasan terhadap penggunaan media digital. Ia mengawasi aplikasi yang digunakan anak, memperhatikan dengan siapa anak berkomunikasi, serta menetapkan batas waktu penggunaan handphone. Menurut informan, pengawasan tersebut dilakukan agar penggunaan gadget tetap terkendali dan anak tidak diberikan kebebasan sepenuhnya dalam mengakses media digital.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memandang perkembangan internet sebagai salah satu tantangan utama dalam proses pengasuhan anak pada era digital. Anak sangat mudah terpengaruh oleh berbagai informasi maupun perilaku yang mereka lihat melalui internet. Apabila pengawasan dari orang tua kurang optimal, anak cenderung meniru berbagai perilaku yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai agama, norma sosial, maupun tahap perkembangannya. Oleh karena itu, untuk menilai bahwa orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas anak di media digital agar pengaruh negatif dari internet tidak berdampak pada pembentukan akhlak anak. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Amma, bahwa:

"Pernah kecewa juga, tapi tidak sampai marah. Saya jelaskan kenapa saya batasi, supaya matanya tidak capek dan dia masih punya waktu belajar sama bermain di luar.

Ibu Amma tersebut mengatakan bahwa anaknya pernah merasa kecewa ketika penggunaan handphone dibatasi, namun tidak sampai menunjukkan kemarahan. setiap kali memberikan pembatasan, ia selalu menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, seperti agar kesehatan mata anak tetap terjaga serta anak masih memiliki waktu untuk belajar dan bermain di luar bersama teman-temannya. Dengan cara tersebut, anak dapat memahami bahwa pembatasan penggunaan handphone dilakukan demi kebaikan dan perkembangan dirinya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa respons anak terhadap pembatasan penggunaan handphone tidak selalu berupa penolakan atau kemarahan. Informan menjelaskan bahwa anak hanya merasa kecewa ketika waktu penggunaan handphone dibatasi, namun tetap dapat menerima aturan yang diberikan setelah memperoleh penjelasan dari orang tua. Informan juga mengungkapkan bahwa pembatasan tersebut dilakukan untuk menjaga kesehatan mata anak sekaligus memberikan kesempatan agar anak tetap memiliki waktu untuk belajar dan bermain di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan gadget disertai dengan pemberian penjelasan sehingga anak dapat memahami tujuan dari aturan yang diterapkan oleh orang tua.

## **2. Usaha Atau Strategi Orang Tua Milenial Dalam Bentuk Adaptasi Sosial Pada Pembentukan Akhlak Anak Di Era Digital**

Hasil penelitian, orang tua milenial menerapkan beberapa strategi dalam bentuk adaptasi sosial untuk membentuk akhlak anak era digital dengan itu mereka melakukan cara dalam Mengendalikan dan mengontrol penggunaan handphone dan media sosial, memberikan batasan waktu penggunaan media digital, dan orang tua juga harus sering-sering mengawasi konten apa yang ditonton anak. Usaha tersebut yang diterapkan agar anak bisa mneghindari dari paparan negatif teknologi dan bisa mendapatkan pendampingan ketika anak menggunakan media digital dengan bijak. Sementara itu, orang tua juga harus bisa menggunakan interaksi secara langsung dan dapat memberikan contoh yang baik untuk dapat ditiru oleh anak-anak dalam menggunakan teknologi dengan bijak dilingkungan keluarga. Orang tua milenial memanfaatkan media digital sebagai alat pembelajaran yang positif yang lebih menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar nilai-nilai akhlak yang bisa tertanam pada anak di era digital.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, penelitian ini menemukan bahwa orang tua milenial di Dusun Lamonyi, Kecamatan Pitumpunua,

Kabupaten Wajo, sudah mulai mengubah cara mendidik anak mereka demi menghadapi perkembangan teknologi. Para orang tua menyadari bahwa saat ini HP dan media sosial tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak-anak. Oleh karena itu, fokus mereka bukan lagi melarang anak memakai teknologi, melainkan mengarahkan dan mengawasinya agar digunakan untuk hal-hal yang baik.

Meski begitu, praktik di lapangan ternyata tidak mudah. Tantangan pertamanya adalah anak-anak sangat mudah meniru apa saja yang mereka lihat di internet, baik itu perilaku yang baik maupun yang buruk. Tantangan kedua muncul saat orang tua ingin membatasi waktu main HP; anak-anak sering kali protes dengan cara menangis, marah-marah, bahkan sampai tantrum saat HP mereka diambil.

Untuk mengatasi masalah tersebut, orang tua memakai beberapa cara agar tetap bisa membentuk akhlak anak yang baik. Cara yang paling sering dilakukan adalah menjadwalkan waktu main HP, selalu menemani anak saat berselancar di internet, dan menyaring tontonan yang sesuai dengan umur mereka. Selain mengontrol urusan teknologi, orang tua juga memperkuat fondasi agama anak lewat pembiasaan ibadah, mengajarkan sopan santun, melatih rasa tanggung jawab, serta mendidik anak agar menghormati orang tua. Bahkan, ada beberapa orang tua yang memilih memasukkan anak mereka ke pondok pesantren agar si anak berada di lingkungan yang lebih disiplin, religius, dan jauh dari kecanduan gadget.

Akhirnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa membentuk moral anak yang baik tidak bisa hanya mengandalkan orang tua di rumah, tetapi juga butuh bantuan dari lingkungan sekitar. Orang tua milenial di daerah ini aktif menjalin komunikasi dengan guru di sekolah serta anggota keluarga lainnya. Tujuannya adalah agar semua pihak bisa kompak dalam mengawasi, membimbing, dan menasihati anak, sehingga aturan yang diajarkan di rumah tetap sejalan dengan di luar rumah. Kesimpulannya, strategi orang tua milenial dalam mendidik anak di era digital ini dilakukan dengan cara menyeimbangkan antara pengawasan teknologi, penguatan ilmu agama, pemberian

contoh yang baik, serta kerja sama dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana hasil wawancara dari ibu afriani yang mengatakan bahwa:

“Sudah pasti menolak marah-marah bahkan tantrum ketika disuruh berhenti bermain HP apalagi kalau ee anak saya sementara menonton film kesukaannya di youtube pasti menolak secara terang-terangan nih Iya tantrum eh marah-marah menangis ya begitu anak-anak nya itu bagaimana cara ibu mengatur penggunaan gadget pada anak apakah ada batas waktu atau tutorial yang diberikan eee sudah pasti ada batas waktu setiap hari saya memberikan waktu maksimal 2 jam untuk penggunaan handphone itu pun ee e saya kasih waktunya itu kalau siang sebelum tidur siang kalau selebihnya tidak meskipun dia menangis suntrum tidak saya kasih lagi terima kasih”.<sup>59</sup>

Ibu tersebut mengungkapkan bahwa anaknya terkadang menolak seperti memperlihatkan ekspresi emosi, tantrum jika anak itu diberikan batasan atau hpnya diambil, apalagi jika sedang menonton video favoritnya diyoutube. Hal ini, sedang diusahakan untuk membatasi penggunaan gadget maksimal 2 jam per harinya, diberikan pada siang hari atau malam hari. Sementara ibu itu tetap konsisten pada aturan yang telah ditetapkan walaupun anak memperlihatkan reaksi menolak ataukah menangis jika waktu yang diberikan dalam bermain gadget telah habis.

Dari hasil observasi diatas mengungkapkan bahwa anak dapat memperlihatkan respon dan ekspresi menolak misalnya, tantrum, menangis dan menunjukkan reaksi cemberut jika diberikan batasan atau gadgetnya diambil, apalagi jika dia sedang menonton video kesukaan yang ada diyoutube. Untuk dapat menghadapi situasi ini, maka orang tua harus mengupayakan untuk memberikan batasan dalam penggunaan gadget maksimal 2 jam per hari setiap waktu tertentu, dan harus bisa konsisten dalam membuat aturan tersebut meskipun anak menolak. Dengan memiliki strategi yang konsisten yang diupayakan oleh ibu ini maka adanya usaha dalam membentuk karakter anak untuk memiliki kedisiplinan, memberikan pemahaman pada anak terkait batasan dalam menggunakan gadget, serta membantu anak untuk mengendalikan emosi

---

<sup>59</sup> Aswir” Tentara” ( Wawancara Pada Tanggal 09 Mei 2026)

dan keinginannya secara berangsur-angsur. Dari hasil observasi yang diungkapkan oleh bapak Aswir, bahwa:

“Sekitar dengan apa namanya ada strategi yang bisa kami lakukan dalam membentuk akhlak anak, kalau kami penggunaan hp kita batasi paling lama dalam mengerjakan tugas itu 15 menit, setelah itu hp kami simpan, karena tidak bisa juga dilarang terus main hp karena biasa ada pengetahuan disitu memang jadi intinya harus ada pengawasan dan didampingi tidak serta merta dilepas begitu saja oke sekian.”

Bapak tersebut memiliki beberapa strategi yang ia lakukan untuk bisa membentuk akhlak anak, terutama ketika menggunakan Hp. Ia mengungkapkan bahwa penggunaan Hp dibatasi, misalnya sekitar 15 menit dalam mengerjakan tugas atau memberikan akses pembelajaran. Selanjutnya setelah bermain hp bapak aswir mengambil hp untuk disimpan. Menurutnya anak tidak harus untuk dilarang menggunakan Hp karena Hp adalah tempat pengetahuan yang bisa didapatkan dari media digital, namun harus ada pengawasan agar tidak disalahgunakan.

Hasil observasi diatas memperlihatkan adanya penelitian dimana orang tua ini tetap menggunakan strategi untuk menerapkan pembentukan ahlak anak melalui dengan menetapkan batasan terkait waktu penggunaan gadget yang melalui suatu pendampingan yang lebih ketat selama anak menggunakannya agar anak tidak secara bebas tanpa adanya batasan. Usaha ini memperlihatkan stratetegi orang tua dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan bisa membentuk perilaku yang baik pada anak era digital. Selanjutnya dari hasil observasi yang dilakukan oleh ibu Sumira, bahwa:

“Insyaallah mau masuk pondok Agar lebih ke agama akhlak supaya tidak main hp mi disitu, kalau di pondok teratur mi main hp nya disitu insyaallah tujuan nya disitu lebih keagamaan insya Allah ok mi”<sup>60</sup>

Ibu tersebut mengungkapkan bahwa ia memiliki keinginan untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren supaya anaknya lebih mudah memahami Pendidikan

---

<sup>60</sup>Sumira “ Ibu Rumah Tangga”(Wawancara Pada Tanggal 09 Mei 2026)

agama dan pembinaan akhlak. Menurutnya, lingkungan pondok pesantren ini bisa lebih mendukung anak nya menjadi lebih disiplin, terutama dalam menggunakan handphone yang lebih teratur dan terkontrol. Ia sangat berharap dengan melalui Pendidikan di pondok pesantren, anaknya lebih fokus untuk mempelajari agama dan mempunyai akhlak yang lebih mulia.

Hasil observasi diatas mengungkapkan dengan adanya penelitian ini terkait usaha atau strategi orang tua milenial dalam menyesuaikan adaptasi sosial dalam membentuk akhlak anak era digital. Salah satu bentuk menyeimbangkan mengenai Pendidikan yang berdasar pada keagamaan, misalnya memasukkan kepondok pesantren supaya anak dapat pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta melakukan pengawasan pada penggunaan teknologi dan hp. Cara tersebut memperlihatkan usaha orang tua jika dihadapkan oleh pengaruh era digital terhadap perilaku dan moral anak. Hasil observasi yang juga diungkapkan oleh ibu jusnidar, bahwa:

“Kalau saya menurut saya, begini sangat penting untuk melibatkan lingkungan sosial dalam melibatkan anak yang pertama, misalnya disekolah karena apa karena anak kitakan bersekolah anak kita kan kalau sudah sekolah tanggung jawab orang tua pindah ke guru siswa dan kita sebagai orang tua sebagai orang tua wajib komunikasi dengan guru kita tidak tahu kegiatan akhlak kegiatan anak kita di sekolah seperti apa makanya kita orang tua siswa wajib berkomunikasi dengan guru-guru anak kita di sekolah nah kemudian untuk keluarga nah biasanya anak-anak kita sering bergabung dengan neneknya tantenya atau keluarga yang lain keadaan kita tidak melihat seperti apa kegiatannya apakah dia melakukan hal-hal negatif makanya kita juga orang tua perlu komunikasi dengan keluarga kita bilang apabila anak-anak kita sedang bergaul dengan kakeknya kah neneknya atau keluarga yang lain tolong diberi nasehat anak-anak saya apabila melakukan hal-hal negatif atau yang tidak pantas untuk dilakukan atau disebut oleh anak-anak.”<sup>61</sup>

Ibu tersebut mengatakan jika ada hubungan lingkungan sosial yang begitu penting dalam membentuk akhlak anak. Orang tua dituntut untuk bisa membangun komunikasi dengan guru disekolah serta keluarga dirumah supaya bekerja sama dalam

---

<sup>61</sup> Jusnidar,” Ibu Rumah Tangga”( wawancara pada tanggal 09 mei 2026)

memberikan nasehat dan mengawasi perilaku anak agar anak dapat terhindar dari paparan negatif media digital.

Dari kutipan hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa keterlibatan lingkungan sosial mempunyai tanggung jawab yang begitu penting dalam proses pembentukan akhlak anak era digital. Orang tua bukan hanya memiliki tugas dalam pola asuh dirumah, namun mereka perlu membangun hubungan komunikasi dan bekerja sama dengan lingkungan sekitar, misalnya guru di sekolah ataupun keluarga dekat. Hal ini yang diterapkan supaya orang tua bisa memahami perkembangan perilaku, aktifitas, serta pergaulan anak, sehingga jika anak berbuat hal negative atau tidak pantas, lingkungan sosial lah mereka ikut memberikan suatu nasehat dan pengawasan.

Hal tersebut, pembentukan akhlak anak yang menjadi tanggung jawab antara orang tua, sekolah, dan keluarga. Melalui pendekatan ini, strategi atau usaha orang tua dalam membentuk akhlak anak melalui keterlibatan dalam lingkungan sosial. Orang tua sangat mengupayakan untuk bisa membentuk akhlak anak dengan pihak sekolah serta keluarga supaya bisa saling kerja sama dengan memberikan nasehat, membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini memperlihatkan adanya bentuk adaptasi sosial orang tua dalam menghadapi tantangan perkembangan di era digital. Hasil wawancara yang juga diungkapkan oleh ibu Anti, bahwa:

“Untuk mendukung pendidikan akhlak anak Iya kalau seperti itu apalagi di era digital sekarang memang pada dasarnya anak-anak itu lebih dominan ke teknologi kemudian kalau misalnya kita mengatakan bahwa contohnya seperti apa itu memfasilitasi anak dengan menggunakan HP ya.”<sup>62</sup>

Menurut ibu tersebut, dalam mendukung Pendidikan akhlak anak di era digital, orang tua harus bisa memfasilitasi anak terkait teknologi seperti handphone dalam memberikan pengawasan dan melakukan pendampingan yang baik agar anak-anak sekarang lebih cenderung menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>62</sup> Mulianti” Guru” (Wawancara Pada Tanggal 09 Mei 2026)

Hasil observasi ini memperlihatkan ketika perkembangan teknologi di era digital mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak, sehingga orang tua ini perlu memberikan pengawasan dalam menggunakan handphone agar Pendidikan akhlak tetap terarah dengan baik. Hasil wawancara yang diungkapkan ibu Indah, Bahwa:

"Kalau menurut saya, cara yang paling efektif itu ya anak harus dikasih aturan yang jelas sama disiplin. Sekarang ini kan pengaruh HP sama media sosial besar sekali, jadi kalau tidak tegas, anak gampang ikut-ikutan yang tidak baik. Makanya saya buat aturan, misalnya kapan boleh pegang HP, berapa lama dipakai, sama apa saja yang boleh ditonton. Kalau dia melanggar ya ada konsekuensinya, misalnya HP saya simpan dulu atau tidak boleh main di luar. Saya pilih cara begitu karena saya mau anak lebih patuh dan tahu batasan. Menurut saya, sebelum anak bisa mengerti sendiri mana yang baik dan buruk, orang tua memang harus lebih banyak mengarahkan dan mengontrol supaya akhlaknya tetap terjaga."<sup>63</sup>

Ibu tersebut menjelaskan bahwa strategi yang dianggap paling efektif dalam membentuk akhlak anak di era digital adalah menerapkan aturan yang jelas disertai kedisiplinan yang konsisten. Informan menilai bahwa besarnya pengaruh handphone dan media sosial membuat anak memerlukan pengawasan yang lebih ketat agar tidak mudah meniru perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, informan menetapkan batasan mengenai waktu penggunaan gadget, jenis konten yang dapat diakses, serta memberikan konsekuensi apabila anak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Menurut informan, penerapan aturan dan pengawasan yang tegas merupakan upaya untuk menanamkan kedisiplinan, membentuk kepatuhan anak terhadap aturan, serta menjaga akhlak anak dari berbagai pengaruh negatif di era digital.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan memandang penerapan aturan yang jelas, pengawasan yang ketat, dan kedisiplinan sebagai strategi utama dalam membentuk akhlak anak di era digital. Informan meyakini bahwa besarnya pengaruh media digital menuntut orang tua untuk memberikan batasan yang tegas

---

<sup>63</sup> Indah “Ibu Rumah Tangga”(Wawancara Pada Tanggal 09 Mei 2026)

terhadap penggunaan gadget, disertai dengan pemberian konsekuensi apabila anak melanggar aturan. Menurut informan, pendekatan tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin, kepatuhan, dan tanggung jawab sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif media digital. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Ujeng, bahwa:

"Kalau saya, tidak terlalu ikut-ikutan semua yang ada di internet. Paling saya lihat-lihat juga informasi tentang cara mendidik anak, tapi saya lebih percaya sama pengalaman sendiri sama masukan dari guru atau orang yang lebih tua. Menurut saya, perkembangan teknologi memang harus dipahami orang tua, supaya tahu apa yang sering dilihat anak di HP. Jadi saya belajar sedikit-sedikit, biar bisa mengawasi. Tapi untuk aturan di rumah tetap saya yang tentukan. Anak harus ikut aturan yang sudah dibuat, karena saya anggap itu yang paling baik supaya dia disiplin dan tidak sembarang mengikuti pengaruh dari media sosial."<sup>64</sup>

Ibu tersebut mengatakan bahwa perkembangan teknologi perlu dipahami oleh orang tua agar dapat mengawasi penggunaan gadget pada anak dengan lebih baik. Menurutnya, pengetahuan mengenai teknologi diperoleh melalui pengalaman pribadi, masukan dari guru, serta saran dari orang yang lebih berpengalaman. Meskipun demikian, dalam menerapkan pola pengasuhan, beliau tetap menetapkan aturan yang harus dipatuhi oleh anak sebagai bentuk penanaman disiplin dan upaya mencegah anak terpengaruh oleh dampak negatif media digital.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa informan berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi sebagai bentuk dukungan dalam mengawasi dan mendidik anak di era digital. Pengetahuan mengenai penggunaan teknologi diperoleh melalui pengalaman pribadi serta masukan dari guru dan orang-orang yang lebih berpengalaman. Meskipun demikian, informan tetap menerapkan aturan yang ditetapkan oleh orang tua sebagai dasar dalam mendidik anak. Menurut informan, pengawasan yang disertai dengan penerapan aturan yang tegas merupakan langkah

---

<sup>64</sup> Ujeng“ Ibu Rumah Tangga”(Wawancara Pada Tanggal 09 Mei 2026)

yang efektif untuk membentuk kedisiplinan dan menjaga akhlak anak dari pengaruh negatif media digital. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Jumarni, bahwa:

"Kalau di rumah saya memang ada aturan yang harus dipatuhi. Anak boleh pakai HP, tapi hanya setelah semua kewajibannya selesai, seperti belajar, salat, sama mengaji. Saya juga tentukan berapa lama dia boleh pegang HP, terus saya cek juga apa yang dia tonton. Kalau ada yang tidak sesuai atau dia melanggar aturan, langsung saya ambil HP-nya dan tidak saya kasih pegang beberapa hari. Menurut saya, anak sekarang harus diawasi lebih ketat karena pengaruh internet besar sekali. Kalau orang tua terlalu longgar, anak gampang ikut-ikutan hal yang tidak baik. Makanya saya lebih pilih tegas supaya dia terbiasa disiplin dan tahu mana yang boleh sama yang tidak boleh."<sup>65</sup>

Ibu Jumarni menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan dalam mendampingi penggunaan gadget oleh anak dilakukan melalui penerapan aturan yang jelas dan pengawasan yang konsisten. Informan menetapkan bahwa anak hanya diperbolehkan menggunakan handphone setelah menyelesaikan kewajibannya, seperti belajar, melaksanakan salat, dan mengaji. Selain itu, informan juga membatasi durasi penggunaan gadget serta memantau konten yang diakses oleh anak. Apabila anak melanggar aturan yang telah ditetapkan, ibu tersebut memberikan konsekuensi berupa penghentian sementara penggunaan handphone. Ibu Jumarni menilai bahwa pengawasan yang ketat dan penegakan aturan diperlukan untuk membentuk kedisiplinan, menanamkan tanggung jawab, serta melindungi anak dari pengaruh negatif media digital.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan menerapkan strategi pengasuhan yang menekankan pada kedisiplinan, pengawasan, dan kepatuhan terhadap aturan dalam penggunaan gadget. Pendekatan tersebut mencerminkan karakteristik pola asuh otoriter, di mana orang tua memiliki kontrol yang tinggi terhadap aktivitas anak sebagai upaya menjaga perilaku dan pembentukan akhlak di era digital. Hasil wawancara yang dijelaskan oleh ibu Rosnawati, bahwa:

---

<sup>65</sup> Jumarni "Ibu Rumah Tangga" (Wawancara Pada Tanggal 09 Mei 2026)

"Kalau saya kadang kasih anak nonton video yang ada cerita-cerita tentang adab atau kisah nabi di YouTube. Kalau dia mau lihat, saya biarkan saja. Kadang juga saya carikan lagu-lagu islami atau video yang mengajarkan doa-doa. Tapi saya tidak selalu dampingi karena saya juga ada pekerjaan di rumah. Saya percaya anak bisa pilih sendiri tontonan yang dia suka. Paling saya cuma ingatkan kalau ada yang menurut saya tidak bagus atau berlebihan. Jadi saya lebih kasih kebebasan, tapi tetap sesekali mengarahkan kalau memang diperlukan."

Ibu Rosnawati mengatakan bahwa teknologi dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk mendukung pembentukan akhlak anak, seperti melalui tayangan yang memuat nilai-nilai keagamaan, kisah-kisah teladan, serta materi yang mengajarkan doa dan adab. Namun, dalam pemanfaatannya informan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan mengakses konten yang diminatinya. Pengawasan dilakukan secara sederhana dengan memberikan arahan atau nasihat apabila ditemukan konten yang dianggap kurang sesuai. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa informan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan akhlak, tetapi tetap memberikan keleluasaan kepada anak dalam penggunaannya, yang mencerminkan karakteristik pola asuh permisif.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa informan memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Meskipun demikian, pengawasan terhadap penggunaan teknologi masih bersifat longgar karena informan lebih mengedepankan pemberian kebebasan dan arahan daripada penerapan aturan yang ketat. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik pola asuh permisif dalam mendampingi anak di era digital.

## **B. Pembahasan**

### **1. Dinamika Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Menghadapi Tantangan Pada**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam lingkungan keluarga di Dusun Lamonyi, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Kehadiran internet, media sosial, dan penggunaan gadget yang semakin mudah diakses telah mengubah pola interaksi masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Jika sebelumnya kehidupan keluarga lebih banyak diwarnai dengan komunikasi langsung serta keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga dan lingkungan sekitar, kini sebagian aktivitas tersebut mulai bergeser ke ruang digital. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara anak memperoleh informasi dan hiburan, tetapi juga mengubah pola hubungan antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan.

Karakteristik masyarakat Dusun Lamonyi turut memengaruhi dinamika tersebut. Sebagian besar orang tua yang menjadi informan berada pada usia produktif dan bekerja sebagai petani, peternak, pedagang, maupun pekerja sektor informal. Jenis pekerjaan tersebut menuntut orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah, terutama pada pagi hingga sore hari. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas sehingga proses pendampingan tidak dapat dilakukan secara optimal sepanjang hari. Dalam situasi seperti ini, gadget sering dimanfaatkan sebagai media hiburan maupun sarana belajar agar anak tetap berada di rumah ketika orang tua bekerja. Secara tidak langsung, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan pola asuh bukan hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang membatasi waktu kebersamaan antara orang tua dan anak.

Perubahan tersebut menggambarkan konsep dinamika pola asuh sebagai suatu proses yang terus mengalami penyesuaian sesuai dengan perubahan lingkungan sosial.

Dinamika pola asuh tidak dimaknai sebagai perubahan tujuan pengasuhan, melainkan perubahan strategi yang digunakan orang tua dalam membimbing, mengawasi, mendidik, dan membentuk akhlak anak. Pada masa sebelum perkembangan teknologi digital, proses pengasuhan lebih banyak dilakukan melalui interaksi langsung dalam keluarga serta pengawasan terhadap aktivitas anak di lingkungan sekitar rumah. Akan tetapi, pada era digital orang tua menghadapi ruang sosialisasi yang lebih luas karena anak tidak hanya belajar dari keluarga dan lingkungan masyarakat, tetapi juga dari media digital yang dapat diakses kapan saja.<sup>66</sup>

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan pada era digital menjadi semakin kompleks. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga harus mampu mengawasi berbagai informasi yang diterima anak melalui media digital. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang masih sangat mudah menyerap berbagai bentuk perilaku yang diamatinya. Oleh karena itu, penggunaan gadget yang tidak disertai dengan pendampingan berpotensi memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak karena anak belum memiliki kemampuan untuk membedakan secara utuh antara perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan norma sosial dengan perilaku yang tidak sesuai.<sup>67</sup>

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif sosiologi keluarga yang memandang keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai agama, norma, budaya, serta etika kepada anak. Proses sosialisasi berlangsung melalui komunikasi, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan teknologi digital, menyebabkan keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembelajaran sosial. Kehadiran media digital menghadirkan berbagai model perilaku yang dapat diamati oleh anak sehingga proses sosialisasi

---

<sup>66</sup> I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Nilacakra, 2021).

<sup>67</sup> Khoirul Muna, Hari Widiyanto, and Najih Abqori, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Perlindungan Anak Di Era Digital: Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Nasional," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2026): 2045–61.

berlangsung secara bersamaan antara lingkungan keluarga dan lingkungan digital. Akibatnya, apabila keluarga tidak mampu menjalankan fungsi sosialisasi secara optimal, pengaruh media digital akan menjadi lebih dominan dalam membentuk perilaku anak.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa orang tua milenial menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dengan proses pembentukan akhlak anak. Gadget di satu sisi memberikan manfaat sebagai media pembelajaran, mempermudah anak memperoleh informasi, dan mendukung aktivitas pendidikan. Namun, di sisi lain media digital juga membuka peluang bagi anak untuk mengakses berbagai konten yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Keadaan tersebut menyebabkan orang tua tidak lagi hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai penyaring informasi (filter) yang bertugas mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi secara bijaksana.

Dalam konteks tersebut, teori pola asuh Diana Baumrind memberikan penjelasan bahwa keberhasilan pengasuhan dipengaruhi oleh keseimbangan antara pengendalian orang tua (*parental control*) dan kehangatan dalam hubungan keluarga. Pengendalian bukan dimaknai sebagai pembatasan yang bersifat kaku, melainkan kemampuan orang tua mengarahkan perilaku anak melalui aturan, pengawasan, komunikasi, serta pemberian konsekuensi yang mendidik. Sementara itu, kehangatan tercermin dari perhatian, kasih sayang, dukungan emosional, dan keterbukaan orang tua dalam membangun hubungan dengan anak. Kedua aspek tersebut menjadi sangat penting pada era digital karena anak memerlukan kebebasan untuk mengenal perkembangan teknologi, tetapi tetap membutuhkan bimbingan agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.<sup>68</sup>

Kemampuan orang tua dalam menjalankan pengendalian sangat dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan dan waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak. Orang

---

<sup>68</sup> Kurniasih Santi, "Pengasuhan Orang Tua Milenial Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Kecamatan Cilongok" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2025).

tua yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak cenderung mampu melakukan pengawasan terhadap penggunaan gadget, menjelaskan aturan yang berlaku, serta mendampingi anak ketika mengakses media digital. Sebaliknya, orang tua yang memiliki aktivitas kerja lebih padat menghadapi keterbatasan dalam melakukan pendampingan sehingga pengawasan terhadap penggunaan gadget menjadi kurang optimal. Dalam kondisi demikian, anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menggunakan gadget tanpa pengawasan secara langsung.

Perbedaan intensitas pengawasan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak secara langsung mengubah pola asuh, tetapi mengubah cara orang tua menjalankan fungsi pengasuhan. Pada masa sebelumnya pengawasan dilakukan terhadap aktivitas fisik anak di lingkungan sekitar rumah, sedangkan pada era digital pengawasan harus diperluas hingga mencakup aktivitas anak di ruang virtual. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memperluas ruang lingkup.<sup>69</sup>

Perubahan pola asuh yang terjadi pada orang tua milenial di Dusun Lamonyi memperlihatkan bahwa proses pengasuhan tidak lagi berlangsung dalam situasi sosial yang sama seperti generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi digital menghadirkan ruang sosialisasi baru yang memperluas sumber belajar anak. Anak tidak hanya memperoleh nilai dan perilaku dari keluarga, tetapi juga dari media sosial, video digital, permainan daring, dan berbagai bentuk informasi yang dapat diakses tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan tersebut menyebabkan keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembentukan perilaku, sehingga orang tua dituntut melakukan penyesuaian terhadap strategi pengasuhan agar fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi tetap berjalan.

Perspektif Diana Baumrind menjelaskan bahwa keberhasilan pola asuh bergantung pada kemampuan orang tua menyeimbangkan pengendalian dengan kehangatan. Pengendalian tidak dipahami sebagai pembatasan yang bersifat kaku,

---

<sup>69</sup> Ana Susiana et al., “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Remaja Di Desa Muara Langsat, Kabupaten Kuantan Singingi,” *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 37–47.

melainkan kemampuan orang tua mengarahkan perilaku anak melalui aturan, pengawasan, pembiasaan, komunikasi, serta pemberian konsekuensi yang mendidik. Kehangatan diwujudkan melalui perhatian, kedekatan emosional, dukungan, dan penghargaan terhadap perkembangan anak. Keseimbangan kedua aspek tersebut menjadi semakin penting ketika anak mulai berinteraksi dengan dunia digital yang menyediakan berbagai model perilaku untuk ditiru.<sup>70</sup>

Karakteristik masyarakat Dusun Lamonyi memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani, peternak, pedagang, maupun pekerja sektor informal. Aktivitas tersebut mengharuskan mereka berada di luar rumah sejak pagi hingga sore hari. Waktu interaksi yang terbatas mengurangi kesempatan orang tua melakukan pendampingan secara langsung terhadap aktivitas anak. Situasi tersebut menjelaskan mengapa penggunaan gadget sering dijadikan alternatif agar anak tetap berada di rumah selama orang tua bekerja. Pilihan tersebut bukan semata-mata menunjukkan rendahnya perhatian orang tua, tetapi merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka membagi peran antara mencari nafkah dan menjalankan fungsi pengasuhan.

Keterbatasan waktu pendampingan menyebabkan pengendalian terhadap penggunaan media digital tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Anak memiliki kesempatan menggunakan gadget tanpa pengawasan langsung sehingga media digital mulai mengambil sebagian fungsi keluarga dalam proses sosialisasi. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara anak memperoleh informasi, tetapi juga mengubah pola interaksi dalam keluarga. Pengawasan yang sebelumnya cukup dilakukan terhadap aktivitas anak di lingkungan sekitar rumah kini harus diperluas hingga mencakup ruang digital yang jauh lebih kompleks dan sulit dikendalikan.

---

<sup>70</sup> Amalia Senja, "Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Anak: Analisis Nilai Spiritual Tafsir Latha'if Al-Isyārāt" (Uin Raden Intan Lampung, 2026).

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi pengendalian mengalami pergeseran yang cukup besar. Pengendalian tidak lagi hanya berkaitan dengan membatasi pergaulan anak di lingkungan masyarakat, tetapi juga mengawasi berbagai konten yang dikonsumsi anak melalui media digital. Orang tua yang mampu menetapkan aturan mengenai waktu penggunaan gadget, memilih jenis konten yang sesuai, serta memberikan pendampingan ketika anak menggunakan media digital memperlihatkan kemampuan mempertahankan fungsi kontrol keluarga. Pengawasan seperti ini tidak hanya membatasi perilaku anak, tetapi membentuk kesadaran bahwa penggunaan teknologi harus disertai tanggung jawab. Proses tersebut menjadi bagian dari pembentukan akhlak karena anak belajar mengendalikan keinginan, menghargai aturan, dan memahami batas antara kebutuhan dengan kesenangan.

Pemberian kebebasan kepada anak menggunakan gadget tidak selalu mencerminkan lemahnya pola asuh. Kebebasan menjadi bagian dari proses pendidikan apabila disertai batasan yang jelas. Anak membutuhkan kesempatan mengenal perkembangan teknologi karena media digital telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan pendidikan. Kebebasan yang disertai pengawasan memberikan ruang kepada anak untuk belajar mengambil keputusan sekaligus memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Pola seperti ini mencerminkan karakteristik pola asuh demokratis yang dijelaskan Baumrind, yaitu keseimbangan antara kebebasan dan pengendalian. Anak tidak tumbuh dalam tekanan, tetapi juga tidak berkembang tanpa arah karena setiap hak selalu diikuti dengan tanggung jawab yang harus dipenuhi.<sup>71</sup>

Pembiasaan melaksanakan salat, mengaji, menghormati orang yang lebih tua, menyelesaikan kewajiban belajar sebelum menggunakan gadget, serta membatasi waktu bermain media digital memperlihatkan bahwa proses pembentukan akhlak berlangsung melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Akhlak tidak terbentuk melalui nasihat sesaat, tetapi melalui pengulangan perilaku yang akhirnya

---

<sup>71</sup> Abd Hadi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era 4.0 Dalam Tinjauan Perspektif Islam* (Guepedia, 2023).

menjadi bagian dari karakter anak. Pembiasaan tersebut memperkuat pengendalian diri, membentuk kedisiplinan, serta menanamkan tanggung jawab terhadap kewajiban agama maupun sosial. Pola pengasuhan seperti ini memperlihatkan bahwa teknologi tidak ditempatkan sebagai penghalang pembentukan akhlak, tetapi sebagai sesuatu yang harus diatur agar tidak mengganggu proses internalisasi nilai-nilai moral.

Kecenderungan munculnya pola asuh demokratis menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah menyadari perubahan karakteristik lingkungan sosial yang dihadapi anak. Perkembangan teknologi digital tidak lagi memungkinkan orang tua menerapkan pola pengasuhan yang hanya berorientasi pada larangan atau pembatasan. Anak tetap membutuhkan akses terhadap teknologi sebagai bagian dari proses belajar, komunikasi, dan interaksi sosial. Kebutuhan tersebut mendorong orang tua untuk mengubah cara mengendalikan anak, bukan dengan menghilangkan akses terhadap gadget, tetapi melalui pemberian aturan yang disepakati, pendampingan ketika menggunakan media digital, serta pembiasaan menjalankan kewajiban sebelum memperoleh hak menggunakan gadget. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi pengasuhan bergeser dari pola pengendalian yang bersifat mutlak menuju pengendalian yang lebih edukatif.<sup>72</sup>

Perubahan cara pengasuhan tersebut mencerminkan karakteristik pola asuh demokratis sebagaimana dijelaskan oleh Diana Baumrind. Orang tua tetap mempertahankan otoritasnya sebagai pihak yang menetapkan aturan, tetapi pelaksanaannya disertai komunikasi, penjelasan, dan keterlibatan anak dalam memahami tujuan dari aturan tersebut. Pola ini memungkinkan anak mengembangkan kesadaran bahwa penggunaan gadget bukan sekadar hak yang dapat digunakan kapan saja, melainkan fasilitas yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Kesadaran tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak karena anak

---

<sup>72</sup> Khairunnisa Khairunnisa, "Perangkat Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Khalifah Palu" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024).

belajar mengendalikan keinginan, menghargai waktu, serta memahami bahwa setiap kebebasan selalu disertai tanggung jawab.<sup>73</sup>

Pembentukan akhlak melalui pola asuh demokratis terlihat pada berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Anak tidak hanya diarahkan untuk mematuhi aturan mengenai penggunaan gadget, tetapi juga dibiasakan melaksanakan salat, mengaji, menghormati orang yang lebih tua, menyelesaikan tugas sekolah, dan menjaga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak tidak dipisahkan dari aktivitas harian anak. Nilai-nilai agama menjadi dasar dalam mengatur perilaku sehingga penggunaan teknologi tetap berada dalam batas yang sesuai dengan norma keluarga. Proses ini memperkuat pembentukan akhlak kepada Allah melalui pembiasaan ibadah, akhlak kepada diri sendiri melalui disiplin dan pengendalian diri, serta akhlak kepada sesama melalui pembiasaan menghormati orang lain dan menjaga etika dalam berkomunikasi.

Pola asuh permisif memperlihatkan dinamika yang berbeda. Kebebasan yang diberikan kepada anak berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan orang tua melakukan pengawasan. Keadaan tersebut berkaitan erat dengan karakteristik pekerjaan masyarakat Dusun Lamonyi yang mengharuskan sebagian besar orang tua menghabiskan waktu produktif di luar rumah. Kesibukan bekerja mengurangi intensitas interaksi sehingga pendampingan terhadap penggunaan gadget tidak dapat dilakukan secara berkesinambungan. Gadget akhirnya menjadi sarana yang dianggap mampu mengisi waktu anak ketika orang tua tidak berada di rumah. Pilihan tersebut lahir sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi keluarga, tetapi secara bersamaan mengurangi intensitas proses sosialisasi yang seharusnya berlangsung melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak.

---

<sup>73</sup> Listiani Era, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Pulauberingin" (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

Rendahnya pengawasan menyebabkan media digital memperoleh ruang yang semakin besar dalam membentuk perilaku anak. Anak lebih sering berinteraksi dengan berbagai konten digital dibandingkan memperoleh pembiasaan secara langsung dari keluarga. Situasi ini memperlihatkan bahwa fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi primer mulai mengalami pelemahan. Anak lebih mudah meniru bahasa, gaya berbicara, maupun perilaku yang diamati melalui media digital karena proses belajar berlangsung setiap hari tanpa adanya penyaringan yang memadai dari orang tua. Kemampuan membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai agama juga belum berkembang secara sempurna sehingga setiap informasi yang diterima cenderung ditiru tanpa mempertimbangkan dampaknya.<sup>74</sup>

Pandangan Baumrind mengenai pola asuh permisif menjelaskan bahwa rendahnya pengendalian akan mengurangi kesempatan anak mempelajari batasan perilaku. Anak memang memperoleh kebebasan yang luas, tetapi tidak memiliki pedoman yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Keadaan tersebut menyebabkan anak lebih sulit mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian emosi. Penolakan ketika penggunaan gadget dibatasi memperlihatkan bahwa anak belum terbiasa menghadapi aturan yang konsisten. Reaksi berupa menangis, marah, ataupun tantrum bukan hanya disebabkan oleh ketergantungan terhadap gadget, tetapi juga menunjukkan bahwa proses pembentukan kontrol diri belum berkembang secara optimal.

Kondisi tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak. Akhlak kepada diri sendiri berkembang melalui kemampuan mengendalikan keinginan, mengatur waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki. Kebebasan tanpa pengawasan menyebabkan anak lebih mengutamakan keinginan dibandingkan kewajiban sehingga pembiasaan disiplin menjadi kurang terbentuk. Akhlak kepada Allah juga berpotensi mengalami penurunan apabila penggunaan

---

<sup>74</sup> Agus M Sihabudin, "The Role of Parents in Shaping the Religious Character of Elementary School Children in the Digital Era," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 16, no. 2 (2025): 271–79.

gadget lebih banyak menyita waktu dibandingkan pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan. Akhlak kepada sesama ikut terpengaruh ketika anak mulai meniru bahasa kasar, perilaku agresif, atau bentuk komunikasi yang tidak sesuai dengan norma sosial. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa lemahnya pengendalian tidak hanya memengaruhi cara anak menggunakan teknologi, tetapi juga memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh otoriter masih ditemukan sebagai bentuk usaha orang tua mempertahankan disiplin di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat. Orang tua menempatkan kepatuhan terhadap aturan sebagai dasar utama dalam mendidik anak. Penggunaan gadget dibatasi secara ketat, pelaksanaan ibadah diwajibkan, dan setiap pelanggaran memperoleh konsekuensi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Cara tersebut menunjukkan adanya keyakinan bahwa pembentukan akhlak akan lebih mudah dicapai apabila anak dibiasakan mematuhi aturan sejak usia dini.<sup>75</sup>

Penerapan disiplin yang tegas memang memberikan dampak positif terhadap terbentuknya kebiasaan beribadah, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan keluarga. Anak terbiasa melaksanakan kewajiban sesuai jadwal yang telah ditentukan sehingga akhlak kepada Allah dan tanggung jawab terhadap kewajiban dapat berkembang melalui proses pembiasaan. Akan tetapi, pengendalian yang terlalu dominan tanpa diikuti komunikasi yang terbuka berpotensi membatasi kesempatan anak memahami makna dari aturan yang diterapkan. Kepatuhan lebih banyak dibangun atas dasar rasa takut terhadap konsekuensi daripada kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri anak.

Perkembangan teknologi digital memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Anak memperoleh berbagai informasi dari luar keluarga sehingga memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Larangan yang tidak disertai penjelasan cenderung

---

<sup>75</sup> Satria Kharimul Qolbi, *Pola Asuh Otoriter Dan Jalan Menuju Tawāzun* (Elementa Media Literasi, 2026).

memunculkan penolakan karena anak memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi yang menawarkan sudut pandang berbeda. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak pada era digital tidak cukup dilakukan melalui pengendalian yang bersifat sepihak. Anak memerlukan penjelasan agar mampu memahami alasan di balik setiap aturan dan mampu mengembangkan kesadaran moral secara mandiri.

Keberadaan pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak mengubah tujuan utama pengasuhan, tetapi mengubah cara orang tua menjalankan fungsi keluarga. Perubahan tersebut berlangsung sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Perbedaan karakteristik pekerjaan, tingkat pendidikan, pengalaman mengasuh, serta kemampuan memanfaatkan teknologi menyebabkan setiap keluarga mengembangkan strategi yang berbeda dalam mendidik anak. Pola asuh demokratis cenderung memberikan ruang yang lebih besar bagi terbentuknya akhlak karena mampu menyeimbangkan pengendalian, komunikasi, dan kehangatan. Pola asuh permisif memperlihatkan melemahnya fungsi pengawasan sehingga media digital memperoleh pengaruh yang lebih dominan terhadap perkembangan perilaku anak. Pola asuh otoriter tetap mempertahankan kedisiplinan sebagai dasar pembentukan akhlak, tetapi efektivitasnya menjadi lebih terbatas apabila tidak disertai komunikasi yang mampu menumbuhkan kesadaran moral pada diri anak.<sup>76</sup>

Pembentukan akhlak anak pada era digital tidak lagi berlangsung secara eksklusif dalam lingkungan keluarga. Kehadiran media digital telah memperluas ruang belajar anak sehingga proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh berbagai sumber yang berada di luar pengawasan langsung orang tua. Anak memperoleh pengalaman sosial melalui interaksi dengan orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, guru, serta berbagai konten yang diakses melalui YouTube, TikTok, permainan digital, maupun media sosial lainnya. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembentukan

---

<sup>76</sup> Udi Rosida Hijrianti et al., "Di Era Digital," n.d.

akhlak berkembang melalui interaksi antara lingkungan keluarga dan lingkungan digital yang saling memengaruhi.

Perspektif Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses belajar sosial (social learning), yaitu belajar dengan mengamati perilaku orang lain, kemudian meniru perilaku tersebut apabila dianggap menarik atau memberikan keuntungan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa anak tidak harus mengalami suatu peristiwa secara langsung untuk mempelajari suatu perilaku. Pengamatan terhadap model yang dianggap penting sudah cukup untuk membentuk kecenderungan perilaku tertentu. Pada usia anak, kemampuan berpikir kritis masih berkembang sehingga setiap perilaku yang sering diamati memiliki peluang besar untuk ditiru tanpa mempertimbangkan apakah perilaku tersebut sesuai dengan nilai agama dan norma sosial.<sup>77</sup>

Fenomena tersebut menjelaskan mengapa penggunaan media digital memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak anak. Konten digital menghadirkan berbagai model perilaku yang dapat diamati setiap hari. Anak tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mempelajari cara berbicara, cara berinteraksi, cara menyelesaikan masalah, bahkan cara mengekspresikan emosi berdasarkan apa yang dilihat melalui media digital. Intensitas paparan yang tinggi menyebabkan media digital menjadi salah satu sumber belajar sosial yang memiliki pengaruh hampir setara dengan lingkungan keluarga apabila tidak diimbangi dengan pendampingan orang tua.

Pengaruh tersebut tampak ketika anak lebih mudah meniru bahasa, gaya berbicara, maupun perilaku yang diperoleh dari media digital. Kemampuan *imitasi* pada anak berkembang karena mereka berada pada tahap perkembangan yang masih mengandalkan pengamatan sebagai proses belajar utama. Perilaku yang memperoleh perhatian lebih besar cenderung lebih mudah disimpan dalam ingatan, kemudian diulang dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini menjelaskan mengapa anak dapat

---

<sup>77</sup> Warini, Hidayat, and Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran."

dengan cepat menghafal huruf, angka, doa, ataupun lagu edukatif setelah melihat video pembelajaran. Proses yang sama juga terjadi ketika anak meniru perkataan kasar, perilaku agresif, atau tindakan yang tidak sesuai dengan usianya. Perbedaan hasil tersebut tidak terletak pada media digital itu sendiri, tetapi pada jenis model perilaku yang diamati oleh anak.

Konsep observasi (*observational learning*) yang dijelaskan Bandura memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak berlangsung melalui pengalaman melihat dan mendengar perilaku yang dilakukan orang lain. Anak cenderung memperhatikan perilaku yang dianggap menarik, menyenangkan, atau sering diulang. Konten digital yang dikemas secara menarik menyebabkan perhatian anak lebih mudah terfokus sehingga pesan yang diterima tersimpan lebih kuat dalam ingatan. Intensitas penggunaan gadget yang tinggi memperbesar peluang anak mengamati berbagai bentuk perilaku dibandingkan memperoleh pembelajaran secara langsung dari keluarga. Keadaan tersebut menjelaskan mengapa media digital mampu memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak dalam waktu yang relatif singkat.<sup>78</sup>

Proses *retensi* menjelaskan bahwa setiap perilaku yang diamati tidak langsung diwujudkan dalam tindakan, tetapi terlebih dahulu disimpan dalam memori. Informasi yang sering diulang akan lebih mudah diingat dan menjadi pedoman ketika anak menghadapi situasi yang serupa. Anak yang terbiasa menyaksikan konten edukatif akan lebih mudah mengingat materi pembelajaran, sedangkan anak yang lebih sering mengakses konten dengan bahasa kasar atau perilaku negatif juga memiliki kecenderungan menyimpan bentuk perilaku tersebut dalam ingatan. Kemampuan mengingat tersebut memperlihatkan bahwa kualitas lingkungan belajar sangat menentukan arah pembentukan akhlak anak.

Perilaku yang telah tersimpan dalam memori kemudian diwujudkan melalui proses reproduksi. Anak mulai mempraktikkan apa yang diamati dalam kehidupan

---

<sup>78</sup> Nelly Marhayati, Pasmah Chandra, and Monna Fransisca, "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 250–70.

sehari-hari. Peniruan tersebut tidak selalu dilakukan secara sadar karena anak menganggap perilaku yang diamatinya sebagai sesuatu yang wajar. Bahasa yang digunakan tokoh dalam video, cara berbicara seorang kreator konten, maupun tindakan yang dilakukan karakter permainan digital dapat muncul kembali ketika anak berinteraksi dengan orang tua, saudara, maupun teman sebaya. Proses *reproduksi* ini menjelaskan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang diajarkan orang tua, tetapi juga oleh apa yang lebih sering diamati oleh anak.

*Motivasi* menjadi faktor yang memperkuat proses imitasi. Bandura menjelaskan bahwa seseorang cenderung meniru perilaku yang dianggap memperoleh penghargaan atau memberikan pengalaman yang menyenangkan. Konten digital sering memberikan gambaran bahwa perilaku tertentu memperoleh perhatian, pujian, atau hiburan sehingga anak terdorong mengulang perilaku tersebut. Sebaliknya, perilaku positif juga dapat berkembang apabila anak memperoleh apresiasi ketika menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, atau rajin beribadah. Pemberian penghargaan dari orang tua memperkuat kecenderungan anak mempertahankan perilaku positif sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.<sup>79</sup>

Peran orang tua menjadi sangat penting karena keluarga merupakan model sosial pertama yang diamati oleh anak. Orang tua tidak hanya berfungsi memberikan nasihat, tetapi juga menjadi contoh nyata mengenai bagaimana nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang terbiasa melihat orang tua melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berbicara sopan, menghormati orang lain, serta menggunakan gadget secara bijaksana akan lebih mudah mengembangkan perilaku yang sama. Keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan perintah karena proses belajar berlangsung melalui pengamatan yang dilakukan secara berulang.

---

<sup>79</sup> Eka Mawarni, "Analisis Terpaan Media Sosial Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Kelas 3 Sd Negeri 106238 Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Begadai" (Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025).

Proses pembentukan akhlak juga memperlihatkan hubungan timbal balik sebagaimana dijelaskan Bandura melalui konsep *reciprocal determinism*. Perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi perilaku anak juga memengaruhi cara orang tua menjalankan pengasuhan. Ketika anak mulai menunjukkan ketergantungan terhadap gadget, orang tua cenderung memperketat pengawasan atau menetapkan aturan baru. Sebaliknya, ketika orang tua mulai mengurangi pengawasan, anak memperoleh kesempatan yang lebih besar menggunakan media digital sesuai keinginannya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak dan perubahan pola asuh berlangsung secara bersamaan serta saling memengaruhi dalam kehidupan keluarga.<sup>80</sup>

Perkembangan teknologi digital tidak dapat dipandang sebagai penyebab utama melemahnya akhlak anak. Pengaruh teknologi sangat bergantung pada kualitas pendampingan yang diberikan keluarga. Media digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan moral apabila penggunaannya diarahkan melalui pengawasan, komunikasi, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai agama. Sebaliknya, media digital dapat menjadi sumber pembelajaran perilaku negatif apabila anak memperoleh kebebasan tanpa pendampingan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga tetap memiliki posisi sentral dalam menentukan arah pembentukan akhlak meskipun ruang belajar anak semakin luas akibat perkembangan teknologi.

Pembentukan akhlak pada era digital akhirnya tidak hanya bergantung pada kemampuan orang tua membatasi penggunaan gadget, tetapi juga pada kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang memberikan lebih banyak contoh perilaku positif daripada perilaku negatif. Anak akan lebih mudah meniru perilaku yang paling sering diamati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi yang baik, serta pengawasan terhadap media digital

---

<sup>80</sup> Muhammad Azhari and Jailani Jailani, "Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam," *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 304–17.

menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk akhlak anak di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Perubahan pola asuh yang terjadi pada orang tua milenial di Dusun Lamonyi memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak anak merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Perkembangan teknologi digital memang menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan keluarga, tetapi perubahan perilaku anak tidak dapat dijelaskan hanya melalui intensitas penggunaan gadget. Pembentukan akhlak berlangsung melalui proses yang lebih kompleks karena dipengaruhi oleh pola pengasuhan, karakteristik keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Digitalisasi menjadi salah satu faktor yang mempercepat perubahan tersebut, tetapi keluarga tetap menjadi lingkungan yang menentukan arah perkembangan moral anak.

Perspektif sosiologi keluarga memandang keluarga sebagai agen sosialisasi primer yang memiliki tanggung jawab mentransmisikan nilai, norma, agama, dan budaya kepada generasi berikutnya. Fungsi tersebut berlangsung melalui interaksi yang dilakukan secara terus-menerus antara orang tua dan anak. Proses sosialisasi tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan, pengawasan, komunikasi, dan keteladanan yang menjadi bagian dari kehidupan keluarga. Intensitas interaksi tersebut menentukan keberhasilan keluarga dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak.<sup>81</sup>

Perkembangan teknologi digital menyebabkan proses sosialisasi keluarga mengalami perubahan. Anak memperoleh kesempatan mempelajari berbagai bentuk perilaku dari lingkungan digital dengan intensitas yang semakin tinggi. Kondisi ini mengurangi dominasi keluarga sebagai satu-satunya sumber pembelajaran sosial. Pengaruh media digital menjadi semakin kuat ketika interaksi antara orang tua dan anak berkurang akibat kesibukan bekerja. Karakteristik masyarakat Dusun Lamonyi

---

<sup>81</sup> Siti Nurul Nikmatul Ula et al., *Sosiologi Keluarga: Dinamika Dan Perubahan* (Star Digital Publishing, 2026).

yang didominasi oleh pekerjaan di sektor pertanian, peternakan, perdagangan, dan pekerjaan informal menyebabkan sebagian besar orang tua menghabiskan waktu produktif di luar rumah. Berkurangnya waktu kebersamaan mengurangi kesempatan keluarga melakukan pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan secara berkesinambungan sehingga media digital memperoleh ruang yang lebih besar dalam memengaruhi perilaku anak.

Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan sosial tidak hanya mengubah aktivitas masyarakat, tetapi juga mengubah bentuk pelaksanaan fungsi keluarga. Pengasuhan yang sebelumnya berpusat pada pengawasan aktivitas fisik anak berkembang menjadi pengawasan terhadap aktivitas digital yang jauh lebih kompleks. Orang tua tidak lagi cukup memastikan anak berada di lingkungan yang aman secara fisik, tetapi juga harus memastikan lingkungan digital yang diakses anak tidak bertentangan dengan nilai agama maupun norma sosial. Perubahan fungsi pengawasan tersebut merupakan bentuk adaptasi keluarga terhadap perkembangan masyarakat digital.

Teori pola asuh Diana Baumrind menjelaskan bahwa keberhasilan pengasuhan ditentukan oleh keseimbangan antara pengendalian dan kehangatan. Keseimbangan tersebut terlihat paling kuat pada pola asuh demokratis karena orang tua tetap mempertahankan fungsi kontrol melalui aturan yang jelas, komunikasi yang terbuka, pembiasaan ibadah, dan pemberian konsekuensi yang mendidik. Pengendalian seperti ini tidak membatasi perkembangan anak, tetapi membantu anak memahami hubungan antara hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Pembentukan akhlak berlangsung melalui kesadaran yang tumbuh dari proses pendidikan, bukan semata-mata karena adanya hukuman.<sup>82</sup>

Pola asuh permisif memperlihatkan bahwa melemahnya fungsi pengawasan memberikan ruang yang semakin besar bagi media digital mengambil alih proses

---

<sup>82</sup> Desa Sambirampak Lor, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak (Studi Kasus Orang Tua Yang Bekerja Di," 2025.

sosialisasi. Anak lebih banyak memperoleh pengalaman belajar dari lingkungan digital dibandingkan dari interaksi keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai agama dan norma sosial berlangsung kurang optimal karena keluarga kehilangan sebagian perannya sebagai lingkungan utama pembentukan karakter. Kebebasan yang tidak disertai batasan juga menyebabkan anak mengalami kesulitan mengembangkan disiplin, pengendalian diri, serta tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Pola asuh otoriter menunjukkan bahwa pengendalian yang tinggi tetap memiliki kontribusi terhadap pembentukan disiplin dan kepatuhan. Pembiasaan menjalankan ibadah, menghormati orang tua, dan mematuhi aturan keluarga dapat berkembang melalui penerapan disiplin yang tegas. Akan tetapi, perkembangan masyarakat digital memperlihatkan bahwa kepatuhan yang dibangun hanya melalui kekuasaan orang tua menjadi kurang efektif ketika anak mulai memperoleh berbagai sumber informasi dari luar keluarga. Kesadaran moral lebih mudah berkembang apabila disiplin disertai komunikasi yang mampu membantu anak memahami alasan dari setiap aturan yang diterapkan.

Pandangan Albert Bandura memperkuat penjelasan tersebut melalui konsep pembelajaran sosial. Anak membentuk perilaku melalui proses mengamati, mengingat, meniru, dan mengulang perilaku yang paling sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua, keluarga, guru, teman sebaya, dan media digital sama-sama berperan sebagai model sosial yang diamati oleh anak. Intensitas interaksi menentukan model mana yang paling besar memengaruhi pembentukan perilaku. Ketika interaksi dengan media digital lebih dominan dibandingkan interaksi dengan keluarga, peluang anak meniru perilaku yang berasal dari media digital menjadi semakin besar.<sup>83</sup>

Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak tidak cukup diukur dari seberapa sering orang tua memberikan nasihat. Anak lebih

---

<sup>83</sup> Yowelna Tarumasely Et Al., *Teori Belajar Dalam Pembelajaran* (Academia Publication, 2025).

mudah mempelajari perilaku yang diamati secara langsung dibandingkan perilaku yang hanya disampaikan melalui perintah. Keteladanan orang tua menjadi unsur yang sangat menentukan karena setiap bentuk perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan diamati dan dijadikan contoh oleh anak. Pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berbicara sopan, menghormati orang lain, menggunakan gadget secara bijaksana, serta menunjukkan sikap disiplin menjadi bentuk pendidikan akhlak yang lebih mudah diinternalisasikan dibandingkan penjelasan yang bersifat verbal.

Hubungan antara teori Baumrind, Bandura, dan sosiologi keluarga memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang berlangsung melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Baumrind menjelaskan bagaimana orang tua menjalankan fungsi pengasuhan melalui pengendalian, komunikasi, dan kehangatan. Bandura menjelaskan bagaimana perilaku tersebut dipelajari anak melalui proses observasi dan imitasi. Perspektif sosiologi keluarga menjelaskan bahwa seluruh proses tersebut berlangsung dalam keluarga sebagai lembaga sosial pertama yang bertanggung jawab melakukan sosialisasi nilai kepada anak. Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika pembentukan akhlak anak pada era digital.<sup>84</sup>

Akhlak kepada Allah berkembang melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga. Akhlak kepada diri sendiri tumbuh melalui pembentukan disiplin, tanggung jawab, pengendalian emosi, dan kemampuan mengatur penggunaan gadget. Akhlak kepada sesama berkembang melalui pembiasaan menghormati orang tua, berbicara santun, serta membangun kepedulian terhadap orang lain. Akhlak terhadap lingkungan terbentuk melalui pembiasaan menjaga kebersihan, memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, dan menghargai lingkungan sosial sebagai bagian dari amanah yang harus dijaga. Seluruh bentuk akhlak tersebut tidak

---

<sup>84</sup> Zaimatul Umami, "Peran Keluarga Dalam Membina Akhlak Pada Anak Di MI Raudlatul Kholafiyah," *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 266–76.

berkembang secara alami, tetapi merupakan hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus dalam keluarga.

Digitalisasi akhirnya tidak dapat diposisikan sebagai penyebab utama menurunnya akhlak anak, melainkan sebagai realitas sosial yang menuntut perubahan strategi pengasuhan. Orang tua milenial dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan fungsi keluarga sebagai tempat utama pembentukan karakter. Keberhasilan pengasuhan pada era digital tidak ditentukan oleh seberapa jauh anak dijauhkan dari teknologi, tetapi oleh kemampuan keluarga mengintegrasikan nilai-nilai agama, pengawasan, komunikasi, keteladanan, dan pembiasaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut menjadi bentuk adaptasi sosial keluarga dalam mempertahankan fungsi pengasuhan di tengah perubahan masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.<sup>85</sup>

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah membentuk dinamika baru dalam kehidupan keluarga di Dusun Lamonyi. Orang tua milenial tidak lagi menjalankan pola pengasuhan dalam kondisi sosial yang sama dengan generasi sebelumnya. Kehadiran internet, media sosial, dan gadget menjadikan anak memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi, sehingga keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembelajaran nilai dan perilaku. Kondisi tersebut mengharuskan orang tua melakukan penyesuaian terhadap cara mendidik anak agar fungsi keluarga sebagai tempat pembentukan akhlak tetap berjalan secara efektif.

Adaptasi yang dilakukan orang tua memperlihatkan bahwa pengasuhan tidak bersifat statis, melainkan terus berubah mengikuti perkembangan lingkungan sosial. Perubahan tersebut tampak pada cara orang tua mengatur penggunaan gadget, menetapkan waktu penggunaan media digital, memilih konten yang layak diakses, meningkatkan komunikasi dengan anak, serta memperkuat pembiasaan nilai-nilai

---

<sup>85</sup> Islamiah Istikharah, Alimni Alimni, and Nova Asvio, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Di Era 4.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 3 (2025): 54–61.

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah tersebut menjadi bentuk penyesuaian terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan tujuan utama pengasuhan, yaitu membentuk anak yang memiliki akhlak mulia.

Kemampuan beradaptasi setiap keluarga tidak berlangsung dalam bentuk yang sama. Perbedaan usia orang tua, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lama waktu bekerja, serta kondisi ekonomi keluarga memengaruhi kualitas pendampingan yang diberikan kepada anak. Orang tua yang memiliki waktu interaksi lebih banyak cenderung lebih mudah melakukan pengawasan, membangun komunikasi, dan memberikan pembiasaan secara berkelanjutan. Sebaliknya, keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan menyebabkan sebagian orang tua menyerahkan sebagian besar aktivitas anak kepada media digital. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua mengenai teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupi kehidupan keluarga.

Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua milenial mengalami perubahan dari pola pengawasan yang berorientasi pada aktivitas fisik menuju pengawasan terhadap aktivitas digital. Pengawasan tidak lagi sebatas mengetahui keberadaan anak di luar rumah, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap konten yang diakses, durasi penggunaan gadget, bentuk komunikasi dalam media sosial, serta perilaku yang muncul setelah anak menggunakan media digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengawasan keluarga berkembang mengikuti perubahan bentuk interaksi sosial masyarakat.

Proses pembentukan akhlak juga mengalami perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan digital. Penanaman nilai agama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten. Anak yang hidup pada era digital lebih mudah menerima contoh konkret daripada sekadar perintah atau larangan. Oleh karena itu, perilaku orang tua dalam menggunakan teknologi,

berinteraksi dengan anggota keluarga, menjalankan ibadah, dan menyelesaikan masalah menjadi media pendidikan yang secara langsung diamati dan ditiru oleh anak.

Keberhasilan pembentukan akhlak bergantung pada kemampuan keluarga menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai moral. Media digital pada dasarnya bukan merupakan ancaman apabila digunakan sebagai sarana pembelajaran, komunikasi, dan pengembangan pengetahuan. Dampak negatif muncul ketika penggunaan teknologi berlangsung tanpa pengawasan, tanpa batasan, dan tanpa pendampingan yang memadai. Sebaliknya, media digital dapat menjadi media pendidikan yang efektif apabila diarahkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan tetap berada dalam pengawasan keluarga.<sup>86</sup>

Pola asuh demokratis memperlihatkan kemampuan adaptasi yang paling sesuai dengan tuntutan era digital karena mampu mengintegrasikan pengendalian, komunikasi, kehangatan, serta pembiasaan nilai agama dalam proses pengasuhan. Anak tetap memperoleh kesempatan memanfaatkan teknologi, tetapi berada dalam batasan yang jelas dan disertai tanggung jawab. Pola asuh permisif menunjukkan bahwa kebebasan tanpa pengawasan menyebabkan fungsi sosialisasi keluarga semakin melemah sehingga media digital lebih dominan memengaruhi pembentukan perilaku anak. Pola asuh otoriter tetap memberikan kontribusi terhadap pembentukan disiplin, namun memerlukan komunikasi yang lebih terbuka agar kepatuhan berkembang menjadi kesadaran moral yang berasal dari dalam diri anak.<sup>87</sup>

Seluruh dinamika tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak anak pada era digital merupakan proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Akhlak tidak terbentuk melalui satu bentuk pendidikan, tetapi melalui interaksi yang berulang antara orang tua, anak, keluarga, lingkungan sosial, dan media digital. Proses tersebut menjadikan keluarga tetap memiliki kedudukan sebagai lembaga sosial yang

---

<sup>86</sup> Muhammad Iqbal Alkurnie, "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Seorang Anak Menurut Perspektif Hadis," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 10, No. 2 (2024): 130–44.

<sup>87</sup> Ananda Mydi Kurnianingsih, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja (Studi Kasus Pola Asuh Demokratis Di Desa Rancabungur Kabupaten Bogor)" (Unusia, 2025).

paling menentukan arah perkembangan moral anak meskipun ruang sosialisasi semakin luas akibat perkembangan teknologi.

Dinamika pola asuh orang tua milenial di Dusun Lamonyi pada akhirnya menggambarkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan fungsi keluarga dalam membentuk akhlak anak, melainkan menuntut keluarga menjalankan fungsi tersebut dengan cara yang lebih adaptif. Pengendalian yang konsisten, komunikasi yang terbuka, keteladanan, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta pendampingan terhadap penggunaan media digital menjadi fondasi utama dalam membentuk anak yang mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab tanpa kehilangan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Usaha Atau Strategi Orang Tua Milenial Dalam Bentuk Adaptasi Sosial dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan keluarga di Dusun Lamonyi, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya penggunaan gadget dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga mengubah cara orang tua menjalankan fungsi pengasuhan. Jika sebelumnya keluarga menjadi ruang utama bagi anak untuk memperoleh nilai, norma, dan akhlak melalui interaksi langsung, kini media digital ikut mengambil peran sebagai sumber belajar sekaligus sumber pengaruh terhadap perilaku anak. Akibatnya, proses pembentukan akhlak tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keluarga sebagai agen sosialisasi primer, tetapi juga oleh berbagai informasi, tontonan, serta interaksi yang diperoleh anak melalui media digital.<sup>88</sup>

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak dapat lagi menerapkan pola pengasuhan seperti pada generasi sebelumnya. Dinamika pola asuh sebagaimana

---

<sup>88</sup> thesalonica Mathelda Kawenas, Veronike E T Salem, And Sangputri Sidik, "Dampak Penggunaan Gadget Pada Interaksi Sosial Pada Anak Dan Orang Tua (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Wawali Pasan Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara)," *Etic (Education And Social Science Journal)* 1, No. 6 (2024): 524–36.

dipahami sebagai proses pengasuhan yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan lingkungan sosial tampak jelas dalam kehidupan masyarakat Dusun Lamonyi. Orang tua dituntut mampu menyesuaikan strategi pengasuhan dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan tujuan utama pengasuhan, yaitu membentuk anak yang memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan orang tua bukan berarti menerima seluruh perubahan yang dibawa digitalisasi, melainkan melakukan penyesuaian agar perkembangan teknologi tetap berada dalam kendali keluarga.

Keadaan tersebut sejalan dengan teori pola asuh Diana Baumrind yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengasuhan dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mengendalikan (parental control), memberikan kehangatan, membangun komunikasi, menunjukkan responsivitas, menetapkan tuntutan yang sesuai, menerapkan aturan secara konsisten, serta memberikan konsekuensi terhadap perilaku anak. Dalam konteks penelitian ini, seluruh unsur tersebut mengalami perubahan sebagai dampak dari hadirnya media digital. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab mengawasi perilaku anak di lingkungan nyata, tetapi juga harus mengawasi aktivitas anak di ruang digital yang jauh lebih luas dan sulit dikendalikan.<sup>89</sup>

Bentuk adaptasi yang paling dominan dilakukan orang tua adalah menetapkan batas penggunaan gadget. Hampir seluruh informan menyadari bahwa gadget tidak dapat sepenuhnya dilarang karena telah menjadi bagian dari kebutuhan pendidikan, komunikasi, dan sumber informasi bagi anak. Oleh sebab itu, strategi yang dilakukan bukan menghilangkan penggunaan gadget, melainkan mengendalikan intensitas penggunaannya melalui pembatasan waktu, pengawasan terhadap konten yang diakses, serta pendampingan ketika anak menggunakan media digital. Langkah tersebut menunjukkan bahwa orang tua berusaha mempertahankan fungsi pengendalian dalam keluarga meskipun menghadapi perubahan sosial akibat digitalisasi.

---

<sup>89</sup> Hartika Hartika, "Eksplorasi Pola Asuh Orangtua Dalam Menghadapi Temper tantrum Anak usia 2-5 tahun Di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana" (Universitas Islam Negri Palopo, 2025).

Penerapan batas waktu penggunaan gadget merupakan bentuk pengendalian yang bertujuan membangun disiplin dan kemampuan mengendalikan diri. Dalam pembentukan akhlak, disiplin merupakan salah satu dasar yang akan membentuk tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan. Orang tua yang menetapkan jadwal penggunaan gadget, kemudian tetap mempertahankan aturan tersebut meskipun anak menangis atau tantrum, menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Pembiasaan tersebut memberikan pemahaman kepada anak bahwa setiap hak memiliki batasan dan setiap tindakan memiliki konsekuensi. Dengan demikian, aturan yang diterapkan bukan sekadar membatasi penggunaan teknologi, tetapi menjadi sarana pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan tersebut memperlihatkan karakteristik pola asuh demokratis (authoritative). Menurut Baumrind, pola asuh demokratis ditandai oleh tingginya pengendalian yang disertai kehangatan, komunikasi dua arah, dan pemberian alasan terhadap setiap aturan yang diterapkan. Orang tua tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk memanfaatkan teknologi sebagai media belajar maupun hiburan, tetapi penggunaan tersebut dilakukan dalam batas yang telah disepakati bersama. Pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan sehingga anak memperoleh kesempatan untuk berkembang tanpa kehilangan arah dalam pembentukan akhlaknya.<sup>90</sup>

Selain menerapkan pembatasan waktu, sebagian orang tua juga melakukan pendampingan secara langsung ketika anak menggunakan gadget. Pendampingan dilakukan dengan memeriksa konten yang diakses, memilih tayangan yang sesuai dengan usia anak, serta memberikan penjelasan apabila ditemukan konten yang bertentangan dengan nilai agama maupun norma sosial. Bentuk pendampingan ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya diarahkan pada lamanya penggunaan

---

<sup>90</sup> Icam Sutisna and PGPAU Dini, "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind," *UNG Repository*. Hal, 2021.

gadget, tetapi juga pada kualitas informasi yang diterima anak. Orang tua menyadari bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa lama anak menggunakan media digital, tetapi juga oleh jenis informasi yang dikonsumsi setiap hari.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Anak cenderung meniru perilaku yang diamatinya, baik dari orang-orang di sekitarnya maupun dari media digital. Oleh karena itu, ketika anak terus-menerus menyaksikan tayangan yang mengandung perilaku negatif, penggunaan bahasa kasar, atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma, perilaku tersebut berpotensi ditiru dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Sebaliknya, apabila media digital dimanfaatkan untuk menampilkan konten edukatif, kisah teladan, pembelajaran agama, maupun materi yang mengandung nilai moral, media digital dapat menjadi sarana yang mendukung pembentukan akhlak anak.<sup>91</sup>

Dengan demikian, pembatasan penggunaan gadget yang dilakukan oleh orang tua tidak dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap perkembangan teknologi. Sebaliknya, strategi tersebut merupakan bentuk adaptasi sosial keluarga dalam menghadapi perubahan zaman. Orang tua berusaha memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi tetap mempertahankan fungsi keluarga sebagai pengendali utama dalam proses pembentukan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan peran orang tua, melainkan menuntut lahirnya strategi pengasuhan yang lebih adaptif, konsisten, dan sesuai dengan tantangan kehidupan pada era digital.

Selain melakukan pengendalian terhadap penggunaan gadget, orang tua milenial di Dusun Lamonyi juga berupaya memperkuat pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian

---

<sup>91</sup> Bandura and Doll, "Teori Belajar Sosial."

anak sehingga mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif yang muncul dari perkembangan teknologi digital. Dalam praktiknya, orang tua membiasakan anak melaksanakan salat tepat waktu, mengaji setelah salat Magrib, menghormati orang yang lebih tua, menjaga sopan santun dalam berbicara, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian dari kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak dalam keluarga tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan yang berlangsung secara konsisten. Orang tua berupaya menciptakan rutinitas yang dapat membentuk perilaku positif sejak usia dini, seperti membiasakan anak menyelesaikan kewajibannya sebelum menggunakan gadget, melaksanakan ibadah tepat waktu, serta menghormati orang tua dan orang yang lebih tua. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang tersebut menjadi proses sosialisasi dalam keluarga yang membantu anak memahami bahwa setiap perilaku memiliki nilai, aturan, dan tanggung jawab yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>92</sup>

Upaya tersebut menunjukkan bahwa tujuan pengasuhan tidak hanya diarahkan pada kemampuan anak menggunakan teknologi secara bijaksana, tetapi juga membentuk hubungan yang baik dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Pembiasaan salat dan mengaji mencerminkan pembentukan akhlak kepada Allah melalui peningkatan ketaatan beribadah, rasa syukur, serta kepatuhan terhadap ajaran agama. Pembiasaan menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua memperlihatkan pembentukan akhlak kepada sesama manusia melalui penanaman sikap sopan santun, empati, dan saling menghargai. Sementara itu, kebiasaan mematuhi aturan keluarga, mengendalikan penggunaan gadget, dan menyelesaikan kewajiban sebelum memperoleh hak menunjukkan pembentukan akhlak terhadap diri sendiri berupa kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri.

---

<sup>92</sup> Nadila Juanda, Ine Indiyani, and Faizal Hasbi, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah," *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2025): 833–42.

Orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui perkataan, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak lebih mudah memahami suatu perilaku ketika melihat contoh nyata yang dilakukan oleh orang tua dibandingkan hanya menerima nasihat secara lisan. Oleh karena itu, perilaku orang tua dalam melaksanakan ibadah, menjaga tutur kata, bersikap sopan, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab menjadi contoh yang diamati dan dipelajari oleh anak setiap hari.

Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui observasi, imitasi, dan modeling. Anak memperhatikan perilaku orang-orang yang berada di lingkungan terdekatnya, kemudian menyimpan perilaku tersebut dalam ingatan dan berusaha menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi model utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada banyaknya aturan yang diberikan, tetapi juga pada konsistensi orang tua dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan norma sosial.<sup>93</sup>

Pada saat yang sama, media digital juga menghadirkan berbagai model perilaku yang diamati oleh anak. Tayangan YouTube, TikTok, permainan digital, maupun media sosial memberikan contoh perilaku yang dapat dengan mudah ditiru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak mampu meniru perilaku positif, seperti menghafal huruf, doa, atau materi pembelajaran, tetapi juga dapat meniru penggunaan bahasa kasar maupun perilaku yang kurang sesuai apabila memperoleh paparan konten yang tidak layak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa proses observasi sebagaimana dijelaskan Bandura tidak hanya berlangsung di lingkungan keluarga, tetapi juga melalui media digital yang setiap hari berinteraksi dengan anak.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi agen sosialisasi primer yang memiliki tanggung jawab utama

---

<sup>93</sup> Warini, Hidayat, and Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran."

dalam menanamkan nilai, norma, dan akhlak kepada anak. Meskipun media digital menjadi salah satu sumber pembelajaran baru, peran keluarga tidak dapat digantikan oleh teknologi. Orang tua tetap berfungsi sebagai pendidik pertama yang memberikan arahan, pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan agar anak mampu menyaring berbagai informasi yang diperoleh dari media digital sesuai dengan nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>94</sup>

Dengan demikian, penguatan pendidikan agama merupakan salah satu bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh orang tua milenial dalam menghadapi perkembangan era digital. Orang tua menyadari bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dihentikan, sehingga langkah yang dilakukan adalah memperkuat pembiasaan ibadah, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pembatasan penggunaan gadget, tetapi juga melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga sehingga anak memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh dari era digital.

Pembentukan akhlak anak di era digital tidak hanya bergantung pada hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan lingkungan sosial di sekitarnya.<sup>95</sup> Orang tua menyadari bahwa waktu yang dimiliki bersama anak relatif terbatas karena sebagian besar bekerja sebagai petani, peternak, pedagang, maupun pekerja sektor informal. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan tidak dapat dilakukan secara terus-menerus sehingga orang tua membangun kerja sama dengan sekolah dan anggota keluarga lainnya sebagai bentuk penguatan proses pengasuhan. Guru, kakek, nenek, paman, maupun bibi dipandang sebagai pihak yang turut berperan dalam memberikan pengawasan, nasihat, dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan norma sosial.

---

<sup>94</sup> Tenri Awaru, "Sosiologi Keluarga."

<sup>95</sup> Laila Dzikra and Siti Masyithoh, "Dekadensi Akhlak Anak Terhadap Orang Tua: Refleksi Pendidikan Akhlak Di Tengah Ledakan Teknologi," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 731–38.

Keterlibatan lingkungan sosial tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak berlangsung melalui mekanisme sosialisasi yang lebih luas daripada hanya hubungan di dalam keluarga inti. Dalam perspektif sosiologi keluarga, keluarga tetap menjadi agen sosialisasi primer, tetapi proses sosialisasi akan semakin efektif apabila memperoleh dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Hubungan komunikasi antara orang tua dengan guru maupun keluarga besar memperlihatkan adanya pembagian peran dalam mendampingi perkembangan anak sehingga proses penanaman nilai berlangsung secara berkesinambungan di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa orang tua melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi digital. Jika sebelumnya pengawasan lebih berfokus pada aktivitas anak di lingkungan sekitar rumah, kini pengawasan juga diarahkan pada aktivitas anak di ruang digital. Perubahan tersebut menuntut orang tua untuk memahami perkembangan teknologi agar mampu mengetahui bentuk konten yang diakses anak, media yang sering digunakan, serta berbagai risiko yang mungkin muncul dari penggunaan internet. Oleh karena itu, beberapa orang tua berupaya meningkatkan pengetahuan mengenai teknologi melalui pengalaman pribadi, berdiskusi dengan guru, maupun meminta masukan dari orang yang dianggap lebih memahami perkembangan digital.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola asuh pada era digital bukan berarti orang tua meninggalkan nilai-nilai pengasuhan yang telah diterapkan sebelumnya, melainkan menyesuaikan strategi pengasuhan dengan kondisi sosial yang terus berkembang. Digitalisasi mengubah cara orang tua melakukan pengawasan, membangun komunikasi, dan memberikan pendampingan kepada anak. Orang tua tidak lagi cukup mengawasi aktivitas anak di lingkungan fisik, tetapi juga harus mengawasi aktivitas anak ketika menggunakan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memperluas ruang pengasuhan sehingga tanggung jawab orang tua menjadi semakin kompleks.

Berdasarkan teori pola asuh Diana Baumrind, bentuk adaptasi tersebut memperlihatkan variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Sebagian besar informan menunjukkan karakteristik pola asuh demokratis (authoritative), yaitu tetap memberikan kesempatan kepada anak menggunakan gadget sebagai media belajar maupun hiburan, tetapi disertai dengan aturan, pengawasan, komunikasi, dan pendampingan. Orang tua memberikan kebebasan yang disertai batasan sehingga anak belajar bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi. Pola pengasuhan ini memperlihatkan keseimbangan antara pengendalian dan kehangatan yang menjadi ciri utama pola asuh demokratis.<sup>96</sup>

Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (authoritarian). Pola tersebut terlihat dari penerapan aturan yang sangat tegas mengenai penggunaan gadget, pemberian konsekuensi apabila aturan dilanggar, serta pengambilan keputusan yang lebih banyak ditentukan oleh orang tua. Pendekatan ini bertujuan melindungi anak dari pengaruh negatif media digital melalui pengawasan yang tinggi. Meskipun mampu membentuk kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, penerapan kontrol yang terlalu kuat berpotensi menimbulkan penolakan, seperti marah, menangis, atau tantrum ketika anak merasa kebebasannya dibatasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian yang tinggi perlu diimbangi dengan komunikasi yang baik agar anak memahami alasan di balik setiap aturan yang diterapkan.

Adapun karakteristik pola asuh permisif (permissive) pada beberapa informan. Orang tua memberikan keleluasaan kepada anak dalam menggunakan gadget dengan pengawasan yang relatif rendah karena menganggap penggunaan teknologi sebagai sesuatu yang wajar pada masa sekarang. Kebebasan tersebut muncul karena berbagai pertimbangan, seperti kesibukan bekerja, keinginan agar anak tetap tenang ketika berada di rumah, maupun anggapan bahwa hampir semua anak seusia mereka telah menggunakan gadget. Meskipun orang tua sesekali memberikan arahan, rendahnya

---

<sup>96</sup> Sutisna and Dini, "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind."

pengawasan menyebabkan anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengakses berbagai konten tanpa pendampingan secara langsung.

Perbedaan pola asuh tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak menyebabkan seluruh keluarga menerapkan pola pengasuhan yang sama. Perubahan yang terjadi lebih terlihat pada cara orang tua menyesuaikan strategi pengasuhan sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Faktor pekerjaan, tingkat pendidikan, waktu bersama anak, pengalaman menggunakan teknologi, serta pemahaman orang tua mengenai media digital menjadi faktor yang memengaruhi bentuk pengasuhan yang diterapkan. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak secara langsung mengubah tujuan pengasuhan, tetapi mengubah bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh hasil pengamatan terhadap lingkungan sosialnya. Anak tidak hanya mengamati perilaku orang tua, tetapi juga guru, anggota keluarga, teman sebaya, serta berbagai model perilaku yang terdapat di media digital. Oleh karena itu, keterlibatan sekolah, keluarga besar, dan masyarakat menjadi penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang memberikan contoh perilaku positif secara konsisten. Semakin banyak lingkungan yang memperlihatkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, semakin besar pula peluang nilai tersebut diinternalisasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>97</sup>

Dengan demikian, adaptasi sosial yang dilakukan oleh orang tua milenial tidak hanya diwujudkan melalui pengaturan penggunaan gadget, tetapi juga melalui penguatan kerja sama dengan lingkungan sosial, peningkatan kemampuan memahami teknologi, serta penyesuaian pola pengasuhan sesuai dengan tuntutan era digital. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak pada era digital merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, dengan

---

<sup>97</sup> Azhari and Jailani, "Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam."

keluarga tetap menjadi pusat utama dalam proses sosialisasi nilai dan pembentukan karakter anak.

Strategi yang diterapkan orang tua milenial dalam membentuk akhlak anak di era digital pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial yang dibawa oleh perkembangan teknologi digital. Adaptasi tersebut tidak dilakukan dengan menolak kehadiran teknologi, tetapi dengan mengubah cara pengasuhan agar tetap mampu menjalankan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Perubahan ini memperlihatkan bahwa orang tua mulai menyadari penggunaan gadget telah menjadi bagian dari kehidupan anak sehingga yang diperlukan bukan lagi pelarangan secara mutlak, melainkan pengelolaan penggunaan teknologi melalui pengawasan, pembiasaan, komunikasi, dan penanaman nilai-nilai akhlak.<sup>98</sup>

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Bentuk pengasuhan tersebut terlihat dari penerapan aturan yang bersifat tegas, pemberian hukuman ketika anak melanggar aturan, serta dominannya keputusan yang ditentukan oleh orang tua. Pendekatan tersebut muncul karena orang tua menganggap bahwa pengaruh media digital sangat besar sehingga diperlukan pengawasan yang lebih ketat agar anak tidak mudah meniru perilaku yang bertentangan dengan nilai agama maupun norma sosial.

Pola asuh otoriter memberikan dampak positif berupa meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan anak memahami batasan dalam menggunakan gadget. Namun, penerapan kontrol yang terlalu tinggi juga memperlihatkan beberapa konsekuensi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika anak tidak diberikan ruang untuk menyampaikan keinginannya, sebagian anak menunjukkan reaksi berupa menangis, marah, bahkan tantrum ketika penggunaan gadget dihentikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin

---

<sup>98</sup> Inge Kurnia Mardia Lestyaningrum et al., *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial* (Unisri Press, 2022).

melalui pengendalian yang tinggi perlu diimbangi dengan komunikasi yang baik agar anak tidak hanya patuh karena takut terhadap hukuman, tetapi juga memahami tujuan dari aturan yang diterapkan.

Di sisi lain, pola asuh permisif juga ditemukan pada beberapa keluarga. Orang tua memberikan keleluasaan kepada anak dalam menggunakan gadget dengan pengawasan yang relatif rendah. Kebebasan tersebut umumnya dipengaruhi oleh kesibukan bekerja, keterbatasan waktu mendampingi anak, serta anggapan bahwa penggunaan gadget merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari pada era digital. Akibatnya, anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menentukan sendiri waktu maupun jenis konten yang diakses. Meskipun orang tua sesekali memberikan arahan, pengawasan yang kurang konsisten menyebabkan proses pengendalian terhadap perilaku anak menjadi tidak optimal..

Tidak ada satu keluarga yang menerapkan satu pola asuh secara mutlak. Dalam praktiknya, orang tua cenderung mengombinasikan beberapa bentuk pengasuhan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ketika anak menggunakan gadget untuk belajar, orang tua lebih banyak menerapkan komunikasi dan pendampingan yang mencerminkan pola asuh demokratis. Namun ketika anak mulai melanggar aturan atau memperlihatkan perilaku yang dianggap berlebihan, orang tua cenderung meningkatkan pengendalian melalui aturan yang lebih tegas sebagaimana karakteristik pola asuh otoriter. Sebaliknya, pada kondisi tertentu, terutama ketika orang tua disibukkan oleh pekerjaan, pengawasan menjadi berkurang sehingga muncul karakteristik pola asuh permisif. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pola asuh pada era digital bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, maupun aktivitas orang tua.

Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak mengubah tujuan utama pengasuhan, yaitu membentuk anak yang memiliki akhlak baik, tetapi mengubah cara orang tua menjalankan fungsi pengasuhan. Orang tua tidak lagi cukup mengandalkan nasihat maupun pembiasaan sebagaimana yang dilakukan pada generasi sebelumnya.

Pengasuhan pada era digital menuntut kemampuan orang tua dalam memahami perkembangan teknologi, membangun komunikasi yang efektif, memberikan keteladanan, melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital anak, serta bekerja sama dengan sekolah dan lingkungan sosial dalam mendukung proses pembentukan akhlak.

Temuan ini juga memperkuat Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses observasi terhadap lingkungan sekitarnya. Pada era digital, lingkungan belajar anak tidak lagi terbatas pada keluarga, tetapi meluas hingga media digital yang menyediakan berbagai model perilaku. Oleh karena itu, tugas orang tua bukan hanya menjadi pengawas, tetapi juga menjadi model perilaku yang dapat diteladani oleh anak. Ketika orang tua mampu menunjukkan sikap religius, disiplin, bertanggung jawab, serta bijaksana dalam menggunakan teknologi, anak akan memperoleh contoh nyata yang lebih mudah ditiru dibandingkan sekadar menerima nasihat secara lisan.<sup>99</sup>

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak anak pada era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam menyesuaikan pola pengasuhan dengan perkembangan zaman. Adaptasi tersebut diwujudkan melalui keseimbangan antara pengawasan, komunikasi, keteladanan, penanaman nilai agama, dan kerja sama dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan merupakan perubahan terhadap tujuan pengasuhan, melainkan perubahan terhadap strategi yang digunakan orang tua agar fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi utama tetap mampu membentuk akhlak anak di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

---

<sup>99</sup> Bandura and Doll, “Teori Belajar Sosial.”

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Dinamika Pola Asuh Milenial dalam Membentuk Akhlak Anak di Era Digital di Dusun Lamonyi, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dinamika pola asuh orang tua milenial dalam menghadapi tantangan pembentukan akhlak anak di era digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang tua menjalankan fungsi pengasuhan. Gadget dan media digital menjadi tantangan utama karena memengaruhi perilaku, cara berkomunikasi, dan proses belajar anak. Kondisi tersebut diperkuat oleh karakteristik sosial ekonomi masyarakat, di mana sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani, pedagang, peternak, maupun pekerja sektor informal dengan jam kerja yang cukup panjang sehingga mengurangi intensitas pendampingan terhadap anak. Dalam kondisi tersebut ditemukan adanya penerapan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis menjadi pola yang paling mampu menyeimbangkan pengawasan, komunikasi, dan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab sehingga lebih efektif dalam membentuk akhlak anak. Sebaliknya, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan terhadap penggunaan gadget, sedangkan pola asuh otoriter lebih menekankan aturan dan disiplin yang ketat. Digitalisasi tidak mengubah tujuan pengasuhan, tetapi mengubah cara orang tua berinteraksi, mengawasi, dan membimbing anak dalam pembentukan akhlaknya.
2. Strategi orang tua milenial dalam membentuk akhlak anak di era digital dilakukan melalui berbagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan

teknologi. Orang tua menerapkan pengawasan terhadap penggunaan gadget, membatasi waktu penggunaan media digital, memilih konten yang sesuai dengan usia anak, membangun komunikasi yang lebih terbuka, memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan salat, mengaji, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga pada konsistensi orang tua dalam memberikan bimbingan, pengawasan, pembiasaan, dan teladan sehingga anak mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai agama dan norma sosial.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pemerintah**

Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembinaan keluarga dan pendidikan anak di era digital melalui program sosialisasi, pelatihan parenting, serta edukasi mengenai penggunaan media digital yang sehat dan aman bagi anak. Program-program tersebut dapat membantu orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan yang muncul akibat perkembangan teknologi.

### **2. Bagi Orang Tua dan Masyarakat**

Orang tua dan masyarakat di Dusun Lamonyi, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo diharapkan dapat bekerja sama dalam mengawasi, mendampingi, dan membimbing anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, orang tua perlu terus menanamkan nilai-nilai agama, sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab serta memberikan pendampingan yang tepat dalam penggunaan gadget agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai dinamika pola asuh milenial dalam membentuk akhlak anak di era digital dengan mengkaji variabel lain yang belum diteliti secara mendalam, seperti pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, pendidikan agama, maupun peran sekolah dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pola asuh dan perkembangan akhlak anak di era digital.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Latif, Mohammad, and Abd Rasyid. "Analisis Surah At-Tahrim Ayat 6 Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir." *Al-Mizan* 1, no. 1 (2024): 68–89.
- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Adawiyah, Rabiatul, And Muhammad Ijlal Sasakki Junaidi. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Pada Masa Perkembangan Kognitif." *Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2026): 46–58.
- Aesong, Indri Delvia. "Pola Pengasuhan Anak Di Tengah Maraknya Penggunaan Gadget." *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah* 3, no. 2 (2023): 60–72.
- Alif, Muh Ikhsan, Irma Fitria, and Bayu Nur Abdallah. *Buku Dasar-Dasar Analisis Data Pelajari Keterampilan Penting, Rangkul Masa Depan, Dan Lejitkan Karir Anda Di Dunia Berbasis Data*. Deepublish, 2024.
- Alkurnie, Muhammad Iqbal. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Seorang Anak Menurut Perspektif Hadis." *Uhumuna: Jurnal Studi Keislaman* 10, No. 2 (2024): 130–44.
- Amalia, Riza, Fatimah Setiani, Nikmah Sistia Eka Putri, Novianti Rahmawati, and Noor Khalisah. "Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Adaptif Bagi Ibu-Ibu Anggota BPKSDM Kabupaten Kotawaringin Timur Melalui Bincang Parenting Dengan Tema: 'Bersahabat Dengan Anak Remaja Kita.'" *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 11, no. 2 (2025): 179–92.
- Amarodin, Amarodin. "Jurnal Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak." *Perspektif: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 15, No. 02 (2022): 24–49.
- Ambriyani, Nadila, Alimuddin Hasan Palawa, and Muhammad Rabbani Anugrah. "Teori Pembelajaran Sosial." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 7334–46.

Amin, H Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Amzah, 2022.

Ariani, Meiliyah, Zulhawati Zulhawati, Haryani Haryani, Benny Novico Zani, Liza Husnita, Mochammad Bayu Firmansyah, Sa'dianoor Sa'dianoor, Perdy Karuru, and Andi Hamsiah. *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

asma fadhilah Hanifah, Hanifah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati. "Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 90–104.

Azhari, Muhammad, and Jailani Jailani. "Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam." *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 304–17.

Bandura, ALBERT, and E B Doll. "Teori Belajar Sosial." *Buku Perkuliahan* 101 (2005).

Cinta, Faldi. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare." IAIN Parepare, 2024.

Dzikra, Laila, and Siti Masyithoh. "Dekadensi Akhlak Anak Terhadap Orang Tua: Refleksi Pendidikan Akhlak Di Tengah Ledakan Teknologi." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 731–38.

Eko Suharyanto, S T, M Kom, S Pd I Yunus, and M Pd. *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*. Penerbit Adab, 2021.

Era, Listiani. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Pulauberingin." Uin Raden Intan Lampung, 2023.

Hadi, Abd. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era 4.0 Dalam Tinjauan Perspektif Islam*. Guepedia, 2023.

Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Hapsari, Vivi. "Respon Generasi X Dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tinjauan Sosiologi Keluarga (Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)." IAIN Metro, 2025.

Harahap, Hendra Yunata. "Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara."

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.

Hartika, Hartika. “Eksplorasi Pola Asuh Orangtua Dalam Menghadapi Tempertantrum Anakusia 2-5tahun Di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.” Universitas Islam Negri Palopo, 2025.

Harvina, Tilka Ummatul, Vegi Lara Maharna, and Aulia Rahmani Putri. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Remaja Di Zaman Milenial.” *Jurnal Metrum* 1, no. 1 (2023): 119–24.

Hijrianti, Udi Rosida, Psikolog Loso Judijanto, Nur Isma Dewi, S Fil, Emma Yuniarrahmah, Riana Sahrani, Psikolog Ditta Febrieta, S Pd I Mutoharoh, and Irma Dasi. “Di Era Digital,” n.d.

Hikmah, Zamrudatul, Rofi’Atul Adewiyeh, and Yahya Eka Prasetyo. “Dinamika Pengembangan Peace Education.” In *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 2:396–401, 2022.

Istikharah, Islamiyah, Alimni Alimni, and Nova Asvio. “Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Di Era 4.0.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 3 (2025): 54–61.

Juanda, Nadila, Ine Indiyani, and Faizal Hasbi. “Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah.” *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2025): 833–42.

Judijanto, Loso, Guntur Arie Wibowo, Karimuddin Karimuddin, Harun Samsuddin, Askar Patahuddin, Annisa Fitri Anggraeni, Raharjo Raharjo, and Frida Marta Argareta Simorangkir. *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Julianna, Wita Putri. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Karakter Remaja Usia 13-17 Tahun Di Desa Sorimanaon Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.” UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.

Kawenas, Thesalonica Mathelda, Veronike E T Salem, And Sangputri Sidik. “Dampak Penggunaan Gadget Pada Interaksi Sosial Pada Anak Dan Orang Tua (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Wawali Pasan Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara).” *ETIC (Education And Social Science Journal)* 1, No. 6 (2024): 524–36.

Khairunnisa, Khairunnisa. “Perangkat Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Khalifah Palu.”

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024.

Kurnianingsih, Ananda Mydi. “Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja (Studi Kasus Pola Asuh Demokratis Di Desa Rancabungur Kabupaten Bogor).” Unusia, 2025.

Kusumastuti, Adi, and Ahmad Mustamul Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Lestyaningrum, Inge Kurnia Mardia, Anita Trisiana, Destyn Ayu Safitri, Alfian Yuda Pratama, and Ta’at Putra Wahana. *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial*. Unisri Press, 2022.

Lor, Desa Sambirampak. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak (Studi Kasus Orang Tua Yang Bekerja Di,” 2025.

Lubis, Juliani, Sintiya Sintiya, Sriana Lestari, and Khadijah Khadijah. “Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 2080–89.

Lubis, Muhammad Ruslan. “Pendidikan Akhlak,” N.D.

Lutfitasari, Winneke Ratih, Isna Hudaya, Yuli Astuti, and Arum Meiranny. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini: Suatu Tinjauan Literatur Sistematis.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 6, no. 1 (2026): 15–24.

Marhayati, Nelly, Pasmah Chandra, and Monna Fransisca. “Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 250–70.

Markum, M Enoch. *Serba-Serbi Psikologi Olahraga*. Prenada Media, 2024.

Mawarni, Eka. “Analisis Terpaan Media Sosial Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Kelas 3 Sd Negeri 106238 Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Begadai.” Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025.

Meilani, Rahmah Putrie, Safuri Musa, and Ratna Sari Dewi. “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 16 (2022): 477–82.

Muna, Khoirul, Hari Widiyanto, and Najih Abqori. “Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Perlindungan Anak Di Era Digital: Perspektif Hukum Islam Dan Hukum

- Nasional.” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2026): 2045–61.
- Muttaqin, Ziyadul. “Pola Asuh Psikospiritual Orang Tua Milenial Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Desa Limpung.” UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Nafiqoh Inayati, N I M. “Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial Dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Rt 03 Cengkehan, Wukirsari, Imogiri, Bantul.” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Nainggolan, Stephanie Artha Poetri, and Siti Aisyah. “Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja.” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 4 (2025): 1537–44.
- Nasrul, N. “Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 5 (2023): 112–16.
- Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, and Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Nursalim, Nursalim, Wikan Sasmita, Hamida Ulfa Fauziah, Etty Andyastuti, Agus Widodo, and Suratman Suratman. “Penanaman Pola Asuh Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Pembentukan Nilai Anti Korupsi Anak Di Keluarga.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 3 (2025): 2130–39.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Mochamad Doddy Syahirul Alam, and Mutia Lisya. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2022.
- Putri, Auliya. “Penerapan Pola Asuh Parenting Style Dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo).” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2022, 13–22.
- Qolbi, Satria Kharimul. *Pola Asuh Otoriter Dan Jalan Menuju Tawāzun*. Elementa Media Literasi, 2026.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rohayani, Farida, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, and Annida Ramdhani Fitri. “Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika).” *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023): 25–38.

- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.
- Said, Sitaman. "Peran Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21." *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 6, no. 2 (2023): 194–202.
- Samho, Bartolomeus. "Pola Pengasuhan Yang Relevan Untuk Pengembangan Karakter Anak Pada Era Teknologi Digital Dan Globalisasi." *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 860–73.
- Santi, Kurniasih. "Pengasuhan Orang Tua Milenial Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Kecamatan Cilongok." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2025.
- Sari, Popy Puspita, Taopik Rahman, and Sima Mulyadi. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–70.
- Senja, Amalia. "Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Anak: Analisis Nilai Spiritual Tafsir Latha'if Al-Isyārāt." Uin Raden Intan Lampung, 2026.
- Sihabudin, Agus M. "The Role of Parents in Shaping the Religious Character of Elementary School Children in the Digital Era." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 16, no. 2 (2025): 271–79.
- Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra, 2021.
- Sukiram, Sukiram, Luluk Elyana, and Soraya Rosna Samta. "Internalisasi Nilai Moral Agama Dalam Pola Asuh Orang Tua: Studi Kualitatif Pada Keluarga Muslim Di Perkotaan." *Sentra Cendekia* 6, no. 2 (2025): 55–62.
- Susiana, Ana, Indriayu Ramadhani, Miftha Hulladuni Riandi, and Miftahir Rizqa. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Remaja Di Desa Muara Langsat, Kabupaten Kuantan Singingi." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 37–47.
- Sutisna, Icam, and PGPAU Dini. "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind." *UNG Repository. Hal*, 2021.
- Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah Nurhafizah. "Analisis Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-

- 19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5506–18.
- Tarumasely, Yowelna, Matelda Kapitan, Yonias Walaluhun, Aldrian Seldjatem, Rohia Salawane, and Fernando Matulesy. *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Academia Publication, 2025.
- Tenri Awaru, A Octamaya. “Sosiologi Keluarga.” Penerbit Media Sains Indonesia, 2021.
- Tullah, Rahmat. “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar.” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 48–55.
- Ula, Siti Nurul Nikmatul, Triana Rahmawati, Oetami Dewi, Prima Yustitia Nurul Islami, Sri Pujiati, Tri Quari Handayani, Fauziah Sri Wahyuni, Rusfadia Saktiyanti Jahja, Mayang Puti Seruni, and Siti Zulaikha. *Sosiologi Keluarga: Dinamika Dan Perubahan*. Star Digital Publishing, 2026.
- Ulfah, Maulidya. *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* Edu Publisher, 2020.
- Umami, Zaimatul. “Peran Keluarga Dalam Membina Akhlak Pada Anak Di MI Raudlatul Kholafiyah.” *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 266–76.
- Warini, Sisni, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. “Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–76.
- Yulianti, Katrina Bunga. “Pengaruh Stimulasi Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Toddler Literature Review.” Stikes Hang Tuah Surabaya, 2022.



## Lampiran I Surat Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
NOMOR : B-1246/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

### TENTANG

#### PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang :
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
  - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 28 Mei 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
  - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1246 Tahun 2025, tanggal 28 Mei 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
  - Menunjuk saudara: **Muhammad Ismail, M.Th.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :  
Nama Mahasiswa : NURLINDAH  
NIM : 2220203869201004  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Penelitian : DINAMIKA POLA ASUH ORANG TUA MILENIAL STUDI KASUS PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DIDESA LAUWA KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO
  - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
  - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
  - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare  
Pada tanggal 28 Mei 2025  
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

## Lampiran II Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : J.L. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-568/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2026

28 April 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Wajo

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Wajo  
di

KAB. WAJO

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURLINDAH  
Tempat/Tgl. Lahir : KUTAI KARTANEGARA, 29 Mei 2004  
NIM : 2220203869201004  
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : KABOE DSN LAMONNYI KEC. PITUMPANUA KAB. WAJO PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Wajo dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

DINAMIKA POLA ASUH MILENIAL DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK ERA DIGITAL DI DUSUN LAMONYI KEC. PITUMPANUA KAB. WAJO

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 28 April 2026 sampai dengan tanggal 28 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

### Lampiran III Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN WAJO  
KECAMATAN PITUMPANUA  
DESA LAUWA**

Alamat : Jl. Poros Palopo Makassar Km. 107 Kaluku Kec. Pitumpanua Kode Pos 90992  
Email: [desalauwa.twanua@gmail.com](mailto:desalauwa.twanua@gmail.com)

Lauwa, 08 Juni 2026

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 570/119/DLW

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Lauwa Kec. Pitumpanua Kab. Wajo menerangkan bahwa:

|                         |                                                                          |
|-------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| Nama Lengkap            | : NURLINDAH                                                              |
| NIK                     | : 7313106905040002                                                       |
| Program Studi / Jurusan | : Sosiologi Agama                                                        |
| Pekerjaan               | : Pelajar/Mahasiswa                                                      |
| Universitas             | : IAIN Pare-pare                                                         |
| Alamat                  | : Kaboe Dusun Lamonnyi Desa Lauwa<br>Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo |

Bahwa telah selesai melakukan penelitian mulai tanggal 08 Mei 2026 sampai dengan 08 Juni 2026 di Dusun Lamonnyi Desa Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, Untuk Menyusun Skripsi dengan judul "DINAMIKA POLA ASUH MILENIAL DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK ERA DIGITAL DI DUSUN LAMONNYI KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



## Lampiran IV Surat Izin Penelitian

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>PEMERINTAH KABUPATEN WAJO</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <b>DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Jl. Jend. Ahmad Yani Nomor 33 Sengkang, 90914, Telp (0485) 323549<br>www.dpmptsp.wajokab.go.id, dpmptsp.wajokab@gmail.com                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <b>IZIN PENELITIAN / SURVEY</b><br><b>NOMOR : 4429/IP/DPMPTSP/2026</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Membaca                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Surat Permohonan <b>NURLINDAH</b> Tanggal <b>7 Mei 2026</b> Tentang Penerbitan Izin Penelitian/Survey                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Mengingat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian</li><li>2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 138 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu</li><li>3. Peraturan Bupati Wajo Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Wajo</li><li>4. Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan.</li></ol> |
| Memperlihatkan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Surat dari FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE Nomor : B-568/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2026 Tanggal 28 April 2026 Perihal IZIN PENELITIAN</li><li>2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor <b>01017/IP/TIM-TEKNIS/V/2026</b> Tanggal <b>8 Mei 2026</b> Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey</li></ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| Menetapkan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY Kepada :                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| Nama                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | : <b>NURLINDAH</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| Tempat/Tanggal Lahir                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | : <b>Samarinda , 29 Mei 2004</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| Alamat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | : <b>Kaboe, Kecamatan Pitumpunua</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Perguruan Tinggi/Lembaga                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | : <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Jenjang Pendidikan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | : <b>S1</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| Judul Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | : <b>DINAMIKA POLA ASUH MILENIAL DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK ERA DIGITAL DI DUSUN LAMONYI KECAMATAN. PITUMPUNUA KABUPATEN. WAJO</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Lokasi Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | : <b>DI DUSUN LAMONYI KECAMATAN. PITUMPUNUA KABUPATEN. WAJO</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Jangka Waktu Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | : <b>8 Mei 2026 s/d 8 Juni 2026</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian/Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <ol style="list-style-type: none"><li>1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan</li><li>2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah.</li><li>3. Mentaati semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.</li></ol> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Ditetapkan di : <b>Sengkang</b><br>Pada Tanggal : <b>11 Mei 2026</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Ditandatangani secara elektronik oleh<br><b>KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <b>Drs. DWI APRYANTO, S.H., M.T., M.Si</b><br>Pangkat : <b>PEMBINA UTAMA MUDA</b><br>NIP : <b>19740411 199303 1 002</b>                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <b>No. Reg : 1114/IP/DPMPTSP/2026</b><br><b>Retribusi : Rp.0.00</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

## Lampiran V Instrumen Penelitian

|                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b><br/><b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b><br/><b>FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH</b><br/><b>Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</b></p> <p><b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</b></p> |
|                                                                                   | <p><b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</b></p>                                                                                                                                                                                                                     |

NAMA MAHASISWA : NURLINDAH  
NIM : 2220203869201004  
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA  
JUDUL : DINAMIKA POLA ASUH MILENIAL DALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK ERA DIGITAL  
DUSUN LAMONYI KECAMATAN PITUMPANUA  
KABUPATEN WAJO

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Dinamika Pola Asuh Milenial dalam Menghadapi Tantangan Pola Asuh Dalam Pembentukan Akhlak Anak Era Digital**

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak dalam hal membentuk akhlak di rumah ( Apa yang paling sering diajarkan) ?
2. Apakah cara mendidik anak sekarang berbeda dengan dulu (zaman orang tua Bapak/Ibu) (Perbedaannya di bagian mana)?
3. Bagaimana peran gadget atau internet dalam kehidupan anak sehari-hari (Seberapa sering digunakan oleh anak)?

4. Apa saja tantangan pola asuh yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik akhlak anak di era digital (Tantangan dari gadget, pergaulan, atau lainnya)?
5. Bagaimana pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku dan akhlak anak (Contoh perubahan yang terlihat)?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesulitan dalam mengontrol anak terkait penggunaan gadget ( dalam situasi seperti apa)?
7. Bagaimana respon anak ketika diatur atau dibatasi penggunaan gadgetnya ( Apakah pernah menolak atau marah )?
8. Dalam menghadapi tantangan tersebut, bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan pola asuh di era digital ( Apakah ada perubahan cara mendidik)?
9. Sejauh mana lingkungan (keluarga/masyarakat) mempengaruhi pola asuh Bapak/Ibu (Apakah ikut membantu atau justru menjadi tantangan)?
10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi akhlak anak saat ini di tengah pengaruh digital (Apakah cenderung membaik atau menurun)?

#### **B. Strategi/Usaha Orang Tua Milenial dalam Adaptasi Sosial pada Pembentukan Akhlak Anak di Era Digital**

1. Apa saja usaha yang Bapak/Ibu lakukan untuk membentuk akhlak anak di era digital (Kegiatan atau kebiasaan apa yang paling sering dilakukan)?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatur penggunaan gadget pada anak (Apakah ada batas waktu atau aturan yang diberikan )?
3. Apakah Bapak/Ibu memiliki strategi khusus agar anak tetap berperilaku baik meskipun sering menggunakan gadget (Strategi seperti apa yang bapak/ibu terapkan sekarang)?
4. Bagaimana Bapak/Ibu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam mendidik anak (Apakah belajar dari orang lain, internet, atau berdasarkan pengalaman)?
5. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan akhlak anak (Contohnya seperti apa)?

6. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengawasi aktivitas anak di dunia digital (Apakah secara langsung atau menggunakan cara tertentu)?
7. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika anak terpengaruh hal negatif dari internet ( Langkah pertama yang dilakukan)?
8. Apakah Bapak/Ibu melibatkan lingkungan sosial (sekolah, keluarga, masyarakat) dalam membentuk akhlak anak ( Seperti apa bentuk kerja samanya)?
9. Dari berbagai usaha yang dilakukan, mana yang paling sering digunakan (Mengapa memilih cara tersebut)?
10. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif dalam membentuk akhlak anak di era digital( Apa alasannya bapak/ibu menggunakan strategi seperti ini)?

Parepare, 02 Mei 2026  
Mengetahui,  
Pembimbing

  
Dr. Muhammad Ismail, M.Th.I  
NIP: 198507202018011001

## Lampiran VI Surat Keterangan Wawancara

**Surat Keterangan Wawancara**

|               |                       |
|---------------|-----------------------|
| Nama          | : Mulianti            |
| Jenis Kelamin | : Perempuan           |
| Agama         | : Islam               |
| Status        | : Kawin               |
| Usia          | : 40 tahun            |
| Alamat        | : Kuboe Dusun Lamonyi |
| Pekerjaan     | : Guru                |

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nurlindah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Dinamika Pola Asuh Milenial Dalam Membentuk Akhlak Anak Era Digital Dusun Lamonyi Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo”. Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wajo, 08 Mei, 2026

Yang Bersangkutan

  
Mulianti S. Pd

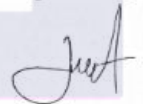
### Surat Keterangan Wawancara

Nama : Jusnidar  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status : ~~tt~~ kawin  
Usia : 31 tahun  
Alamat : Kobo  
Pekerjaan : Irt

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nurlindah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Dinamika Pola Asuh Milenial Dalam Membentuk Akhlak Anak Era Digital Dusun Lamonyi Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo”. Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wajo, 8, Mei, 2026

Yang Bersangkutan



Jusnidar

### Surat Keterangan Wawancara

Nama : SUMIRA  
Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
Agama : ISLAM  
Status : KAWIN  
Usia : 45th  
Alamat : KADE DUSUN Lamonyi  
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nurlindah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Dinamika Pola Asuh Milenial Dalam Membentuk Akhlak Anak Era Digital Dusun Lamonyi Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo". Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

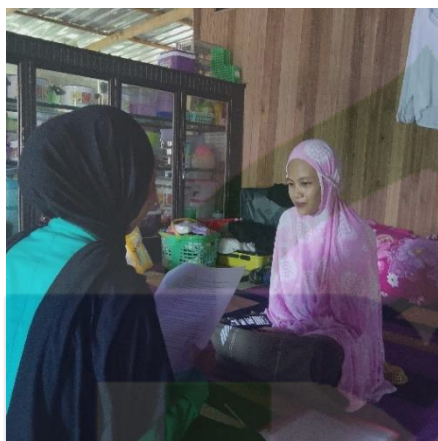
Wajo, 03 Mei 2024

Yang Bersangkutan

  
Sumira

## Lampiran VII Dokumentasi

**Gambar 1.1**  
**Dokumentasi Wawancara Dengan Orangtua Milenial**



**Gambar 1.2**  
**Foto Bersama Dengan Orang Tua Milenial**



## 11.6 NURLINDAH turnitin\_sc\_mqyjls9\_krrh

## ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

|   |                                                                                                                                                                                                     |                  |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| 1 | repository.iainpare.ac.id<br>Internet                                                                                                                                                               | 2657 words — 13% |
| 2 | digilib.uin-suka.ac.id<br>Internet                                                                                                                                                                  | 225 words — 1%   |
| 3 | repository.uinsaizu.ac.id<br>Internet                                                                                                                                                               | 182 words — 1%   |
| 4 | repositori.uin-alaududdin.ac.id<br>Internet                                                                                                                                                         | 144 words — 1%   |
| 5 | etd.uinsyahada.ac.id<br>Internet                                                                                                                                                                    | 138 words — 1%   |
| 6 | repository.radenintan.ac.id<br>Internet                                                                                                                                                             | 111 words — 1%   |
| 7 | digilib.uinkhas.ac.id<br>Internet                                                                                                                                                                   | 101 words — < 1% |
| 8 | Lintang Ayu Anjani, Muin Abdullah. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswi di Era Digital: Studi Kualitatif di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta", Paedagogie, 2026<br>Crossref | 90 words — < 1%  |
| 9 | Alihan Satra, Shendi Wahyu Safitri, Andieni Aprilyne Laurensia, Laeli Fitriani, Julia Wulandari,                                                                                                    | 86 words — < 1%  |

## BIOGRAFI PENULIS



**Nurlindah.** Lahir di Samarinda, 29 Mei 2004. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Burhan dan ibu Nuralang. Penulis memulai pendidikan di SDN 194 Labawang Kecamatan Keera Kabupaten. Wajo selama 6 tahun lamanya. Kemudian melanjutkan pendidikan di Mts negeri 1 Wajo selama 3 tahun lamanya. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta

Almubarak DDI Tobarakka selama 3 tahun lamanya. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) pada tahun 2022-2026 dengan program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kulo Kab Sidrap dan melaksanakan Praktek Lapangan (PPL) di Desa Kulo Kab Sidrap.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Sosial (Sos) untuk Program S1 di IAIN Parepare dengan judul skripsi “ **Dinamika Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Pembentukan Akhlak Anak Era Digital Dusun Lamonyi Kecamatan. Pitumpanua Kabupaten. Wajo**”.